

**KEMAMPUAN BAHASA ARAB SISWA KELAS XII BAHASA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) POLEWALI MANDAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Bahasa Arab pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MUH. ARHAM.B
NIM: 80400215029

**PENDIDIKAN BAHASA ARAB
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arham. B
Nim : 80400215029
Tempat/Tgl. Lahir : Bonne-Bonne, 26 Juli 1992
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Alamat : Desa Bonne-Bonne Kec. Mapilli. Kab. Polewali Mandar
Judul : Kemampuan Bahasa Arab siswa Kelas XII Bahasa di
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R
ALA UDDIN
M A K A S S A R

Makassar,
Penyusun,

2017

Muhammad. Arham.B
NIM: 80400215029

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Kemampuan Bahasa Arab siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar,*” yang disusun oleh Saudara **Muhammad. Arham.B**, NIM: 80400215029, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 30 Januari 2018** Masehi bertepatan dengan tanggal **13 Jumadil Awal 1439** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Bahasa Arab** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A.

KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.

PENGUJI:

1. Dr. Hj. Siti Syamsudduha, M.Pd.

2. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

3. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A.

4. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.

Makassar,

2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله بِسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ ، مُسْتَدِرًّا فَيُضَ الْبَرَكَاتِ عَلَيَّ مَا أَنَا لَهُ وَ أَوْلَاهُ ، وَائْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ
سَائِعَةً هَنِيئَةً . مَمْتَطًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ . وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى الثُّورِ الْمُوصُوفِ بِاتِّقَادِهِ
وَالْأَوَّلِيَّةِ . الْمُنْتَقِلِ فِي الْغُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجَبَاهِ . وَأَسْتَمْنِحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانُ يَخْصُ الْعَتَرَةَ الطَّاهِرَةَ
التَّبَوِيَّةَ . وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ . وَأَسْتَجِدُّهُ هِدَايَةً لِسُلُوكِ السَّبِيلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ .
وَحَفَظًا مِنَ الْغَوَايَةِ فِي خَطَطِ الْخَطَا وَخَطَاهُ . وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar” untuk diajukan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Magister Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, maka sepatutnyalah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Ucapan terima kasih dan penghargaan terutama kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Prof. Dr. Mardan M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II, dan Prof Dr. Sitti Aisyah M.Ag., selaku Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar.

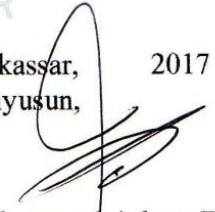
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin M.Ag., Prof. Dr. Achmad Abu Bakar, M.Ag. selaku Asdir I dan Dr. KH. Kamaluddin Abu Nawas M.A. selaku Asdir II, dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. selaku Asdir III yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A., sebagai Promotor dan Prof. Dr. Syahrudin Usman, M.Pd., sebagai Kopromotor, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Para Guru Besar dan segenap Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya selama masa studi.
5. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu peneliti dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian penelitian tesis ini.
7. Tenaga Pengajar serta staf Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, atas bantuan dan kerjasamanya memberikan informasi serta data yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
8. Bapak Drs. H. Marzuki, M.Pd. selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, yang senantiasa mensupport peneliti, dan juga Ibu Hj. Bunga

Rosi selaku Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, Ibu Guru peneliti yang pernah menimba ilmu kepada Beliau.

9. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Drs. Baharuddin. M. dan Ibunda St. Sahariah, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan dalam membimbing dan mendidik yang disertai dengan doa yang tulus.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama perkuliahan dan sahabat yang telah membantu peneliti hingga penyelesaian tesis ini.
11. Rekan-Rekan Komunitas Mahasiswa Pecinta Bahasa Arab (KMPBA) Sulawesi Barat, yang bersama-sama peneliti selama ini memperkenalkan Bahasa Arab yang menyenangkan kepada Sekolah-Sekolah yang ada di Sulawesi Barat.

Upaya maksimal dan dengan lapang dada mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal ibadah yang ditunaikan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena Dia-lah yang telah merahmati dan meridhai alam semesta.

Makassar, 2017
Penyusun,


Muhammad Arham.B

NIM: 80400215029

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله بِسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ ، مُسْتَدِرًّا فَيُضِ الْبَرَكَاتِ عَلَيَّ مَا أَنَا لَهُ وَ أَوْلَاهُ ، وَائْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ
سَائِعَةً هَنِيئَةً . مَمْتَطًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ . وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى الثُّورِ الْمُوصُوفِ بِاتِّقَادِهِ
وَالْأَوَّلِيَّةِ . الْمُنْتَقِلِ فِي الْغُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجَبَاهِ . وَأَسْتَمْنِحُ اللَّهُ تَعَالَى رِضْوَانِ يَخْصُ الْعَتَرَةَ الطَّاهِرَةَ
التَّبَوِيَّةَ . وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَآلَاهُ . وَأَسْتَجِدُّهُ هِدَايَةً لِسُلُوكِ السَّبِيلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ .
وَحَفَظًا مِنَ الْغَوَايَةِ فِي خَطَطِ الْخَطَا وَخَطَاهُ . وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar” untuk diajukan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Magister Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, maka sepatutnyalah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Ucapan terima kasih dan penghargaan terutama kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Prof. Dr. Mardan M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II, dan Prof Dr. Sitti Aisyah M.Ag., selaku Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar.

2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin M.Ag., Prof. Dr. Achmad Abu Bakar, M.Ag. selaku Asdir I dan Dr. KH. Kamaluddin Abu Nawas M.A. selaku Asdir II, dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. selaku Asdir III yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A., sebagai Promotor dan Prof. Dr. Syahrudin Usman, M.Pd., sebagai Kopromotor, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Para Guru Besar dan segenap Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya selama masa studi.
5. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu peneliti dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian penelitian tesis ini.
7. Tenaga Pengajar serta staf Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, atas bantuan dan kerjasamanya memberikan informasi serta data yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
8. Bapak Drs. H. Marzuki, M.Pd. selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, yang senantiasa mensupport peneliti, dan juga Ibu Hj. Bunga

Rosi selaku Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, Ibu Guru peneliti yang pernah menimba ilmu kepada Beliau.

9. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Drs. Baharuddin. M. dan Ibunda St. Sahariah, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan dalam membimbing dan mendidik yang disertai dengan doa yang tulus.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama perkuliahan dan sahabat yang telah membantu peneliti hingga penyelesaian tesis ini.
11. Rekan-Rekan Komunitas Mahasiswa Pecinta Bahasa Arab (KMPBA) Sulawesi Barat, yang bersama-sama peneliti selama ini memperkenalkan Bahasa Arab yang menyenangkan kepada Sekolah-Sekolah yang ada di Sulawesi Barat.

Upaya maksimal dan dengan lapang dada mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal ibadah yang ditunaikan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena Dia-lah yang telah merahmati dan meridhai alam semesta.

Makassar, 2017
Penyusun,

Muhammad.Arham.B
NIM: 80400215029

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian .	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS	17
A. Kemahiran Bahasa Arab/ Mahārat al-Lughah	17
B. Aspek-Aspek Pembelajaran Bhaasa Arab.....	29
C. Pembelajaran Bahasa Arab.....	40
D. Faktor yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran Bahasa Arab...	89
E. Kerangka Pikir	113
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	115
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	115
B. Pendekatan Penelitian.....	116
C. Populasi dan Sampel	116
D. Metode Pengumpulan Data.....	118

E. Intrumen Penelitian.....	120
F. Validasi Instrumen.....	122
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	124
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	127
A. Deskripsi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar...	127
B. Maharāt al-Istimā'	129
C. Maharāt al-Qirā'ah.....	133
D. Maharāt al-Kalām	136
E. Mahārat al-Kitābah.....	140
F. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Penguasaan Kemahiran Berbahasa Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	145
BAB V PENUTUP	167
A. Kesimpulan.....	167
B. Implikasi Penelitian	168
DAFTAR PUSTAKA.....	170
Daftar Riwayat Hidup	173
Lampiran-Lampiran.....	174

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1.:Kerangka Pikir	114
Tabel 4.1.: Nilai Mahārat al-Istimā' Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar.....	129
Tabel 4.2.: Kualifikasi Interval Penilaian.....	130
Tabel 4.3. :Analisis Data Nilai Mahārat al-Istimā'	131
Tabel 4.4.:Kategori tingkat Penguasaan Mahārat al-Istimā' Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar	131
Tabel 4.5.:Nilai Mahārat al-Qirā'ah Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar.....	133
Tabel 4.6.: Kualifikasi Interval Penilaian.....	134
Tabel 4.7.:Analisis Data Nilai Mahārat al-Qirā'ah	135
Tabel 4.8.:Kategori tingkat Penguasaan Mahārat al-Istimā' Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar	135
Tabel 4.9.:Nilai Mahārat al-Kalām Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar.....	136
Tabel 4.10.:Kualifikasi Interval Penilaian.....	138
Tabel 4.11.:Analisis Data Nilai Mahārat al-Kalām.....	138
Tabel 4.12.:Kategori tingkat Penguasaan Mahārat al-Kalām Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar	138
Tabel 4.13.:Nilai Mahārat al-Kitābah Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar.....	140
Tabel 4.14.:Kualifikasi Interval Penilaian.....	141
Tabel 4.15.:Analisis Data Nilai Mahārat al-Kalām.....	142
Tabel 4.16.:Kategori tingkat Penguasaan Mahārat al-Kitābah Siswa Kelas XII Bahasa MAN Polewali Mandar	142
Tabel 4.17.:Rangkuman Kategori Distribusi Nilai Siswa-Siswi MAN Polewali Mandar.....	144
Tabel 4.18.:Tingkat Penguasaan Mahārat al-lughat	145
Tabel 4.19.:Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran Bahasa Arab	146

Tabel 4.20.:Distribusi Frekuensi Materi Pembelajaran Bahasa Arab....	148
Tabel 4.21.:Distribusi Frekuensi Minat dan Motivasi Mempelajari Bahasa Arab	150
Tabel 4.22.:Distribusi Frekuensi Penguasaan Materi, Kualitas Guru, serta Metode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab	151
Tabel 4.23.:Distribusi Frekuensi Interaksi Guru, Kosakata Bahasa Arab Dan Penggunaan Sarana dan Prasarana	154
Tabel 4.24.:Distribusi Frekuensi Penggunaan Buku Paket dan lingkungan Madrasah	158
Tabel 4.25.:Distribusi Frekuensi Pembelajaran bahasa Arab di A+	159
Tabel 4.26.:Distribusi Frekuensi Perkampungan Bahasa Arab.....	160



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وِ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ ... اَ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعَمْ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *‘ay* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
MA	= Madrasah Aliyah
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri



ABSTRAK

Nama : Muhammad.Arham.B
Nim : 80400215029
Judul : Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.

Penelitian ini berjudul: Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Adapun rumusan masalah dibagi ke dalam beberapa rumusan yaitu: (1) Bagaimana Kemampuan *Istimā'* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, (2) Bagaimana Kemampuan *Kalām* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, (3) Bagaimana Kemampuan *Qirā'ah* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, (4) Bagaimana Kemampuan *Kitābah* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, (5) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pada pembelajaran bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yakni analisis deskriptif yang dititik beratkan pada upaya mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisa data. Adapun tempat penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.

Hasil penelitian menunjukkan nilai mahārat al-istimā' yaitu 71,84. Adapun nilai mahārat al-qirā'ah adalah 70,13. Nilai mahārat al-kalām adalah 83,02. Sedangkan nilai yang diperoleh dari penguasaan mahārat al-kitābah adalah 80,52. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan mahārat al-Lughāt siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar dapat dikategorikan baik.

Sedangkan untuk faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk menunjang keberhasilan penguasaan bahasa Arab siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi proses pembelajaran, materi pembelajaran, minat dan motivasi belajar, kualitas dan metode guru bahasa Arab, kegiatan perkampungan bahasa Arab, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk mencapai penguasaan kemahiran bahasa Arab siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar meliputi tingkat intelegensi siswa yang bermacam-macam, sikap beberapa siswa yang pasif dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Arab, alokasi waktu pelajaran bahasa Arab yang masih minim, laboratorium bahasa yang belum berfungsi, serta standar nilai pembelajaran nasional yang masih tinggi bagi tingkat Madrasah Aliyah.

الملاخص

اسم	: محمد أرحام ابن بحر الدين
رقم التسجيل	: 80400215029
موضوع	: قدرة اللغة العربية على طلبة الصف الثانية عشر اللغة في مدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية

هذه الرسالة بعنوان "قدرة اللغة العربية على طلبة الصف الثانية عشر اللغة في مدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية" تنقسم الى مشاكل اتية (1) كيف قدرة مهارة الإستماع لدى التلاميذ في الصف الثانية عشر اللغة في المدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية , (2) كيف قدرة مهارة الكلام للتلاميذ في الصف الثانية عشر اللغة في المدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية, (3) كيف قدرة مهارة القراءة للتلاميذ في الصف الثانية عشر اللغة في المدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية , (4) كيف قدرة مهارة الكتابة للتلاميذ في الصف الثانية عشر اللغة في المدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية. (5) ماهي العوامل التي وهذا النوع من البحث هو البحث الكمي الوصفي . و هو تحليل الوصف تركز على الجهد للتعبير عن المشكلة و الوضع كما هو . لذلك هو الكشف عن الوقائعي من خلال تحليل البيانات. أما بالنسبة إلى هذا البحث في المدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية . العينة في هذه الرسالة هي جميع طلبة في الصف الثانية عشر اللغة في المدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية.

نتائج البحث بعد الإختبار . ثم وجدت قيمة مهارة الإستماع هي 71,84. أما القراءة فهي 70,13. وأما مهارة الكلام فهي 83,02. و أما مهارة الكتابة فهي 80,52. على اساس هذه القيمة , ثم مستوى إتقان إجادة اللغة لطلبة من الصف الثانية عشر اللغة في المدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية يمكن تصنيفها بشكل جيد.

أما بالنسبة للعوامل الداعمة في عملية تعلم اللغة العربية لدعم النجاح في إتقان طلبة اللغة العربية في مدرسة فوليوالي مندار العالية الإسلامية الحكومية التي تأثرت بشكل كبير بعاملين هما العوامل عم لية التعلم و المواد التعليمية , و الدافع للتعلم , و نوعية طريقة المعلم العربي , و انشطة المعسكر اللغوي العريز فضلا عن المرافق والبنية التحتية للتعلم. و العوامل المثبطة في عملية تعلم اللغة العربية تشمل مستويات مختلفة من الذكاء الطلابي وموقو بعض الطلاب السلبيين في تعلم اللغة العربية, و الحد الأدنى من تخصيص اللغة العربية و مختبر اللغة غير العاملة , فضلا عن معايير وطني من قيمة التعلم الذي لا يزال مرتفعا لمستوى عالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bahasa yang lainnya.¹ Menurut al-Khūli, bahasa adalah sistem suara yang terdiri atas simbol-simbol *arbitrer* (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.² Bahasa juga merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.³

Fathur Rohman juga menulis dalam bukunya bahwa, sekarang bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi di semua Negara Arab. Ia menjadi bahasa komunikasi diantara semua bangsa Arab. Ia juga menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pendidikan, dan di perguruan tinggi.⁴

Tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulisan.

¹Sabaruddin Garancang. *Kelas Kata Dalam Bahasa Arab*. (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 1.

²Muhammad Ali al-Khuli, *Asālib Tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah*. (Riyadh: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-sa’udiyyah. 1982), h. 148.

³Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), h. 6-7.

⁴Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: Madani Media, 2015), h. 3.

Kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*mahārat al-lughah*).⁵ Kemampuan berbahasa tak disangsikan lagi, adalah faktor yang mendukung keberhasilan seseorang. Ketika seseorang semakin menguasai bahasa, otomatis ia lebih mumpuni mendulang ilmu pengetahuan yang dibaca (*maqrū'*), yang didengar (*masmū'*) dan yang diajaknya bicara (*mukhātāb*).⁶

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan yang selama ini menjadi dasar pengajaran bahasa Arab itu sendiri di berbagai Madrasah, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, mereka semua saling terkait satu sama lain dan proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Keterampilan tersebut yaitu, keterampilan menyimak (*mahārat al-istimā'*/ *listening skill*), keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*/ *speaking skill*), keterampilan membaca (*mahārat al-qira'ah*/ *reading skill*), dan keterampilan menulis (*mahārat al-kitābah*/ *writing skill*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-maharāt al-istiqbāliyyah*/ *receptive skill*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-mahārat al-intajiyyah*/ *productive skill*).⁷

Ketika anak dalam proses belajarnya harus mempelajari suatu bahasa asing, sebenarnya ia menghadapi masalah yang sama, yaitu melalui tahap-tahap

⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet I; Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2011) h. 129.

⁶ Mursyid, *Kamus Percakapan Bahasa Arab-Indonesia-Inggris* (Solo: As-Salam Publishing, 2010), h. 9.

⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. H. 129.

pengenalan, pendengaran dan pengucapan, tetapi dalam wujud yang berbeda, misalnya perbedaan dari segi suara, kosa kata, tata kalimat bahkan dalam segi tulisan. Semua itu akan berbeda dengan unsur-unsur bahasa yang telah dipahaminya (bahasa ibu atau bahasa nasional) karena tidak ada dua bahasa yang unsur-unsur dan strukturnya sama.⁸

Tentu setiap bahasa adalah komunikatif bagi penuturnya. Dilihat sudut pandang ini, tidak ada bahasa yang lebih unggul dari pada bahasa lain. Maksudnya bahwa bahasa memiliki kesamarataan dalam statusnya, yaitu sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi tentu saja menuntut kesepahaman di antara pelaku komunikasi. Namun, pada sudut pandang yang lain, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain.⁹

Hakikatnya, dari sekian keterampilan-keterampilan berbahasa yang telah disebutkan di atas, itu tak akan terlepas dari beberapa faktor yang menjadikan hal-hal tersebut dapat terealisasi dengan baik, yang sesuai dengan harapan para pendidik dan juga bagi para peserta didik.

Faktor internal adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa seorang peserta didik, tentu faktor yang dimaksud dari pernyataan ini adalah segala hal yang ada pada diri peserta didik itu sendiri. Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.¹⁰

⁸Ascep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 78.

⁹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 58.

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet I ; Prenadamedia Group: Jakarta, 2006). h. 54.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong kepada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa, siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.¹¹

Faktor selanjutnya yaitu faktor eksternal. Proses pembelajaran yang efisien tentu ditunjang oleh berbagai hal yang membuat pembelajaran itu menyenangkan bagi para peserta didik, dalam hal ini sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar peserta didik, sangat mempengaruhi tingkat penguasaan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Sarana dan prasarana yang lengkap tentu akan dapat menumbuhkan gairah pembelajaran baik itu untuk motivasi peserta didik yang akan belajar maupun guru yang akan mengajar. Begitupun dengan lingkungan peserta didik, hubungan yang terjalin dengan baik, seperti hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. h. 54.

dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya, akan berdampak positif bagi pembelajaran para peserta didik.¹²

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka kemungkinan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis siswa dalam belajar.

Sementara itu Fathur Rohman juga menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan atau pembelajaran bahasa Arab seseorang. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap manusia yang lahir tidak memiliki apa-apa, tidak bisa berbicara dan memiliki pengetahuan kecuali hanya menangis saja, bahkan disebutkan dalam sebuah hadits bahwa setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, artinya semua anak lahir ke dunia ini bagaikan kertas putih yang tidak ada tulisannya apa-apa.

Meskipun manusia yang dilahirkan itu tidak memiliki bahasa dan tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia memiliki potensi diri untuk memperoleh bahasa dan menguasai bahasa yang diucapkan oleh orang-orang disekelilingnya. Seseorang dapat memperoleh bahasa dengan baik jika terkumpul tiga syarat,¹³ yaitu:

1. Sehatnya alat-alat bunyi untuk mengungkapkan bahasa.

Bahasa muncul dari jalur pusat-pusat bunyi di dalam otak dan bahasa muncul dari jalur anggota alat-alat bunyi, karena itulah pusat-pusat dan anggota alat bunyi ini harus sehat, sebab jika ada gangguan pada salah satu pusat bunyi

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. h. 57.

¹³Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 4.

ini maka bahasa yang diungkapkan tidak akan sempurna, jika ada cacat pada anggota alat bunyi ini maka kata yang diucapkan juga akan cacat dan jika salah satu anggota alat bunyi dalam diri manusia ada yang sakit, maka bahasa yang dimunculkan juga akan rusak.

2. Sehatnya alat penerima bahasa

Alat penerima yang dimaksud di sini adalah indra pendengar yang di antaranya berupa telinga. Sedangkan yang dimaksudkan dengan sehatnya alat penerima bahasa adalah sehatnya indra pendengar sejak manusia itu dilahirkan, karena pendengaran adalah jalan alami satu-satunya bagi sebuah bahasa, baik yang datang dari luar diri seseorang ataupun yang datang dari dalam dirinya sendiri. Ia adalah faktor satu-satunya bagi seseorang untuk dapat menerima bahasa di lingkungan masyarakat.¹⁴

3. Pertumbuhan manusia di masyarakat

Bahasa itu dibentuk dari suatu komunitas masyarakat (maksudnya dari para penutur bahasa) hal ini merupakan cara alami untuk memperoleh suatu bahasa, sehingga seseorang harus tumbuh dan terus bersosialisasi dengan masyarakatnya sejak ia lahir sampai usia 14 tahun, maka ia akan memperoleh bahasa dan indra-indra bunyi yang ada pada dirinya akan terlatih dengan baik, ia akan memiliki kemampuan yang cukup untuk bergaul dengan sesamanya, masyarakat itu dapat menjadikan ia memiliki kemampuan menggunakan bahasa yang benar sebab ia bebas berbicara yang benar di depan orang-orang yang ada di sekitarnya, tidak adanya ejekan dari kata-kata yang pertama kali ia ucapkan dan tidak ada bahasa yang ia tahan untuk diucapkan.¹⁵

¹⁴Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 5.

¹⁵Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 7.

Keempat keterampilan di atas tentu besar peranannya dalam pendidikan yang ada di Madrasah, baik itu peranannya dalam hal pencapaian hasil belajar para peserta didik, maupun peranan keterampilan tersebut dalam kehidupan peserta didik. Pada sekarang ini, dunia pendidikan sangat memperhatikan aspek-aspek dari pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, terlebih dalam kaitannya dengan *mahārat al-lughat*.

Perhatian tersebut dapat dilihat dari Kurikulum Pendidikan saat ini, yang sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (*KTSP*) yang kemudian diubah menjadi Kurikulum 2013 (*K13*). Dalam hal peningkatan keterampilan peserta didik, penilaian pada kurikulum saat ini lebih spesifik lagi, setiap keterampilan peserta didik dinilai oleh pendidik.

Tentu dalam hal peningkatan setiap aspek dari pembelajaran mempunyai tujuan serta target yang ingin dicapai oleh pemerhati dunia pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Target tersebut akan menjadi standar nasional penilaian terhadap seluruh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Pada tahapan ini, sekolah-sekolah tersebut berlomba-lomba untuk melengkapi semua sarana dan prasarana pembelajaran bagi para siswa-siswinya, sehingga menjadi penunjang pembelajaran untuk mendekati atau bahkan mencapai target yang telah ditetapkan.

Dalam kenyataannya, di berbagai sekolah baik itu sekolah-sekolah Negeri maupun sekolah-sekolah swasta, sangat akomodatif dalam kaitannya dengan bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di berbagai sekolah khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, sekarang ini telah mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak dalam hal ini para pelakasa pendidikan, baik itu dari pemerintah maupun dari pihak Madrasah.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa sekarang ini terdapat mata pelajaran peminatan di Madrasah. Pada pelajaran ini, peserta didik diberikan pelajaran yang lebih mendalam tentang bahasa Arab. Urgensi dari mata pelajaran ini adalah bagaimana agar peserta didik dapat menguasai empat keterampilan berbahasa yang telah disebutkan tadi.

Tetapi faktanya bahwa, peserta didik di Madrasah ini masih ada yang belum mampu untuk mengaktualisasikan empat kemahiran berbahasa tadi. Tentu terdapat banyak hal yang menjadi alasan di balik ketidakmampuan tersebut. Mungkin salah satu alasannya adalah, orientasi studi bahasa Arab pada lembaga pendidikan kita tampak masih mendua dan setengah-setengah, antara orientasi kemahiran berbahasa, dan orientasi keilmuan. Keduanya memang perlu dikuasai oleh peserta didik, namun salah satu dari keduanya perlu dijadikan fokus, apakah bahasa Arab diposisikan sebagai studi keterampilan yang berorientasi kepada penguasaan peserta didik dalam empat keterampilan berbahasa secara mumpuni? Ataukah bahasa Arab diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berorientasi kepada penguasaan tidak hanya kerangka epistemologinya, melainkan juga substansi dan metodologinya.

Selain itu, kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, selama ini juga tidak menentu. Ketidakmenentuan ini dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan bahasa Arab (seperti mempelajari tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya). *Kedua*, dari segi metode, tampaknya ada kegundahan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama. Dalam hal ini,

bahasa Arab banyak diajarkan dengan menggunakan metode *qawā'id wa tarjamah*.

Hal lain yang dapat dikatakan sebagai alasan dibalik belum mampunya peserta didik menguasai keterampilan berbahasa adalah dari pendidik dalam hal ini guru yang mengajar mata pelajaran tersebut, maupun dari diri peserta didik itu sendiri yang belum mampu untuk menguasai *mahārat al-lughah*. Latar belakang pendidikan para peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yang tidak semua berasal dari sekolah-sekolah agama pada tingkat sebelumnya, sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang ada di kelas.

Berdasar dari uraian tersebut dan identifikasi kesulitan pembelajaran yang terjadi di lapangan, penulis menganggap bahwa perlu adanya penelitian mendalam mengenai hal tersebut di atas, maka dari itu penulis mengangkat judul Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan Bahasa Arab siswa kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Berangkat dari pokok masalah tersebut selanjutnya dikembangkan beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana Kemampuan *Istimā'* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar ?
2. Bagaimana Kemampuan *Kalām* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar ?

3. Bagaimana Kemampuan *Qirā'ah* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar?
4. Bagaimana Kemampuan *Kitābah* Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar?
5. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pada pembelajaran bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mandar?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam suatu penelitian sangat penting karena merupakan objek penelitian, oleh karena itu variabel didefinisikan untuk mempersamakan persepsi pembaca.

Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini mencakup tentang Kemampuan berbahasa Arab, sedangkan kemampuan bahasa Arab yang dibahas pada penelitian ini, mencakup semua keterampilan berbahasa Arab di Madrasah, yaitu : kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis berdasarkan kurikulum.

a. Kemahiran Istimā'

Keterampilan menyimak (*mahārat al-istimā'*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna dan memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. *Mahārat al-istimā'*, atau sering juga disebut keterampilan menyimak, terdapat pada setiap tujuan pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama atau kedua.¹⁶

¹⁶Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*.(Cet I Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 76.

b. Kemahiran Kalām

Ulin Nuha dalam Acep Hermawan mengatakan bahwa keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*), adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹⁷

c. Kemahiran Qirā'at

Keterampilan yang ketiga yaitu keterampilan membaca *mahārat al-Qira'ah* adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Pada hakikatnya, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya. Maka, secara langsung di dalamnya terjadi buhungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan.¹⁸

d. Kemahiran Kitābah

Keterampilan yang terakhir dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan menulis. *Mahārat al-kitābah* adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang paling sederhana, seperti menulis kata-kata, sampai kepada aspek yang kompleks, yaitu mengarang. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan ini menjadi salah satu cara untuk

¹⁷Ulin Nuha Dalam Acep Hermawan, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. H. 89.

¹⁸Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. H. 99-100.

mengungkapkan pemikiran, perasaan, harapan, cita-cita, atau segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh manusia.¹⁹

2. Ruang lingkup penelitian

Adapun ruang lingkup pembahasan di dalam penelitian ini yaitu :

- a. Analisis tentang tingkat kemampuan bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar mencakup empat kemahiran yang telah disebutkan sebelumnya.
- b. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kemampuan bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar pada pembelajaran bahasa Arab.

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian dalam bidang apapun, tentu tidak bisa terlepas dari yang menjadi referensi yang mendukung, membantu, serta menjadi pelengkap dari penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian yang penulis anggap bisa menjadi bagian dari rujukan referensi-referensi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Saepudin, dalam disertasinya yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab Mahasiswa PAI STAIN Pare-Pare*” menulis bahwa, pembelajaran bahasa Arab seharusnya dilakukan secara menarik, menyenangkan, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. Kemampuan berbahasa tidak hanya menekankan pada aspek tata bahasa saja, tetapi harus mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu *istimā*, *qirā’ah*, *kalām*, dan *kitābah*. Karena mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi

¹⁹Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. H. 115.

sangat membutuhkan keempat keterampilan tersebut khususnya dalam rangka peningkatan ilmu keislaman. Dan untuk mempersiapkan hal tersebut perlu ada suatu cara atau pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, dan salah satunya adalah pendekatan komunikatif.²⁰ Adapun hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni di dalam penelitian ini akan diungkap beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran Bahasa Arab, bukan hanya Pendekatan Komunikatif sebagaimana yang terdapat di dalam penelitian sebelumnya.

2. Muhammad Makhrus, dalam tesisnya yang berjudul “*Efektifitas al-Tharīqah al-Mubāsyarah pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is’ad Kec. Ma’rang Kab. Pangkep*” membahas tentang peningkatan kemampuan berbahasa Arab para santri, salah satunya yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan atau kursus bahasa Arab juga dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian para guru dan santri baik di dalam lingkungan Pesantren maupun di luar lingkungan Pesantren.²¹ Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa metode langsung atau *tharīqah al-mubāsyarah* dapat menjadi penunjang dalam kemahiran berbahasa Arab, perbedaan dalam penelitian ini adalah bukan hanya metode langsung, tetapi beberapa

²⁰Saepudin, “Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab Mahasiswa PAI STAIN Pare-Pare”, *Disertasi* (Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015),

²¹Muhammad Makhrus, “Efektifitas al-Tharīqah al-Mubāsyarah pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is’ad Kec. Ma’rang Kab. Pangkep”, *Tesis*, (Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012),

metode lain yang sesuai dengan pembelajaran di tingkat Madrasah Aliyah.

3. Ramli Rasyid, dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar*, penulis mengemukakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar bahasa Arab peserta didik tersebut.²² Penelitian tersebut hanya meneliti hasil belajar Bahasa Arab, tetapi belum menyentuh kemahiran berbahasa Arab siswa-siswi di Madrasah. Sedangkan dalam penelitian ini, akan dipaparkan penguasaan Bahasa Arab siswa yang mencakup semua kemahiran berbahasa.
4. Susilawati juga dalam penelitiannya tentang “*Pengaruh Desain Bahan Ajar bahasa Arab Terhadap mahārah al-Kitābah (studi Eksperimen pada Peserta didik Kelas X MAN 1 Pare-Pare)*”, menjelaskan bahwa dalam meningkatkan *mahārah al-Kitābah* para peserta didik, maka guru atau pendidik haruslah pandai memadukan berbagai metode pembelajaran dan juga games sebagai penyemangat para peserta didik dalam proses pembelajaran.²³ Pada penelitian tersebut, hanya dipaparkan hasil mahārat al-kitābah peserta didik, sedangkan di dalam penelitian ini, akan diungkap penguasaan berbahasa Arab peserta didik.
5. Maria Ulfah Syarif, dalam tesisnya “*Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Modern al-Junaidiy Biru Kab. Bone*”,

²²Ramli Rasyid, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar”, *Tesis* (Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011),

²³Susilawati, “Pengaruh Desain Bahan Ajar bahasa Arab Terhadap mahārah al-Kitābah (studi Eksperimen pada Peserta didik Kelas X MAN 1 Pare-Pare)”, *Tesis* (Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016),

mengemukakan tentang pembelajaran bahasa Arab yang efektif itu tidak terlepas dari peranan para guru, peserta didiknya serta sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.²⁴ Penelitian di atas mengemukakan tentang pembelajaran bahasa Arab yang efektif, sedangkan di dalam penelitian ini dipaparkan kemampuan bahasa Arab siswa serta beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Arab siswa kelas XII Bahasa pada kemahiran *Istimā'*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Arab siswa kelas XII Bahasa pada kemahiran *Kalām* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.
- c. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Arab siswa kelas XII Bahasa pada kemahiran *Qirā'ah* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.
- d. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Arab siswa kelas XII Bahasa pada kemahiran *Kitābah* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.
- e. Untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pada pembelajaran bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis; Semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi serta bahan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenisnya,

²⁴Maria Ulfah Syarif, "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Modern al-Junaidiy Biru Kab. Bone", *Tesis* (Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011),

serta member kontribusi akademis dalam pengembangan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab.

- b. Kegunaan Praktis; Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi para pendidik bahasa Arab khususnya untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran. Serta bagi madrasah sebagai masukan dan informasi edukatif yang dapat dijadikan panduan pembelajaran dalam proses pengajaran mata pelajaran bahasa Arab.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kemahiran berbahasa (Mahārat al-lughah)

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas tersebut jugalah yang semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama.¹ Kekuatan eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan bergama antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi, dan seni yang tidak terlepas dari peran bahasa yang digunakannya.

Banyak alasan untuk mempelajari bahasa Arab dan tentu dengan segala aspek yang melekat pada dirinya. Dan salah satu alasan terpentingnya adalah bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat terbesar di dunia itu diturunkan dengan berbahasa Arab.²

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab adalah menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif (lisan) maupun pasif (tulisan).³ Kemahiran berbahasa Arab merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa itu sendiri. Tanpa adanya penguasaan bahasa Arab baik tulis maupun lisan dengan baik, tentu kita tidak akan dapat memahami ilmu-ilmu tersebut secara mendalam. Selain itu juga, kemampuan bahasa Arab

¹Acep Hemawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Cet I; Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2011) h. 8.

²Muhammad Arham, *Mahasiswa Aktif Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar*. 2016.

³Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet I Yogyakarta: Diva Press, 2016) h. 74

sangatlah menjadi penunjang guna untuk memahami ilmu-ilmu keislaman yang lainnya.

Pada umumnya, semua pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa keterampilan dan kemahiran berbahasa tersebut terbagi empat. Di antaranya adalah keterampilan menyimak (*mahārat al-Istimā'*), keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*), keterampilan membaca (*mahārat al-Qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*mahārat al-Kitābah*).⁴

Semua keterampilan berbahasa tersebut saling berkait antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan seorang anak yang ingin mempelajari bahasa ibu. Maka pada awalnya, ia mendengarkan bahasa yang dituturkan oleh orang di sekitarnya. Kemudian, ia berusaha berbicara, diikuti dengan membaca dan menulis. Urutan-urutan tersebut rasanya tidak bisa diganggu gugat.

Keterampilan berbahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan proses-proses yang mendasari pemerolehan bahasa seseorang. Karena bahasa adalah cermin bagi pola pikir atau pemikiran seseorang, maka hendaknya ia harus menguasai keterampilan-keterampilan tersebut dengan baik. Walaupun memang untuk menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut sangat sulit. Tetapi, bukan suatu yang mustahil pula untuk bisa menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut. Keterampilan-keterampilan bahasa sebagaimana yang tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak (*Mahārat al-istimā'*)

Kompetensi berbahasa yang bersifat aktif reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan menerima, proses *decoding*, kemampuan untuk

⁴Ulin Nuha, *Ragam metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 74

memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain baik yang dituturkan melalui sarana bunyi atau tulisan.⁵ Pengertian memahami bahasa dalam proses komunikasi lebih dimaksudkan sebagai memahami pesan yang dikandung yang ingin disampaikan. Pemahaman bahasa lewat sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak, sedangkan yang lewat sarana tulisan merupakan kegiatan membaca. Dalam kenyataan kehidupan, sebagian besar informasi diterima manusia lewat saluran bunyi dan tulisan, maka betapa penting kompetensi berbahasa ini bagi kehidupan manusia.

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di dunia pendidikan biasanya mencakup empat segi yaitu:

- a. Keterampilan menyimak
- b. Keterampilan berbicara
- c. Keterampilan membaca
- d. Keterampilan menulis.⁶

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu *membaca* dan *menulis*. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *caturtunggal*.⁷

Keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h. 375.

⁶Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.(Edisi Revisi; Bandung: CV Angkasa. 2015) h. 2.

⁷Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. h.2

tertentu.⁸ *Mahārat al-Istimā'*, atau sering juga disebut keterampilan menyimak, terdapat pada setiap tujuan pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama atau kedua.⁹ Menyimak adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa.¹⁰ Masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pengajaran menyimak untuk digunakan di Indonesia.

Keterampilan menyimak baru diakui sebagai komponen utama dalam berbahasa pada tahun 1970-an dengan munculnya teori *total physical response* (TPR) dari James Asher, *the natural approach*, dan *silent period*-nya. Teori-teori tersebut menyatakan bahwa menyimak bukanlah kegiatan satu arah.¹¹ Karena kegiatan tersebut diikuti oleh respon-respon fisik (meraih, meraba, bergerak, melihat, dan seterusnya).¹² Keterampilan menyimak (dan membaca) termasuk dalam kemampuan pemahaman, atau disebut juga dengan keterampilan reseptif.¹³

Sebagai salah satu keterampilan reseptif, keterampilan menyimak menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus-menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut *makhraj* huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman. Memang secara alamiah pertama kali manusia memahami bahasa orang lain lewat pendengaran, maka dalam

⁸Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h.130.

⁹Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 76.

¹⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h.130.

¹¹Iskandarwassid dan Dadang Sunendar dalam Ulin Nuha, *Ragam metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 76

¹²H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (tt: Pearson Education Inc, 2007), h. 84.

¹³Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 76

pandangan konsep tersebut, keterampilan berbahasa asing yang harus didahulukan adalah menyimak. Sedangkan membaca adalah kemampuan memahami yang berkembang pada tahap selanjutnya.¹⁴

Kegiatan menyimak dalam pembelajaran mempunyai tujuan-tujuan tertentu. *Pertama*, persepsi, yakni ciri kognitif dari proses menyimak yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. *Kedua*, resepsi, yakni pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara. Tujuan utama kemahiran menyimak adalah agar peserta didik mampu memahami isi pembicaraan, menangkapnya secara kritis, dan menyimpulkan pokok-pokoknya.¹⁵

2. Keterampilan berbicara (*Mahārat al-Kalām*)

Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan ini hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir.¹⁶

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat kaitannya dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

¹⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h.130.

¹⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), h. 34.

¹⁶Henri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Cet Viii; Bandung: CV Angkasa, 2015) h. 1.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan.¹⁷ Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan.

Keterampilan berbicara (*mahārah al-Kalām/ Speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara.¹⁸ Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹⁹ Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.²⁰

Dengan demikian, maka berbicara itu lebih dari pada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui

¹⁷Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h. 441.

¹⁸Ulin Nuha, *Ragam metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 89

¹⁹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 135-136.

²⁰Henri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. h.16.

prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.²¹

Secara umum, keterampilan berbicara bertujuan agar para peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar. Lebih lanjut lagi, tujuan dari keterampilan atau kemahiran berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan peserta didik bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih.
- b. Membiasakan peserta didik menyusun kalimat yang timbul dari dalam hati dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.
- c. Membiasakan peserta didik memilih kata dan kalimat, lalu menyusunnya dalam bahasa yang indah, serta memperhatikan penggunaan kata pada tempatnya.²²

Berbicara menggunakan bahasa asing bukanlah hal yang mudah, sebagaimana jika berbicara menggunakan bahasa ibu. Oleh karena itu, hendaknya dalam mengajarkan keterampilan berbicara para pendidik perlu memperhatikan teknik pengajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

3. Keterampilan membaca (*Mahārat al-Qirā'ah*)

Keterampilan membaca (*mahārat al-Qirā'ah* / *reading skill*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati.²³ Membaca pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Henri Guntur Tarigan melihat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan

²¹Henri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. h.16.

²²Ulin Nuha, *Ragam metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 90.

²³Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 143.

yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.²⁴

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau pengenalan simbol-simbol tertulis, akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberikan penilaian, memberikan keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah. Maka terkadang orang yang sedang membaca teks harus berhenti sejenak atau mengulangi lagi satu atau dua kalimat yang telah dibaca guna berpikir dan memahami apa yang dimaksud oleh bacaan.²⁵

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain harus menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan. Jadi pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu berkomunikasi secara intim dengan bacaan, ia bisa gembira, marah, kagum, rindu, sedih, dan sebagainya sesuai gelombang isi bacaan.²⁶

Membaca dalam makna yang sangat luas ternyata tidak mudah, sebab banyak variabel yang terlibat, namun untuk sekedar pendahuluan, kemampuan

²⁴Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Cet Viii, Bandung: CV Angkasa, 2015), h. 7.

²⁵Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Musthafa, *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Jogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 46.

²⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 143.

melafalkan kata-kata dan memahami makna secara utuh sudah termasuk baik. Adapun penjiwaan dan implementasi makna dalam kehidupan akan muncul kemudian dengan memperbanyak latihan.²⁷

Kemahiran membaca mencakup dua hal, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya. Bagi para peserta didik di Indonesia yang mempunyai latar belakang kemahiran membaca tulisan latin, kemahiran membaca tulisan Arab merupakan masalah. Sebab, *alphabet* Arab berlainan dengan *alphabet* Latin.²⁸ Kemampuan membaca bahasa Arab sangat tergantung kepada pemahaman isi atau arti yang dibaca. Ini berarti sangat tergantung pada penguasaan *qawā'id* atau gramatika bahasa Arab yang meliputi *nahwu* dan *sharaf* (sintaksis dan morfologi). Oleh karena itu, kemahiran membaca dalam bahasa Arab setelah memahami, bukan membaca untuk memahami. Artinya, memahami terlebih dahulu gramatika bahasa Arab, baru bisa membaca dengan benar.

Oleh karena itu, pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius, dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata. Tujuan pengajaran membaca, sebagaimana diketahui, adalah mengembangkan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, tugas guru adalah meyakinkan proses pembelajaran membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik.

Membaca sendiri melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. Dalam pembelajaran membaca, hendaknya perlu memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik.

²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 144.

²⁸ A. Akrom Malibary, dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*. (Jakarta: Depag RI, 1976), h. 168.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam kegiatan membaca yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan yang tenang dan nyaman. Lingkungan yang gaduh dan kondisi udara yang panas akan sangat mengganggu konsentrasi para peserta didik, sebaliknya jika lingkungan atau suasana kelas yang tenang dan nyaman akan mendukung terhadap konsentrasi peserta didik dalam membaca.
 - b. Tingkat pengetahuan pembaca yang sesuai dengan tingkatan bacaan. Bacaan yang tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik akan mempersulit mereka dalam membaca bacaan yang diberikan. Sedangkan jika bacaan tersebut sesuai dengan tingkatan mereka, tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan membaca.
 - c. Bacaan yang cocok dan diminati oleh peserta didik akan mudah dicerna dan dipahami.
4. Keterampilan Menulis (*Mahārat al-Kitābah*)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.²⁹ Keterampilan menulis (*mahārat al-kitābah/ writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.³⁰

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern

²⁹Henri Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Cet Viii, Bandung: CV Angkasa, 2015), h. 3.

³⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 151.

ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bangsa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.³¹ Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang tidak terpisahkan, yaitu *al-imla'*, *al-khat*, dan *al-Insya'*.³²

a. Imla'

Keterampilan menulis adalah kategori menulis yang menekankan rupa atau postur huruf dan membentuk kata-kata dalam kalimat. Di antara keterampilan menulis antara lain adalah Imla'. Dalam keterampilan *imla'* ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan. Tiga hal itu meliputi kecermatan mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. Pada awalnya, *imla'* bertujuan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengamati kata-kata atau kalimat atau teks yang tertulis untuk dipindahkan atau disalin ke dalam buku mereka. Setelah itu, peserta didik dilatih untuk memindahkan atau menyalin hasil pendengaran mereka.³³

³¹Henri Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. h. 22.

³²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 151.

³³Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 130.

b. Khat

Secara umum, *khat* adalah penulisan huruf-huruf Arab, baik berdiri sendiri maupun tersusun dengan yang lainnya, dengan baik dan indah, serta sesuai dengan pokok dan aturan yang ditetapkan oleh para pakar yang ahli dalam seni khat. Kaligrafi (*khat*), atau disebut juga *tahsinul khath* (membaguskan tulisan), adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata atau kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika. *Khat* terbagi ke dalam, ada yang menyebutkan lebih dari 8 kategori, yaitu *khat kufi*, *tsuluts*, *ta'liq*, *diwani*, *ijazah*, *thaghr*, *huruf al-taj*, *riq'ah*, *naskhi*, dan khat-khat masa kini.

c. Insha'

Mengarang adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja. Maka wawasan dan pengalaman pengarang sudah mulai dilibatkan.³⁴

Menulis karangan tidak hanya mendeskripsikan kata-kata atau kalimat ke dalam tulisan secara struktural, melainkan juga bagaimana ide atau pikiran penulis tercurah secara sistematis untuk meyakinkan pembaca. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan bagi para para pelajar untuk berpikir dan dalam tingkatan yang lebih tinggi dapat mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan sistematis, memperdalam daya tanggap/persepsi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi, dan sebagainya.

³⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 163.

B. Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Arab

1. Ilmu al-Aswāt (Tata Bunyi)

Hakikat bahasa, Imam Suyuti menyebutkan bahwa bahasa merupakan serangkaian suara (Ashwat) yang digunakan orang dalam mengungkapkan maksud yang dikehendaki. Definisi ini setidaknya melibatkan dua unsur dasar keterampilan, bahasa sebagai unsur kata yang didengar dan yang diucap. Unsur kemahiran berbicara, pada hakikatnya merupakan kemahiran menggunakan bahasa rumit. Dalam hal ini kemahiran dikaitkan dengan pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Sasarannya adalah bagaimana lawan bicara mampu memahami pesan yang disampaikan lewat lisan dibahas pengertian ilmu ashwat dan pembagiannya.

Bunyi adalah bekas dari ucapan getaran suara dari suatu objek dan dipindahkan ke dalam pusat materi yang sadar dengan rasa suara. Bunyi sendiri dijelaskan oleh kalimat yang mana kalimat adalah bagian dari jumlah sebagai bagian untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, suara merupakan dasar bangunan dalam susunan kalimat. Dan mempelajari suara yang pertama kali tentunya yang berkaitan dengan bahasa dan memperhatikannya dengan lebih. Tentunya dengan bantuan ilmu ashwat dapat diketahui sedikit banyak kajian pembahasan tentang bunyi.

Ilmu ashwat dan sering juga disebut Fonologi termasuk cabang ilmu baru dalam bahasa Arab. Ilmu ini lahir dari hasil adaptasi terhadap ilmu tajwid atau ilmu yang mempelajari cara membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar. Ilmu ashwat adalah ilmu yang mempelajari bunyi kebahasaan dari sisi sifat keluarnya bunyi, cara mengucapkannya, dan membedakan satu suara dengan suara yang lain karena sifatnya yang bermacam-macam.

Dalam bahasa Arab Ilmu bunyi diistilahkan dengan *ilmu al ashwat* (علم الأصوات), adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang penuturan bunyi bahasa, perpindahan dan penerimaannya.³⁵ Ilmu fonologi merupakan salah satu cabang dari ilmu ashwat/ilmu bunyi. Ilmu ashwat fonologi adalah ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandung oleh bunyi itu.³⁶ Sedangkan menurut Abdul chaer (2012), dalam bukunya menyebutkan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi, dan logi yaitu ilmu.³⁷

Istilah fonologi ini berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu phone yang berarti bunyi dan logos yang berarti tatanan, kata, atau ilmu disebut juga tata bunyi. Akan tetapi, bunyi yang dipelajari dalam Fonologi bukan bunyi sembarang bunyi, melainkan bunyi bahasa yang dapat membedakan arti dalam bahasa lisan ataupun tulis yang digunakan oleh manusia. Bunyi yang dipelajari dalam Fonologi kita sebut dengan istilah fonem.

Berikut pengertian Fonologi menurut para ahli.

- a. Menurut Kridalaksana dalam kamus linguistik, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia , fonologi dimaknai sebagai ilmu tentang bunyi bahasa, terutama yang mencakup sejarah dan teori perubahan bunyi.
- c. Verhaar mengatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa.

³⁵Muhammad Ali al-Khouli, *Mu'jam Ilmu Ashwat*, (Riyadl, Universitas Riyadl, 1982) cet I, h. 112

³⁶Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. 11, hal. 5

³⁷Abdul chaer, *linguistik umum*, (jakarta: rineka cipta. 2012), hal 102

- d. Fonologi ialah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa.
- e. Definisi Fonologi menurut Fromkin & Rodman, fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.
- f. Definisi Fonologi menurut Trubetzkoy, fonologi merupakan studi bahasa yang berkenaan dengan sistem bahasa, organisasi bahasa, serta merupakan studi fungsi linguistik bahasa.
- g. Definisi Fonologi menurut Daniel Jones, Sarjana fonologi Inggris, Fonologi ialah sistem bunyi sebuah bahasa.

Dengan demikian, *Ilmu Al-Ashwat* fonologi adalah suatu kajian mengenai pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi ujar, dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandung oleh bunyi itu.

Menurut Hierarki dalam bukunya Abdul Chaer membedakan fonologi menjadi fonetik dan fonemik.

1) Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Kemudian menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu dibedakan adanya tiga jenis fonetik, yaitu :

a) Fonetik artikulatoris

Fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis. Yaitu mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.

b) Fonetik akustik

Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya.

c) Fonetik auditoris

Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga atau alat dengar. Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang paling berurusan dengan dunia linguisitik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris berkenaan dengan bidang kedokteran.

2) Fonemik

Fonemik yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Chaer mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya bunyi [l], [a], [b] dan [u]; dan [r], [a], [b] dan [u] jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.

Dalam kajiannya, fonetik akan berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi itu serta menjelaskan sebab-sebabnya. Sebaliknya, perbedaan bunyi [p] dan [b] yang terdapat, misalnya, pada kata [paru] dan [baru] adalah menjadi contoh sasaran studi fonemik, sebab perbedaan bunyi [p] dan [b] itu menyebabkan berbedanya makna kata [paru] dan [baru] itu.

Tujuan mempelajari *Ilmu Al-Ashwat* adalah agar supaya pembelajaran bahasa Arab betul betul menjadi perhatian serius, supaya ujar dan bunyi kata bahasa Arab yang diucapkan sesuai dengan aslinya yang penekanannya berfokus pada makhorijul huruf dan tajwid.

Selain itu juga ilmu bunyi dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang tingkat penguasaan lafal bunyi bahasa, kemampuan melafalkan bunyi bahasa itu menyangkut aspek bunyi bahasa yang panjangnya bervariasi, mulai dari yang paling kecil dalam bentuk masing-masing bunyi bahasa, sampai kata-kata lepas, frasa, kalimat, dan wacana lengkap. Mengingat guru atau pembelajar bahasa asing diharapkan mampu melafalkan secara baik dan benar, seperti yang dilakukan oleh penutur asli bahasa yang tengah dipelajari.

Ilmu ashwat adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan perihal bunyi ucapan yang dipakai dalam bercakap-cakap sekaligus mempelajari bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi ucapan itu dengan benar. Hal ini penting sekali dan merupakan aspek awal bagi orang yang hendak belajar bahasa Arab terutama bagi orang asing (غير الناطقين بها).

Cara mengucapkan abjad bahasa Arab dengan fasih dan benar adalah pekerjaan yang tidak sepele. Misalnya, Orang yang terbiasa mengucapkan ‘ngain’ membutuhkan waktu yang cukup untuk menggantinya dengan ucapan ‘ain’ secara lebih fasih dan benar.

Oleh karena itu, Ilmu Bunyi bertanggung jawab terhadap kebenaran dan keakurasian pengucapan bunyi, kata dan kalimat dalam proses berbahasa. Apabila unsur ini tidak diperhatikan maka bahasa yang dituturkan tidak akan dipahami dengan baik, atau mungkin akan dipahami dengan makna yang jauh berbeda dari maksud penutur, atau paling tidak bahasa yang diucapkan dianggap

sebagai bunyi-bunyian tanpa makna bagaikan bunyi-bunyi alami yang terasa asing ditelinga.³⁸

2. Morfologi (Sharf)

Tata bahasa merupakan istilah lain dari gramatika (grammar) atau dalam bahasa Arab disebut nahwu-sharaf. Tata bahasa merupakan deskripsi dari aturan-aturan yang berlaku pada setiap bahasa. Brown berpendapat bahwa tata bahasa adalah suatu sistem aturan yang mempengaruhi susunan dan hubungan konvensional kata-kata dalam suatu kalimat. Berdasarkan pengertian tersebut, tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tata kata dan (2) tata kalimat. Dalam bahasa Arab ilmu yang membahas tata kata disebut dengan '*ilm sharf(morphopogy)*'. Sedangkan tata kalimat dalam bahasa Arab dikaji dalam '*ilm nahwu(syntax)*'.

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas mengenai perubahan kata. Dalam bahasa Arab, morfologi merupakan '*ilm al-sharf*', dimana di dalamnya banyak membahas tentang perubahan-perubahan kata dari satu kata menjadi sejumlah kata yang mempunyai arti tersendiri. Dalam kajian morfologi, terdapat poin-poin yang menjelaskan lebih rinci tentang morfologi itu sendiri, seperti objek kajian morfologi, proses morfologi, hubungan morfologi dengan ilmu-ilmu tata bahasa lainnya, serta morfologi dalam bahasa Arab itu sendiri.

Ramlan mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsinya perubahan-perubahan

³⁸Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. 11, hlm. 17.

bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.³⁹ Pendapat lain mengemukakan Morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, dan morfem itu adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna.⁴⁰

Objek kajian morfologi adalah tentang Morfem dan Kata.

a. Morfem

Morfem adalah morfem juga berarti satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.⁴¹

Klasifikasi morfem :

1) Morfem tunggal dan kompleks

Satuan sepatu bila dibandingkan dengan bersepatu, bersepatu hitam, ia membeli sepatu dari toko, ternyata ada perbedaannya. Satuan sepatu tidak mempunyai satuan yang lebih kecil, sedangkan bersepatu terdiri dari satuan ber- dan sepatu. Bersepatu hitam terdiri dari satuan ber-, sepatu, hitam. Satuan ber-, sepatu, hitam masing-masing merupakan morfem tunggal, sedangkan satuan-satuan bersepatu, bersepatu hitam merupakan morfem kompleks.

2) Morfem bebas dan terikat

Morfem dapat digolongkan menurut kemungkinannya berdiri sendiri sebagai kata, bahkan sebagai kalimat jawaban atau perintah, juga ada morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Dengan kata lain, dalam tuturan biasa satuan-satuan gramatik itu ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada satuan yang lain.

³⁹Novi Resmini, dkk, *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi, Dan Semantik)*, (UPI Press,) h. 97.

⁴⁰Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik*, (Reflika Aditama,) h.35.

⁴¹Novi Resmini, dkk, *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi, Dan Semantik)* h.118.

b. Kata

Kata adalah satuan bebas yang terkecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata terdiri dari dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku kata, dan suku kata itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata ada yang terdiri dari satu morfem dan ada juga kata yang terdiri dari beberapa morfem.

Menurut al-Ghalayayni *'ilm al-sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan.⁴² Sharaf memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan *Morfologi*. Dengan kata lain bahwa sharaf memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata yang lain.

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif isytiqaqy*) maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'rab*). Dengan dua cara tersebut, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata.

Bahasa Arab dari segi pengembangan makna gramatikal ditandai dengan *Isytiqaq*, yang menjadikan kata-kata Arab berubah secara elastis dalam kata itu sendiri. Dari satu kata عَلِمَ dan عَلِمَ umpamanya, dapat dikembangkan menjadi jumlah kata seperti pada kolom dibawah ini.

الاندونيسية	العربية	الاندونيسية	العربية
-------------	---------	-------------	---------

⁴²Aziz Fachrurrozi, dan Erta Mahyudin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Lembaga Bahasa Yassarna YBMQ Jakarta), h. 55.

Tahu,Mengetahui	عِلْم	Tahu, pengetahuan	عِلْم
Mengajar	عَلَّمَ	Orang pandai	عَالِم
Memberi informasi	أَعْلَمَ	Maha Mengetahui	عَلِيم
Meminta informasi	اسْتَعْلَمَ	Yang luas ilmunya	عَلَّام
Ilmu-ilmu	عُلُوم	Diketaui	مَعْلُوم

Bahasa Arab termasuk bahasa yang infleksi, pengembangan makna gramatikal dilakukan dengan cara mengembangkan satu bentuk menjadi sejumlah bentuk untuk menunjukkan variasi makna yang berbeda. Lain halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang dalam pengembangan makna gramatikalnya banyak mengandalkan proses afiksasi (awalan, akhiran, sisipan), dan reduplikasi (pengulangan), seperti pada tabel di atas. Dari perbandingan itu tampak bahasa Arab lebih ajeg (*qiyasi*) dalam pemahaman makna, dan lebih simpel bentuk pengembangannya (*ijaz*), karena perubahan terjadi secara internal, tidak perlu banyak mengandalkan afiksasi atau reduplikasi.

Cakupan yang dibahas dalam morfologi bahasa Arab biasanya terkait dengan bentuk dan perubahan bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, *mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim makan*, *isim alat*, dst.

3. Tata Kalimat (Nahwu)

Dalam membaca teks bahasa Arab, para pelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab yang berlaku. Dalam bahasa Arab, dikenal ilmu nahwu. Ilmu ini tidak hanya mempelajari *I'rab* (perubahan harkat akhir kata

karena adanya hal yang mempengaruhi) dan *bina'* (akhir kata tidak bisa berubah walaupun ada hal yang mempengaruhinya), tetapi juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain *i'rab* dan *bina'* seperti *al-muthābaqah* dan *al-mauqi'iyah*.⁴³

Al-muthābaqah yakni seperti kesesuaian muftada' dan khabar, sifat dan maushuf, persesuaian dari segi jenis kelamin yakni mudzakkar dan mu'annats, segi jumlah yakni, mufrad, mutsanna dan jama' dan segi ma'rifat dan nakirah. Contohnya sebagai berikut:

التلميذ حاضر	tunggal laki-laki
التلميذان حاضران	dua laki-laki
التلاميذ حاضرون	jamak laki-laki
التلميذة حاضرة	tunggal perempuan
التلميذتان حاضرتان	dua perempuan
التلميذات حاضرات	jamak perempuan ⁴⁴

Contoh *shifah* dan *maushūf*:

هذا "قلم صغير"	<i>hādza qalamun shagīrun</i>
هذه "ممسحة كبيرة"	<i>hādzihi mimsafātun kabīratun</i>
ذلك "كتاب جديد"	<i>dzālika kitābun jadīdun</i> ⁴⁵

4. Keterampilan berbahasa

Tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis.⁴⁶

⁴³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 104.

⁴⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 104.

⁴⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 104.

⁴⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 129.

Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*mahārāt al-lughat*). Keterampilan tersebut ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*mahārāt al-Istimā'*) berbicara (*al-Kalām*), membaca (*mahārāt al-Qirā'at*), dan menulis (*mahārāt al-Kitābah*).

Setiap keterampilan tersebut erat kaitannya antara satu dengan yang lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan yang teratur.

Keterampilan menyimak (*mahārāt al-istimā'*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna dan memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. *Mahārāt al-istimā'*, atau sering juga disebut keterampilan menyimak, terdapat pada setiap tujuan pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama atau kedua.⁴⁷

Ulin Nuha dalam Acep Hermawan mengatakan bahwa keterampilan berbicara (*mahārāt al-kalām*), adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.⁴⁸

Keterampilan yang ketiga yaitu keterampilan membaca *mahārāt al-Qira'ah* adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Pada hakikatnya, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang

⁴⁷Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*.(Cet I Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 76.

⁴⁸Ulin Nuha Dalam Acep Hermawan, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. H. 89.

ditulisnya. Maka, secara langsung di dalamnya terjadi buhungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan.⁴⁹

Keterampilan yang terakhir dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan menulis. *Mahārat al-kitābah* adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang paling sederhana, seperti menulis kata-kata, sampai kepada aspek yang kompleks, yaitu mengarang. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan ini menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, harapan, cita-cita, atau segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh manusia.⁵⁰

C. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran berasal dari kata “*ajar*”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa pembelajaran.⁵¹ Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi belajar siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu

⁴⁹Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. H. 99-100.

⁵⁰Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. H. 115.

⁵¹Ulin Nuha. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab* , h. 143.

guru dan murid. Dalam interaksi tersebut, terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵²

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Mungkin hanya dapat disaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktifitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.⁵³

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke 17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris.⁵⁴ Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, ditandai dengan banyaknya proyek terhadap pengembangan bahasa Arab yang ada.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tak bisa dihindari, karena urgensi bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini, cukup tinggi baik yang muslim maupun non muslim.⁵⁵ Zuhannan dalam bukunya memaparkan urgensi bahasa Arab sebagai berikut:

⁵²Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 144.

⁵³Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) h. 229.

⁵⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 99.

⁵⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 99.

1. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'ān al-karīm, karena al-Qur'ān diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang dibutuhkan oleh setiap Muslim laki-laki dan perempuan untuk membaca dan memahami al-Qur'ān sekaligus dijadikan sebagai landasan untuk mengaktualisasikan perintah Allah Swt. dan menghindari larangan-larangan-Nya serta mengaplikasikan hukum syariat.
2. Bahasa Arab sebagai bahasa shalat, karena setiap orang Muslim melakukan shalat dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab memiliki hubungan sinergis dengan rukun Islam, yang mengakibatkan belajar bahasa Arab wajib bagi setiap muslim.
3. Bahasa Arab sebagai bahasa al-hadits al-syarif, karena setiap muslim yang berkeinginan untuk membaca dan mencermati hadits Rasul harus memahami bahasa Arab secara maksimal.
4. Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pengembangan perekonomian bangsa Arab. Hal ini dibuktikan dengan melimpahnya minyak bumi dan pertambangan menjadikan Negeri Arab besar dan diperhitungkan dunia dalam sektor perekonomian dan politik Internasional, sehingga negara-negara dunia berkompetensi untuk mempelajari bahasa Arab demi kepentingan dua aspek dimaksud.
5. Semakin menjamur jumlah pemakai bahasa Arab. Pada tahun 1984 tidak kurang dari 22 negara Arab menjadikannya sebagai bahasa pertama, dan bahkan dijadikan bahasa kedua bagi negara-negara yang berbasis Islam. Hal ini dapat dicermati bahwa 1/7 Negara Internasional menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pertama, sebagaimana mayoritas bangsa

dunia Islam mempersiapkan diri dan bahkan menyambut hangat kehadiran bahasa Arab untuk dipelajari demi kepentingan agama.⁵⁶

Mencermati beberapa urgensi bahasa Arab di atas, maka dapat dipahami bahwa bahasa Arab, kendatipun kurang diminati oleh para peserta didik baik di sekolah maupun di madrasah khususnya di Indonesia, ternyata dunia internasional sangat akomodatif untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu dari beberapa bahasa di dunia.

Lain halnya dengan apa yang dipaparkan oleh Ulin Nuha dalam bukunya, beliau menerangkan bahwa, sebenarnya dengan adanya bahasa merupakan hasil kebudayaan di suatu daerah. Oleh karena itulah, setiap daerah bahkan suku mempunyai bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahasa dalam hal ini mempunyai fungsi-fungsi yang beraneka. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Bahasa untuk menyatakan ekspresi diri. Artinya, dengan bahasa, kita bisa mengekspresikan segala sesuatu yang ada di benak, setidaknya agar orang lain mengerti dan mengetahui eksistensi kita.
- b. Bahasa sebagai alat komunikasi. Sebenarnya, bahasa digunakan untuk mengungkapkan atau mengomunikasikan semua maksud kita kepada orang lain.
- c. Bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Dengan bahasa inilah, kita dapat berbaur dengan entitas kelompok lain.
- d. Bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial. Dengan bahasa, kita biasa melakukan kontrol dalam sebuah lingkungan sosial, yang selanjutnya mungkin dapat mempengaruhi individu lain karena gaya bahasa kita.

⁵⁶Muhammad Ali al-Khulli, *Asālib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, dalam Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2015). h. 3-4.

Sementara itu dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan agar pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Beberapa unsur pembelajaran bahasa Arab yang membutuhkan kemampuan seorang guru dalam memenejeriialnya adalah sebagai berikut :

1) Unsur-Unsur Pembelajaran Bahasa Arab

Sebelum membahas tentang pembelajaran bahasa Arab itu sendiri sebelumnya dipaparkan tentang unsur-unsur pembelajaran bahasa Arab

a) Tujuan pembelajaran bahasa Arab

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, tujuan merupakan unsur utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap guru selaku tenaga pengajar (pendidik) dan pengelola belajar mengajar. Tujuan merupakan landasan atau titik tolak seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan evaluasinya.

Menurut Juwairiyah Dahlan, bahwa pembelajaran bahasa Arab bertujuan di antaranya agar peserta didik dapat menguasai bahasa Arab sebagaimana penutur aslinya atau paling tidak mendekati keadaan, menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat memahami bahasa Arab pada saat mendengarkannya, dapat mengucapkan bahasa Arab dengan benar dan tepat, dapat membaca tulisan-tulisan Arab disertai dengan pengertian yang jelas, serta dapat menulis bahasa Arab dengan cermat dan lancar.⁵⁷

Ada beberapa tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut Abu Bakar Muhammad, bahwa tujuan umum ialah tujuan dari pelajaran itu sendiri

⁵⁷Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: al-Ihklas, 1992), h. 19.

yang bertalian dengan bahan pelajaran tersebut.⁵⁸ Sedangkan Tatar Yusuf dan Saiful Anwar menjelaskan tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah :

1. Memahami makna al-Qur'an dan hadits sebagai sumber hukum Islam.
2. Memahami buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dengan bahasa Arab.
3. Supaya pandai berbicara dan mengarang menggunakan bahasa Arab.
4. Menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pembantu keahlian lainnya.
5. Menjadi ahli bahasa yang profesional.⁵⁹

Setelah banyak orang yang mengalami kemajuan, tujuan belajar bahasa Arab bukanlah untuk memberantas penduduk yang buta huruf saja, sebab tujuan itu sudah jelas, meskipun demikian hal itu harus tetap menjadi tujuan selama kebodohan itu masih ada, tetapi tujuan mempelajari bahasa Arab yang penting adalah membekali orang-orang agar mampu membaca dan menulis sehingga mereka mengerti sejarah, masa depan, dan lebih banyak mengambil pelajaran dari pendahulunya. Ini menjadi sebaik-baik pendorong dalam kehidupannya, penyemangat perilaku dan pikirannya, merasa lebih banyak untuk mengetahui hak-hak dan kewajibannya.

Tidak ada mata pelajaran lain dari bahasa asing lain yang lebih penting darinya. Bahasa itu adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Cara mengungkapkan bahasa Arab bisa dengan ucapan atau dengan tulisan merupakan hasil dari kemampuan berbicara dan menulis seseorang. Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan bahasa adalah peserta didik mampu mengungkapkan pikirannya dengan bahasa Arab, sebagai satu-

⁵⁸Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1981) h. 5.

⁵⁹Tatar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), h. 189-190.

satunya sarana peserta didik ketika ia ingin berkomunikasi dengan masyarakat, baik dengan cara berbicara atau menulis.

Agar dapat menguasai bahasa Arab, tidak hanya dengan membaca tetapi banyak caranya, diantaranya dengan latihan berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa Arab, agar latihan itu benar-benar dapat menjadikan peserta didik mampu menguasai bahasa Arab, peserta didik harus mempelajari kaidah bahasa Arab, *imala'* dan *balaghah*. Guru harus saling mengaitkan ketika mengajarkan peserta didik bahasa Arab, karena bahasa itu utuh tidak dipisahkan. Selain itu, juga ada keharusan untuk menguasai cabang-cabang bahasa Arab yang lain seperti cara mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membaca yang benar dan memahaminya.

Jadi, tujuan utama mempelajari bahasa Arab adalah mampu mengungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab, karena itu adalah alat untuk saling memahami dan menjadi *barometer* sebuah kepaahaman. Peserta didik harus dapat mengungkapkan keinginannya atau apa yang ada dalam pikirannya dengan sempurna dan benar, baik secara lisan atau tulisan. Peserta didik mampu memahami apa yang dia baca dan apa yang dia dengarkan, dan dia bisa ikut serta dalam berpikir sesuai dengan kemampuannya, usianya dan kegemarannya.

Dalam perkembangannya, tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Memberi kepaahaman pada peserta didik, khususnya peserta didik tingkat atas bahwa bahasa adalah ungkapan makna dan pikiran, kata-kata itu tidak memiliki arti apa-apa kecuali jika memiliki tujuan. Pembelajaran bahasa Arab itu sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitas dalam diri para peserta didik.

- b.* Peserta didik dapat membaca teks dengan kecepatan yang disesuaikan dan dapat memahaminya dengan benar, dapat membedakan antara pokok pikiran utama (kalimat utama) dan kalimat tambahan, mampu mengembangkan kemampuan membacanya di tingkat atas, dan mampu memberikan kritik terhadap apa yang dibaca, dan bisa mengambil pelajaran dari apa yang dia baca untuk diterapkan dalam kehidupannya.
- c.* Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyimak apa yang dia dengar dan mampu memahaminya secara benar dan luas, dan mampu memberikan kritik jika materi yang didengar itu tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dia jalani.
- d.* Mampu mengembangkan kegemaran peserta didik untuk membaca dan menikmati apa yang mereka baca dengan memotifasinya untuk membaca kitab-kitab yang disenanginya khususnya di waktu luang.
- e.* Peserta didik mampu memahami teks-teks sastra, menambah kemampuan peserta didik untuk memahaminya, menemukan keindahan sastranya, menikmatinya menganalisisnya dan mengkritiknya.
- f.* Peserta didik mampu memilih bacaan yang baik.
- g.* Peserta didik mampu menyimpulkan kaidah-kaidah dasar bahasa Arab yang ada dalam bahasa dan tulisan, serta banyak melakukan latihan.
- h.* Peserta didik mampu menggunakan kamus dan mampu menyelesaikan beberapa pertanyaan, serta mampu menggunakan beberapa buku referensi Arab.
- i.* Peserta didik mampu memahami arti sebuah kalimat, ketika dia sedang membaca al-Qur'ān dan ketika melantunkan sebuah sya'ir.
- j.* Menumbuhkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam berdiskusi, mengungkapkan pikirannya, pendapat-pendapatnya, mengutarakan kalimat-

kalimat, berpidato, dan menulis makalah-makalah. Menjadikan peserta didik mampu mengungkapkan pengalaman-pengalamannya dan pendapat-pendapatnya dalam bentuk tulisan yang menggunakan gaya bahasa yang benar, mengungkapkan pikiran-pikirannya dengan benar dan teratur, serta memperhatikan penggunaan kaidah numerik, membaginya menjadi beberapa paragraph, dan memperhatikan penggunaan catatan kaki.

- k. Peserta didik mampu menulis *khat* (tulisan) yang jelas dan rapi, guru juga harus mampu mengembangkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik.
- l. Pembelajaran bahasa Arab mampu menunjukkan bakat-bakat khusus peserta didik yang berbeda-beda, khususnya dalam aspek sastra.
- b) Materi pembelajaran bahasa Arab

Isi materi pembelajaran tidak hanya terdiri dari sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi peserta didik dan lingkungannya.⁶⁰ Materi pembelajaran dalam pendidikan modern meliputi tiga jenis materi yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan nilai-nilai (afektif).⁶¹

Pengertian tentang materi pembelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok pertama untuk peserta didik pemula. Materi pelajaran bahasa Arab untuk kelompok ini memiliki pengertian sebagai berikut:

⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; PT Rosda Karya, 2006), h. 127.

⁶¹Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya; Kopertais Wilayah IV, 2010) h. 155.

1. Suatu kitab untuk peserta didik di setiap kelas yang di dalamnya mempelajari empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Teks utama menjadi objek pembahasan yang dipelajari. Isinya memuat berbagai macam keterampilan berbahasa, kebudayaan untuk memahami berbagai macam model kebudayaan. Kemudian peserta didik diminta untuk mempelajarinya secara umum.
2. Buku latihan yang digunakan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas.
3. Buku pedoman guru di setiap kelas yang memuat pengertian guru dan tujuan-tujuan pembelajaran. Keterampilan berbahasa dan kebudayaan yang dapat dikembangkan oleh peserta didik di setiap kelas yang dilakukan dengan cara saling berinteraksi dengan menggunakan diktat (buku ajar), terkadang juga memuat beberapa pembelajaran bahasa di kelas harus dilakukan untuk mencapai tujuan kurikulum. Dengan kata lain, kita berinteraksi dengan guru di kelas yang bertanggung jawab mengajarkan keterampilan berbahasa untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berbahsa ini dalam mempelajari isi materi pembelajaran yang lain seperti pendidikan Islam, ilmu pengetahuan, kegiatan lingkungan dan matematika.

Sedangkan kelompok yang kedua adalah untuk anak-anak tingkat lanjut. Dalam kelompok ini materi pembelajaran bahasa Arab memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Kitab bacaan, kitab sastra, dan teks-teks arab yang dipelajari oleh peserta didik.

- b. Kitab untuk latihan berbahasa Arab yang dipelajari oleh peserta didik di berbagai kelas yang mengajarkan tentang kaidah *nahwu, sharaf, imla' dan khat*.
 - c. Kitab yang memiliki judul tertentu yang melatih peserta didik untuk bebas mendapatkan pengetahuan dan merasa senang ketika membeanya.
 - d. Buku pedoman guru di berbagai kelas yang memberi pengetahuan guru tentang cara menggunakan buku-buku bahasa Arab.
- c) Metode pembelajaran bahasa Arab

Pergulatan pemikiran mengenai metode pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa asing mempunyai sejarah panjang dan berliku. Sejarah pengajaran bahasa asing telah banyak diwarnai oleh berbagai gagasan mengenai *apa* itu bahasa dan *bagaimana* bahasa itu dipelajari serta diajarkan. Keanekaragaman metode pembelajaran bahasa merupakan refleksi dari keragaman cara pandang filosofis menyangkut hakikat bahasa dan proses belajar bahasa.

Pergulatan pemikiran itu diantaranya dapat dilacak dari berbagai istilah yang muncul dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, misalnya tersebarlah banyak istilah yang dipakai para ahli dalam menganalisis pembelajaran bahasa. Dalam pengertiannya metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti seangkaian langkah yang memandu ke arah pencapaian suatu tujuan.⁶² Padanannya dalam bahasa Arab adalah kata *طريقة* yang dalam *al-Wasīth* secara harfiah berarti jalan, cara tindak, dan pendirian. Dalam bahasa Arab kata *طريقة* mempunyai bentuk jamak *طرق* atau *طرائق*.⁶³

⁶²Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, (Cet I, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016). h. 6.

⁶³Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 6.

Sementara itu Heru Kurniawan menyatakan bahwa metode berkaitan dengan cara-cara yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu menentukan metode apa yang akan digunakannya.⁶⁴ Tentu saja, perencanaan metode pembelajaran yang akan digunakan didasarkan pada karakteristik materi, siswa, dan tujuannya. Untuk itu, tugas guru adalah paham dengan metode serta karakteristik materi, siswa, dan tujuannya. Dengan memahami kedua aspek tersebut, maka guru pun bisa menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kreatif, pemilihan metode bersifat komunikatif, kombinatorik, dan apresiatif. Komunikatif berarti bahwa metode apa pun yang digunakan haruslah metode yang bisa menjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Dan untuk mewujudkan hubungan komunikasi yang baik, maka penggunaan metode idealnya bersifat kombinatorik. Artinya, guru tidak saja menggunakan satu metode, tetapi banyak metode dalam satu pembelajaran yang dikombinasikan menjadi satu secara simultan. Dengan kombinasi metode ini, maka guru dalam mengajar berkecenderungan apresiatif karena seluruh potensi kecerdasan siswa bisa diakomodasi melalui pembelajaran yang tepat.

Sebagian orang berpendapat bahwa istilah ini berarti serangkaian prosedur pembelajaran, sebagian lagi berpandangan bahwa metode lebih dari sekadar prosedur pembelajaran. Sebagian lagi mengatakan bahwa metode bermakna keterampilan bahasa yang diunggulkan, dan sebagian orang lagi

⁶⁴Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*, (Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 69.

menyatakan makna metode sebagai jenis dan jumlah kosakata dan struktur bahasa.⁶⁵

Sementara itu Acep Hermawan menjelaskan pandangan mengenai metode pembelajaran, beliau mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan.⁶⁶ Dengan kata lain metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu.

Pada pengertian yang lain, metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal. Ini berarti bahwa, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.⁶⁷

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, sangat penting bagi seorang guru untuk mempunyai berbagai metode. Ia harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimanakah kegiatan belajar mengajar itu terjadi, dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam kegiatan tersebut. Jika seorang guru tidak mempunyai metode dalam mengajar, apalagi tidak menguasai materi yang hendak disampaikan, maka kegiatan belajar dan mengajar tersebut tidak akan maksimal, bahkan cenderung gagal.⁶⁸

⁶⁵ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 7.

⁶⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 168.

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, h. 147.

⁶⁸ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 145.

Bagi seorang guru, wawasan belajar dan mengajar ini sebenarnya merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, seorang guru harus paham dan menguasai metode secara total.

Jika pembelajaran tersebut dilakukan tanpa strategi maka sama halnya kegiatan tersebut terjadi dan dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Akhirnya, target yang telah tersusun dan tertata rapi akan hancur dan tidak tercapai sama sekali. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu langkah agar seorang guru dapat memiliki dan mengembangkan metode belajar-mengajar adalah dengan cara menguasai pengetahuan yang cukup mengenai hakikat belajar mengajar dengan berbagai cabang pendekatan yang ada di dalamnya.

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum, yaitu ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Jadi, dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran.

Lebih dari itu, secara umum, metode adalah segala sesuatu yang termuat dalam setiap proses pembelajaran, baik dalam pembelajaran bahasa, matematika, IPA, IPS dan olah raga yang meliputi tata cara, langkah-langkah, dan teknik penyampaian materi.⁶⁹ Semua proses pembelajaran yang berlangsung dengan kualitas baik ataupun jelek tetaplah didalamnya termuat usaha, aturan, sarana, dan penyajian.

⁶⁹M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) h. 3.

Metode juga berarti sekumpulan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, pastilah metode ini sangat diperlukan oleh seorang guru, dan penggunaannya pun bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Adapun fungsi dari metode dalam pembelajaran terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode sebagai alat motivasi Ekstrinsik

Beberapa pakar menjelaskan tentang metode sebagai alat motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada pengaruh dari luar. Biasanya, ini sangat erat hubungannya dalam penggunaan metode oleh guru yang bermacam-macam atau lebih dari satu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan metode yang bervariasi itu, dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik.

2. Metode sebagai strategi Pembelajaran

Sebagai seorang guru, harus dipahami bahwa kemampuan dan daya serap anak atau peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah, dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang tepat guna menyikapi fenomena ini.

Selain itu, anak mudah bosan jika setiap kali pembelajaran berjalan stagnan dan kaku. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus menguasai serta memiliki strategi agar anak dapat belajar dengan efektif dan efisien, dan mereka juga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu jalan untuk menguasai strategi adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa dikenal dengan istilah metode mengajar. Oleh karena itulah, metode mengajar juga bisa disebut strategi mengajar dalam pembelajaran.

3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah inti dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan ini merupakan *goal getter* yang terakhir dari sebuah interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Pedoman ini berfungsi sebagai pemberi arahan kegiatan belajar dan mengajar. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran ini, pastilah guru sering kali melakukan dan mengembangkan inovasi dari dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Selain itu, metode adalah sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tercapai tujuan yang telah dipetakan sebelumnya. Olehnya itu, wajiblah bagi guru untuk menggunakan dan mengembangkan metode dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, metode tersebut dapat dijadikan sebuah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dikenal istilah metode, tetapi juga ada istilah pendekatan dan teknik. Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah*, pendekatan disebut *madkhal*, dan teknik disebut *uslub*. Ketiganya memiliki persamaan dan kemiripan arti sehingga banyak buku pembelajaran bahasa Arab menyamakan ketiga istilah itu dalam penggunaannya, tetapi ada juga yang membedakan pengertiannya.

Edward Antony menjelaskan konsep ketiga istilah tersebut sebagai berikut. Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang berkenaan dengan hakikat

bahasa, dan belajar-mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih. Dengan demikian pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional.

Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karena guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan peserta didik.

Begitu pentingnya penggunaan dan pemilihan metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar bahasa Arab, karena itu sangat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu *istimā*, *kalām*, *qira'ah*, dan *kitābah*. Oleh karena pentingnya metode dalam pembelajaran bahasa Arab, maka seorang guru dituntut untuk menguasai banyak metode pembelajaran bahasa Arab. Diantaranya metode pembelajaran bahasa Arab adalah metode *nahwu wa tarjamah*, *mubasyarah*, *sam'iyah shafahiyah*, *ihaiyah*, *shmitah*, *istijabah al-jasadiyah al-kalamiah*, *itthishaliyah* dan lain sebagainya.

Sebuah metode pembelajaran bahasa Arab akan dianggap sukses dalam aplikasinya, bila mampu memenuhi beberapa hal yang menjadi syarat kesuksesan sebuah metode, yaitu :

- a. Metode itu harus sesuai dengan kondisi peserta didik, tingkat pertumbuhan akalnya, aspek-aspek sosialnya, aspek-aspek ekonominya dan lingkungan keluarga tempat peserta didik tinggal.
- b. Metode itu harus mengikuti kaidah-kaidah umum yang dapat digunakan oleh seorang guru sebagai pembimbing dan petunjuk dalam menyelesaikan problematika pembelajaran dan memprediksinya, misalnya berangsur-angsur dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang jelas menuju yang abstrak dan dari yang abstrak menuju yang masuk akal.
- c. Harus mampu mengakomodir perbedaan pribadi peserta didik di kelas, karena peserta didik itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, perilaku yang berbeda, kecerdasan yang berbeda, kekuatan fisik yang berbeda, tetapi usia dan jenis kelamin mereka sama. Faktor perbedaannya itu lebih banyak dari pada faktor kesamaannya yang hanya pada segi usia dan jenis kelamin. Di antara peserta didik ada yang memiliki kecerdasan yang mampu memahami dan berpikir cepat, serta ada yang kuat hafalannya sehingga mampu mengingat dan menghafal banyak pengetahuan yang ia pelajari dengan mudah. Ketika belajar membaca, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, kemampuan memahaminya berbeda-beda, kemampuan kecepatan membacanya berbeda dan kemampuan berbicaranya juga berbeda. Sehingga seorang guru bahasa Arab harus mampu mengurai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik itu dan mengatasinya.

4. Macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat banyak metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajarkan bahasa Arab kepada para peserta didik guna menumbuhkan minat mereka terhadap pembelajaran bahasa Arab. Berikut

ini akan dipaparkan beberapa metode dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab yaitu sebagai berikut :

a. Metode Gramatika dan Terjemah

Selama berabad-abad sedikit sekali metodologi pembelajaran bahasa yang dilandai teori belajar bahasa. Pada mulanya di dunia Barat pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah disamakan dengan pengajaran bahasa Yunani dan Latin, yaitu menggunakan *metode klasik* yang memfokuskan diri pada analisa gramtikal, penghapalan kosakata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis.⁷⁰

Pada masa sekarang, belajar bahasa asing khususnya bahasa Arab adalah sebuah keniscayaan. Bahasa Arab menjadi kebutuhan sekunder bagi masyarakat kosmopolitan yang hidup di perkotaan dan bagi umat Islam khususnya. Kebutuhan akan belajar bahasa Arab tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang sudah masuk dunia kerja, melainkan juga oleh para peserta didik yang sedang duduk di bangku sekolah atau bangku kuliah.⁷¹

Para peserta didik tersebut membutuhkan skill bahasa Arab untuk memahami referensi-referensi yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab seperti buku-buku bahasa Arab. Namun permasalahan yang mereka hadapi kemudian dalam pembelajaran bahasa Arab yakni permasalahan kebahasaan dan non kebahasaan. Permasalahan kebahasaan berkaitan dengan unsur-unsur bahasa yang meliputi tata bunyi, kosakata, kaidah gramatikal, makna dan tulisan. Sedangkan permasalahan non kebahasaan adalah bersifat sosiologis, psikologis, metodologis, dan sebagainya.⁷²

⁷⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 169.

⁷¹ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 135.

⁷² Syakur Nazuri, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2005), h. 57.

Berdasarkan kebutuhan mempelajari bahasa Arab untuk memahami buku-buku yang ditulis dengan bahasa Arab, maka metode yang relevan dan dianggap mampu menjawab problem pembelajaran bahasa Arab selama ini adalah metode gramatikal dan terjemah.⁷³

Metode Tata bahasa – terjemah adalah metode yang paling awal dikenal dalam pembelajaran bahasa Asing, ia bukanlah metode yang baru.⁷⁴ Metode ini adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam prosesnya mengajarkan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosakata untuk memahami teks berbahasa Arab.⁷⁵ Metode kaidah dan terjemah sering dijuluki dengan metode tradisional. Sepintas julukan ini mengandung kesan “metode kolot”.⁷⁶

Boleh jadi demikian, sebab metode ini memang sudah tua. Akan tetapi bukan masalah tuanya, yang penting dan menarik adalah, bahwa metode kaidah-terjemah sudah melekat kuat di masyarakat Eropa selama berabad-abad dalam mengajarkan bahasa-bahasa asing, sebut saja bahasa Yunani dan Latin. Seusai dengan namanya, metode ini menitikberatkan pada kegiatan menerjemahkan bacaan-bacaan mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa, kemudian sebaliknya.⁷⁷

Ada beberapa karakteristik dari metode kaidah dan terjemah yaitu :

- 1) Ada kegiatan disiplin mental dan pengembangan intelektual dalam belajar bahasa dengan banyak penghapalan, dan memahami fakta-fakta.

⁷³Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 136

⁷⁴Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 45

⁷⁵Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 137.

⁷⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 170.

⁷⁷Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 46.

- 2) Ada penekanan pada kegiatan membaca, mengarang dan terjemahan. Sedangkan kegiatan menyimak dan berbicara kurang diperhatikan.
- 3) Seleksi kosakata khususnya berdasarkan teks-teks bacaan yang dipakai. Kosakata ini diajarkan melalui daftar-daftar dwibahasa, studi kamus dan penghapalan.
- 4) Unit yang mendasar ialah kalimat, maka perhatian lebih banyak dicurahkan kepada kalimat, sebab kebanyakan waktu para pelajar dihabiskan oleh aktivitas terjemahan kalimat-kalimat terpisah.
- 5) Tata bahasa diajarkan secara deduktif, yaitu dengan penyajian kaidah-kaidah bahasa seperti dalam bahasa Latin dianggap semesta
- 6) Bahasa pelajar sehari-hari digunakan sebagai bahasa pengantar.⁷⁸

Di atas kebaikan-kebaikannya yang cukup mewarnai pengajaran bahasa asing, metode kaidah dan terjemah harus menerima berbagai kritikan tajam dari para ahli. Kritikan tersebut sebagai berikut :

- 1) Metode ini terlalu mementingkan kecakapan membaca, menulis dan terjemah, tidak mementingkan kecakapan berbicara. Padahal berbicara adalah pokok dalam bahasa.
- 2) Metode ini lebih mementingkan penggunaan bahasa ibu dan kedua. Akibatnya perhatian terhadap penggunaan bahasa asing yang dipelajari menjadi sedikit.
- 3) Menggunakan metode ini berarti mengajar tentang bahasa asing, bukan mengajar bahasa asing, sebab analisa kaidah tata bahasa secara mendetail sebenarnya termasuk kawasan analisa ilmiah bahasa, bukan memantapkan kecakapan berbahasa.⁷⁹

⁷⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 172

⁷⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 172

Dalam metode Tata Bahasa-Terjemah, bahasa disajikan dalam bab-bab, atau pelajaran-pelajaran ketetabahaan singkat yang masing-masing memuat beberapa butir kaidah tata bahasa yang disusun serta diilustrasikan dengan contoh-contoh. Ciri-ciri ketetabahaan memang menjadi fokus perhatian dalam buku pelajaran yang menggunakan metode ini, dan pada saat pelajaran berlangsung materi ketetabahaan diberikan secara eksplisit oleh sang guru tanpa disembunyikan atau ditutup-tutupi.⁸⁰ Berikut ini akan dikemukakan sebuah contoh pembelajaran bahasa yang menggunakan metode gramatika-terjemah.

Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa sudah duduk di tempat masing-masing dengan buku terbuka, siap menanti pelajaran baru. Pada saat guru masuk kelas, kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan beberapa kosakata yang harus dihafalkan oleh siswa, lalu menjelaskan maknanya dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, para siswa mencatat kata-kata baru pada saat guru membacakan terjemahannya. Khusus untuk bahasa Arab, kalau teks buku pelajaran mereka belum bersykal, maka sambil mendengarkan bacaan guru, mereka langsung menuliskan sykal untuk setiap kata yang dibaca guru.

Selanjutnya dengan bahasa Indonesia, guru menyuruh beberapa orang siswa untuk membaca bahan bacaan pilihan dalam buku dengan suara nyaring. Bila siswa melakukan kesalahan, maka dalam seketika guru langsung memperbaiki kesalahan tersebut, dan siswa akan langsung melanjutkan bacaannya tanpa mengulangi koreksi yang diberikan oleh guru. Setelah seorang siswa selesai membaca, guru akan memerintahkan murid yang lain untuk membaca secara bergantian.

⁸⁰Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 52.

Setelah beberapa menit, ketika siswa terlihat sudah mulai bosan, guru mulai membacakan beberapa kalimat dengan suara nyaring kepada para siswa dan kemudian memberikan kesempatan beberapa menit kepada mereka untuk membaca bagian tersebut dalam hati. Setelah menyelesaikan bacaan, siswa diminta untuk menerjemahkan beberapa kalimat yang baru saja mereka baca ke dalam bahasa Indonesia. Bila perlu, guru sendiri yang akan memberi bantuan kepada setiap siswa yang menemui kesulitan dalam menerjemahkan beberapa kalimat.

Ketika para siswa sudah menyelesaikan bacaan dan menerjemahkan paragraf, guru bertanya kepada mereka apakah ada di antara mereka yang mempunyai pertanyaan terkait dengan makna suatu kata atau isi bacaan. Pertanyaan dari siswa dan jawaban dari guru sama-sama dalam bahasa Indonesia.

Kalau para siswa tidak lagi memiliki pertanyaan, guru akan meminta mereka menjawab beberapa soal pemahaman yang disajikan pada akhir bacaan. Soal-soal itu dalam bahasa Arab, dan para siswa diperintahkan untuk menulis jawaban atas soal-soal itu dalam bahasa Arab juga. Mereka mengerjakan nomor pertama bersama-sama sebagai contoh. Seorang siswa akan membaca soal pertama dengan suara nyaring, lalu siswa yang lain akan menjawab pertanyaan itu. Kalau salah, guru akan langsung mengoreksinya, dan kalau benar para siswa secara sendiri-sendiri akan menyelesaikan menjawab pertanyaan yang tersisa.

Setelah setengah jam pelajaran berlalu, guru akan meminta para siswa untuk berhenti dan memeriksa pekerjaan mereka, guru tetap berbicara dalam bahasa Indonesia. Satu persatu siswa akan membaca satu pertanyaan lalu membaca jawaban yang telah mereka buat. Jika dia benar, guru akan menyuruh siswa yang lain untuk membaca pertanyaan berikutnya. Jika ada yang salah

menjawab, maka guru akan memilih siswa yang lain untuk memberikan jawaban yang benar, atau guru sendiri yang langsung memberikan jawaban yang benar.

Sambil memberitahukan kegiatan selanjutnya, guru meminta para siswa untuk membuka halaman buku mereka yang biasanya menyediakan daftar kosakata untuk latihan kosakata. Pengantar bagian latihan dari buku mereka menjelaskan kepada para siswa bahwa itu adalah kata-kata yang diambil dari bacaan yang baru saja mereka baca. Mereka juga diberitahu bahwa sebagian dari kata-kata itu adalah kata ulangan dan sebagian yang lain adalah kata-kata yang baru bagi mereka. Para siswa diperintahkan untuk memberi padanan bahasa Indonesia untuk kata-kata baru tersebut. Latihan ini dikerjakan oleh siswa di dalam kelas secara bersama-sama. Jika tidak ada seorang siswa pun yang mengetahui terjemahan suatu kata, maka gurulah yang memberitahukannya.

Berikutnya guru melanjutkan pembelajaran dengan penjelasan tentang kaidah tata bahasa. Di papan tulis, guru telah membuat kerangka penggunaan suatu “kaidah” bahasa Arab, yang contohnya diambil dari bahasa bacaan sebelumnya. Kaidah-kaidah dijelaskan secara rinci dalam bahasa Indonesia. Kalau para siswa tidak terbiasa dengan suatu istilah ketatabahasa yang dipakai dalam penjelasan, maka guru akan memberikan waktu tambahan untuk mengajarkan makna istilah tersebut. Para siswa menyalin kaidah-kaidah, penjelasannya berikut contoh-contoh dan ketentuan-ketentuan khusus dalam buku tulis mereka.

Sisa waktu pelajaran dipergunakan untuk mengerjakan tugas-tugas tertulis, biasanya yang ada kaitannya dengan tata bahasa, atau menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang sedang dipelajari, atau sebaliknya. Para siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut, sebelum kelas berakhir, akan diminta untuk mengerjakan serta menyelesaikannya di rumah, di

samping menghafalkan kosakata untuk kepentingan pelajaran membaca bagian selanjutnya.⁸¹

Metode kaidah dan terjemah, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan metode yang tua dan melekat erat di “hati” orang Eropa abad ke-19-an dalam pengajaran bahasa asing. Selain “ketuaannya”, metode ini memang tidak terlalu meminta banyak syarat jika dipraktikkan.⁸² Secara lebih rinci di antara kelebihan dan kekurangan metode ini adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan :

- a) Para pelajar bisa hafal kosakata dalam jumlah yang relatif banyak dalam setiap pertemuan.
- b) Para pelajar mahir menerjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya.
- c) Para pelajar bisa hafal kaidah-kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.

2) Kekurangan :

- a) Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merancanginya, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat membingungkan para pelajar karena rumitnya analisis itu.
- b) Terjemahan kata demi kata, kalimat demi kalimat sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas.
- c) Para pelajar mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu, sehingga mereka tidak atau kurang mengenal ragam-ragam lainnya yang lebih luas. Maka tingkat kebermanaannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi minim.

⁸¹Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 55

⁸²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 174

d) Para pelajar menghafalkan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan secara preskriptif. Mungkin saja kaidah-kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.

e) Para pelajar sebetulnya tidak belajar menggunakan bahasa asing yang dipelajari, melainkan belajar membicarakan tentang “bahasa yang baru”.⁸³

b. Metode Langsung

Metode langsung (*al-Tharīqah al-mubāsyarah*)⁸⁴ sebagaimana kelahiran metode lainnya, metode ini muncul karena ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa Arab dengan metode kaidah dan terjemah, dan karena ada perubahan orientasi serta tujuan pengajaran bahasa Arab yang terkait dengan tuntutan kebutuhan nyata dalam kehidupan masyarakat.⁸⁵

Konsep dasar metode langsung adalah bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi.⁸⁶ Para pelajar, menurut metode ini, belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan mengarang dapat dikembangkan kemudian, sebab inti bahasa adalah menyimak dan berbicara.⁸⁷

Maka untuk mencapai ini semua penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua ditiadakan sama sekali. Bahkan unsur kata bahasa di dalam metode ini

⁸³Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 175.

⁸⁴Salah satu Metode pembelajaran bahasa Arab yang melihat bahasa sebagai apa yang diucapkan oleh penutur asli bahasa itu. Metode ini menyatakan bahwa bahasa adalah suatu himpunan dari aturan-aturan tata bahasa dan kosakata yang terkait dengan situasi yang riil. Metode langsung juga melihat bahwa empat keterampilan berbahasa –mendengar, berbicara, membaca dan menulis- saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Hanya saja kemampuan berbicara dianggap sebagai pondasi utama. Lihat Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, h. 62

⁸⁵Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 59.

⁸⁶Sri Utari Sbykto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta; Gramdeia Pustaka Utama, 1993) h. 15.

⁸⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 177

tidak terlalu diperhatikan.⁸⁸ Sebab tekanan intinya adalah bagaimana agar pelajar pandai menggunakan bahasa asing yang dipelajari, bukan pandai tentang bahasa asing yang dipelajari. Tata bahasa hanya diberikan melalui situasi dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghafalkan kaidah-kaidah.⁸⁹

Dari konsep metode langsung di atas, dapat dikemukakan bahwa karakteristik metode langsung adalah sebagai berikut:

- 1) Berbahasa adalah berbicara, maka berbicara merupakan aspek yang harus diprioritaskan. Jika ada materi dalam bentuk bacaan, maka bacaan itu pertama kali disajikan secara lisan.
- 2) Sejak dini pelajar dibiasakan berpikir dalam bahasa-bahasa asing yang dipelajari. Cara ini dilakukan agar pelajar pandai menggunakan bahasa secara otomatis layaknya bahasa ibu.
- 3) Bahasa ibu dan bahasa kedua atau terjemahan ke dalam dua bahasa tersebut tidak digunakan.
- 4) Tidak begitu memperhatikan tata bahasa, walaupun ada hanya diberikan dengan mengulang-ulang contoh kalimat secara lisan, bukan dengan menjelaskan definisi atau menghafalkannya.⁹⁰

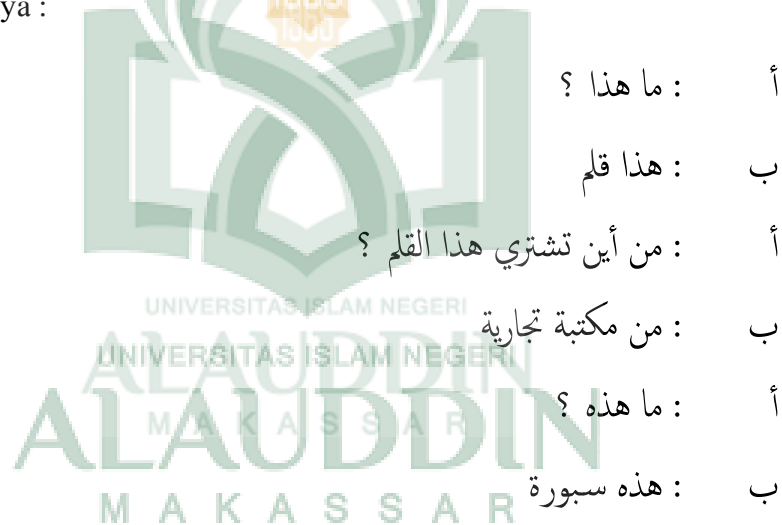
Untuk mengaplikasikan metode langsung dalam pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, perlu diperhatikan konsep dasar metode ini sebagaimana dijelaskan di atas. Aplikasi berikut ini hanya contoh umum saja, tidak merupakan kemestian, maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada pengajar sesuai dengan konsep dasar metode ini. Secara umum langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

⁸⁸Ramzi Munir Ba'labaki, *Mu'jam al-Mushthalaha>t al-Lughawiyyah*, (Bairut, Daar al-Adab, 1990), h. 151.

⁸⁹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 177.

⁹⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 177.

- 1) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- 2) Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi, atau gambar-gambar. Bahkan jika diperlukan pelajar di bawa ke alam nyata untuk memudahkan peragaan atau menunjukkan benda-benda yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Jika sudah mantap bisa dikembangkan ke dalam tulisan. Misalnya :



Untuk memaknai kata *qalam*, guru dapat menunjukkan pena, untuk memaknai *sabburah*, guru dapat menunjuk papan tulis, untuk memaknai *tasytari*, guru bisa meragakan pekerjaan membeli, dan untuk memaknai kata *maktabah tijāriyyah*, kalau tidak memungkinkan pelajar di bawa ke toko buku, maka cukup dengan gambar toko buku.

- 3) Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar.

- 4) Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru.
- 5) Struktur tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri. Misalnya di dalam percakapan di atas ada pola *mubtada-khabar*, dalam hal ini cukup dengan menyebutkan:



Atau pola *shifah-maushūf*, cukup dengan menyebutkan :

من أين تشتري هذا القلم ؟ من مكتبة تجارية

Tentu saja tidak dengan menjelaskan atau menghafalkan defenisi, melainkan dengan mengulang-ulang contoh secara lisan sambil menunjukkan pasangannya agar pelajar tidak keliru antara *muannats* dan *mudzakkar*. Penyajian ini memungkinkan untuk dibantu dengan alat peraga, misalnya berupa kartu yang memasang pola-pola kaidah yang dimaksud. Akan tetapi pengajaran struktur kalimat ini bersifat situasional, induktif dan tidak menjadi prioritas.

- 6) Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola dialog di atas.⁹¹

Metode langsung merupakan protes terhadap metode tata bahasa dan terjemah. Dilihat dari sisi ini metode langsung sedikit lebih maju dibanding

⁹¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 181-182.

metode sebelumnya. Walau demikian tetap saja metode langsung memiliki kelemahan, terutama jika dilihat dari konsep dasar dan kritikan para ahli yang ditujukan kepadanya. Di antara aspek kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan kedisiplinan mendengarkan dan menggunakan pola-pola dialog secara teratur para pelajar bisa terampil dalam menyimak dan berbicara, sebab prioritas utamanya memang menyimak dan berbicara.
- 2) Dengan banyaknya peragaan/demonstrasi, gerakan, penggunaan gambar, bahkan belajar di alam nyata para pelajar bisa mengetahui banyak kosa kata.
- 3) Dengan banyak latihan pengucapan secara ketat dalam bimbingan guru para pelajar bisa memiliki lafal yang relatif lebih mendekati penutur asli.
- 4) Para pelajar mendapat banyak latihan dalam bercakap-cakap, khususnya mengenai topik yang sudah dilatih dalam kelas. Hal ini dapat membantu mereka dalam menganalogikan pola-pola percakapan dalam topik-topik lain.

Sedangkan di antara aspek kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Metode ini memiliki prinsip-prinsip yang mungkin dapat diterima oleh sekolah-sekolah yang jumlah pelajarnya tidak banyak. Maka dimungkinkan akan mendapat kesulitan jika diterapkan di sekolah-sekolah yang jumlah pelajarnya banyak.
- 2) Metode ini menuntut guru yang mempunyai kelancaran berbicara seperti penutur asli.
- 3) Metode ini mengandalkan kemahiran guru dalam menyajikan materi, bukan buku-buku teks yang baik.
- 4) Metode ini menghindari penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua atau terjemahan. Hal ini justru bisa menghambat kemajuan pelajar, sebab banyak

waktu dan tenaga terbuang dalam menerangkan kata yang abstrak atau konsep tertentu dalam bahasa asing.

- 5) Melihat poin nomor 4 di atas, kesalahan penafsiran makna dalam bahasa asing yang dipelajari bisa terjadi.
- 6) Jika dicermati konsep yang menagatkan bahwa pemerolehan bahasa ibu dengan bahasa kedua dan bahasa asing itu sama, maka secara otomatis psikologis konsep ini tidak memiliki dasar teori yang kuat.⁹²

c. Metode Membaca (*Thariqah al-Qira'ah/reading Method*)

Pada dasarnya setiap pembelajaran bahasa bertujuan agar para siswa mempunyai keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak (*Istima/Listening*), terampil berbicara (*Kalam/ Speaking*), terampil membaca (*qira'ah/ reading*) dan terampil menulis (*Kitabah/ Writing*).⁹³ Namun pembelajaran bahasa asing dengan target penguasaan semua keterampilan berbahasa sekaligus adalah sesuatu yang sangat berat. Karenanya dirasa perlu adanya prioritas pada salah satu keterampilan yang dianggap paling banyak bermanfaat dan dibutuhkan oleh para pelajar bahasa asing.

Di awal abad ke-20, penggunaan metode langsung di sekolah-sekolah menengah di kawasan Eropa mulai berkurang. Yang muncul pada saat itu penggunaan metode langsung yang telah mengalami revisi. Usaha revisi ini menghasilkan versi-versi yang menyatukan teknik-teknik metode langsung dengan aktivitas-aktivitas terpimpin berdasarkan ketatabahasa. Popularitas versi tertentu pada abad itu memberi inspirasi kepada para ahli linguistik terapan di Amerika Serikat untuk mencoba mengembangkan satu versi yang resmi di sekolah-sekolah menengah di Negeri itu.

⁹²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 183.

⁹³Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 71.

Banyak penelitian mengenai situasi pengajaran bahasa asing di Amerika Serikat pada saat itu menyimpulkan bahwa tidak ada satu metode pun yang mampu menjamin hasil yang gemilang. Tujuan pengajaran bahasa asing yang menekankan keterampilan berbicara, sebagaimana dimaksudkan oleh metode langsung, dianggap kurang memuaskan hasilnya, karena waktu yang disediakan untuk bahasa asing bagi pelajar atau mahasiswa hanya sedikit.⁹⁴

Di luar Amerika Serikat pada tahun 1929-an metode membaca mulai digunakan. Tujuannya antara lain untuk memberi pelajar/mahasiswa kemampuan untuk memahami teks ilmiah yang mereka perlukan dalam studi mereka.

Sasaran utama metode membaca sebagaimana diutarakan di atas, adalah pelajar di sekolah-sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu tugas utama mereka adalah memperoleh informasi ilmiah sebanyak-banyaknya dari teks-teks ilmiah. Salah satu kegiatan penting untuk memperoleh informasi itu adalah membaca, mulai dari membaca nyaring sampai pemahaman. Bahasa adalah sarana dalam menyampaikan informasi. Satuan bahasa yang terkecil adalah kosakata, dan setiap makna kosakata akan menentukan makna kalimat, maka kosakata merupakan unsur yang sangat menentukan bahasa.

Oleh sebab itu, kosakata adalah salah satu komponen pengajaran bahasa paling penting. Mengajarakan bahasa sebagai bahasa asing berarti melatih para pelajar untuk memahami pokok pikiran atau gagasan yang terkandung dalam teks-teks bahasa asing yang dipelajari. Sementara itu mengajarkan bahasa harus dimulai dari unsur-unsur yang terkecil, yaitu kosakata.

Dari sini jelas bahwa metode membaca selain menekankan kemampuan membaca diam untuk pemahaman, juga memandang penting kemampuan

⁹⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 192.

pengucapan yang benar, sehingga membaca secara nyaring merupakan kegiatan yang banyak dilatihkan. Kemampuan ini dipadang dapat membantu para pelajar dalam pengungkapan lisan. Sedangkan penguasaan kaidah gramatika merupakan kemampuan yang dikembangkan kemudian, itu juga kaidah-kaidah yang sekiranya diperlukan oleh pembaca di dalam membaca. Demikian juga latihan penerapan kaidah dalam kalimat, mendapat porsi yang sedikit.

Itulah sebabnya tujuan utama metode ini adalah menanamkan kemampuan membaca teks-teks bahasa asing dengan mudah tanpa harus menerjemahkan baik secara lisan maupun tulis ke dalam bahasa pelajar, tetapi langsung mencerna isi yang terkandung oleh teks bahasa asing.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dasar metode membaca adalah penguasaan bahasa asing dengan memulainya dari penguasaan unsur bahasa yang terkecil, yaitu kosakata, yang didahului oleh latihan pengucapan yang benar, lalu pemahaman. Penggunaan unsur bahasa yang terkecil akan menentukan penguasaan bahasa secara keseluruhan. Sedangkan pengucapan kata dan pelafalan kalimat yang baik dan benar merupakan modal dasar membaca yang baik dan benar.⁹⁵

Banyak langkah yang mungkin dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode membaca, tetapi pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, berkaitan dengan berbagai hal tentang materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- 2) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar. Ini diberikan dengan definisi-definisi dan contoh-contoh dalam kalimat.

⁹⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 194.

- 3) Penyajian teks bacaan tertentu. Teks ini dibaca secara diam selama kurang lebih 10-15 menit atau disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.
- 4) Diskusi mengenai isi bacaan. Langkah ini dapat berupa dialog dengan bahasa pelajar.
- 5) Pembicaraan atau penjelasan tentang bahasa secara singkat jika diperlukan untuk membantu pemahaman pelajar tentang isi bacaan.
- 6) Jika guru di awal pertemuan belum memberikan penjelasan kosakata yang dianggap sukar dan relevan dengan materi pelajaran, maka pada langkah ini bisa dilakukan.
- 7) Di akhir pertemuan guru memberikan tugas kepada para pelajar tentang isi bacaan, misalnya: membuat rangkuman dengan bahasa pelajar, atau membuat komentar tentang isi bacaan, atau membuat diagram, atau yang lainnya.

Metode membaca adalah metode yang muncul karena ketidakpuasan khususnya terhadap metode langsung. Jika melihat konsep dasarnya yang meyakini penguasaan kosakata sebagai modal awal lalu pemahaman, akan terlihat beberapa aspek kelebihan dan kekurangannya. Berikut adalah kelebihan metode membaca :

- 1) Memberikan kemampuan membaca yang baik kepada para pelajar bahasa asing baik membaca nyaring yang melibatkan pengucapan, maupun membaca pemahaman.
- 2) Membaca yang baik adalah komunikasi pembaca dengan bahan bacaan. Komunikasi ini adalah modal untuk memahami isi bacaan dengan baik.
- 3) Kemampuan membaca yang tinggi memudahkan pembaca untuk memahami budaya bahasa asing yang dipelajari. Pemahaman budaya

asing yang dipelajari adalah salah satu syarat non-linguistik yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar bahasa asing.

Sedangkan di antara aspek kekurangannya adalah sebagai berikut :

- 1) Metode membaca mungkin cocok diberikan kepada para pelajar yang gemar membaca, tetapi kurang cocok bagi mereka yang tidak gemar membaca. Bisa jadi yang tidak gemar membaca akan mengalami kejenuhan belajar.
- 2) Terlalu menekankan perhatian kepada kemampuan membaca dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan pelajar berkomunikasi secara lisan dengan bahasa asing yang dipelajari. Padahal di dalam dunia pendidikan modern, cara mengembangkan ilmu bukan hanya membaca, ada cara lain yang tak kalah penting yaitu berdialog atau berdiskusi secara lisan.
- 3) Membaca yang cepat kadang-kadang hanya memperhatikan aspek kuantitas, sedangkan aspek kualitas diabaikan. Ini mengakibatkan pemahaman tidak mendalam terhadap suatu persoalan dalam bacaan.

d. Metode Audiolingual

Metode audiolingual (*al-thariqah al-sam'iyyah al-syafawiyah/audiolingual method*) mula-mula muncul di Amerika Serikat.⁹⁶ Metode audiolingual merupakan sebuah metode yang berkembang pada masa Perang Dunia II berlangsung.⁹⁷ Keikutsertaan Amerika dalam Perang Dunia II telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengajaran bahasa di Amerika. Untuk membekali tentaranya dengan personil yang fasih berbahasa lain, maka dibuatlah program training khusus yang bernama *Army Specialized Training*

⁹⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 184.

⁹⁷ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 95.

Program (ASTP) pada tahun 1942.⁹⁸ Program ini dimulai dengan menggunakan metode audiolingual dalam pembelajarn bahasa asing.⁹⁹

Metode *audiolingual* mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dan aliran behaviorisme dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan maka dalam hal ini juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain.¹⁰⁰

Metode *audiolingual* memberi perhatian yang besar kepada pengajaran unsur/komponen bahasa, yaitu kosakata dan tata bahasa, di samping pada keempat keterampilan bahasa dengan ragamnya yang berbeda. Tata bahasa dan kosakata tidak diajarkan sebagai suatu urutan logis dari bentuk, makna, paradigma, dan aturan yang diadaptasi dari bahasa tulisan tetapi diajarkan sebagai rangkaian pola-pola tata bahasa yang terjadi secara konstan dalam bahasa lisan. Asumsi seperti ini menyarankan bahwa kosakata dan tata bahasa tidak diajarkan secara terpisah dari keempat keterampilan tersebut. Unsur atau komponen bahasa diajarkan tanpa disadari. Para guru bahasa menyajikan materi pelajaran bahasa berdasarkan kebermaknaan dan tingkat frekuensi penggunaan.

Dalam metode ini kosakata dan tata bahasa diajarkan melalui peniruan terhadap penutur asli bahasa sasaran atau guru bahasa yang menjadi model bahasa sasaran. Para pelajar tidak diminta untuk mengucapkan bunyi-bunyi

⁹⁸Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 95

⁹⁹Shalah Abdul Majid, *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuha>*, (Bairut: Maktabah Lubnan, 1981) h. 46.

¹⁰⁰Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 95.

dalam bahasa sasaran sampai mereka sudah terbiasa dengan pola-pola struktur yang diajarkan melalui penyajian berbagai bentuk drill dalam kelas.¹⁰¹

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah yang dianggap cocok. Misalnya saja langkah yang dipilih adalah sebagai berikut :

- 1) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- 2) Penyajian dialog/bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafalkannya. Di dalam pengajaran bahasa, teknik ini dikenal dengan teknik “peniruan-penghafalan” (*mimicry-memorization technique/ uslūb almuḥākāh wal-hifẓh*).
- 3) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog/bacaan yang dianggap sulit karena terdapat struktur atau ungkapan-ungkapan yang sulit. Hal ini bisa dikembangkan dengan *drill* (teknik ini dilatih struktur dan kosakata. Contohnya sebagai berikut:

Guru: S₁

أنا تلميذ

Siswa: R₁

أنا تلميذ

Guru: (memberi penguatan dan rangsangan baru) S₂!..... نحن صحيح,

Siswa: R₂

نحن تلاميذ

dan seterusnya.

Drill Tanya jawab (*tadrīb al-su’āl wa al-jawāb*):

Guru: S₁

يكتب أحمد الدرس في الفصل

¹⁰¹ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 95.

- b) Para pelajar tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat yang dilatih berdasarkan konteks. Sebagai akibatnya mereka hanya menguasai satu makna atau arti dari suatu kalimat, dan komunikasi hanya data lancar apabila kalimat-kalimat yang digunakan diambil dari kalimat-kalimat yang sudah dilatihkan di kelas, bahkan pengajaran struktur kalimat lebih menekankan aspek reseptif.
- c) Sebetulnya para pelajar tidak berperan aktif tetapi hanya memberikan respon pada rangsangan semua latihan dan materi pelajaran di kelas. Dialah yang mengetahui jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan di kelas. Dengan kata lain penguasaan kegiatan dalam kelas dapat disebut “dikuasai sepenuhnya oleh guru”.
- d) Metode ini berpendirian bahwa jika pada tahap-tahap awal para pelajar tidak/belum mengerti makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Selanjutnya dengan menyimak apa yang dikatakan oleh guru, memberi respon yang benar, dan melakukan semua tugas tanpa salah, pelajar yang sudah dianggap belajar bahasa tujuan dengan benar. Jika dianalisa pendirian ini kurang dapat diterima, sebab meniru tanpa mengetahui makna adalah suatu aktivitas yang mubadzir. Kecuali itu, hafalan pola-pola kalimat dengan ucapan yang baik dan benar belum berarti bahwa para pelajar dengan “sendirinya” akan mampu berkomunikasi dengan wajar. Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan yang intensif dalam mencapai kemampuan komunikasi.¹⁰³

¹⁰³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 192.

e. Metode Gabungan (*al-Tharīqah al-intiqā'īyyah/ eclectic method*)

Metode elektik adalah metode pengajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada penggabungan beberapa metode.¹⁰⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan gabungan di sini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat “tambal-sulam”, artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode lain.¹⁰⁵

Walaupun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak berarti semuanya dapat digabungkan sekaligus, sebab menggabungkan di sini sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru.

Tidak ada sebuah metode yang mampu mewujudkan semua tujuan yang diinginkan dengan karakter para peserta didik dan tujuan pembelajaran yang tidak seragam dan bisa berubah-ubah.¹⁰⁶ Munculnya metode gabungan merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga sekaligus memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode.¹⁰⁷

Seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain, langkah yang bisa digunakan untuk menggunakan metode ini fleksibel. Misalnya langkah yang ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, sebagaimana metode-metode yang lain
- 2) Memberikan materi berupa dialog-dialog pendek dan rilek, dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula

¹⁰⁴ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 104.

¹⁰⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 196.

¹⁰⁶ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 105.

¹⁰⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 196.

disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi, atau gambar-gambar.

- 3) Para pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar.
- 4) Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran.
- 5) Setelah lancar menerapkan dialog-dialog yang telah dipelajari, mereka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog-dialog tadi. Selanjutnya guru memberi contoh cara membac yang baik dan benar, diikuti oleh para pelajar secara berulang-ulang.
- 6) Jika terdapat kosakata yang sulit, guru memaknainya mula-mula dengan isyarat, atau gerakan, atau gambar, atau lainnya. Jika tidak mungkin dengan ini semua, guru menerjemahkannya ke dalam bahasa pelajar.
- 7) Guru mengenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan, lalu membahasnya seperlunya.
- 8) Guru menyuruh para pelajar menelaah bacaan, lalu mendiskusikan isinya.
- 9) Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas. Pelaksanaannya bisa saja secara individual atau kelompok, sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menggunakan metode apapun, khususnya dalam pengajaran bahasa asing, di dalamnya akan ada masalah yang harus diatasi. Telah disinggung sebelumnya, bahwa tidak ada metode yang terbaik dan terburuk. Termasuk menggunakan metode gabungan ini.

Walaupun terlihat kegiatannya lebih variatif, kemampuan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing dipandang lebih merata, namun menggunakan metode gabungan nampaknya akan bermasalah dengan kesediaan guru dan siswa,

dan alokasi waktu. Belum tentu semua guru sanggup melakukan serangkaian kegiatan mengajar yang begitu banyak dan bervariasi. Penggunaan metode ini nampaknya menuntut adanya guru yang segala bisa dan energik.

Begitu juga di pihak pelajar, biasanya kegiatan yang terlalu banyak malah menimbulkan kejenuhan belajar, apalagi jika materi dibawakan secara monoton. Waktu yang diperlukan juga relatif lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode yang lain, padahal umumnya alokasi waktu pelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah di Indonesia terbatas, kecuali di sekolah-sekolah tertentu yang memberikan perhatian lebih kepada bidang studi bahasa Arab.¹⁰⁸

f. Metode Suggestopedia (al-tahrīqah al-i'āziyyah)

Suggestopedia mulai dirintis pada tahun 1975 di Bulgaria ketika sekelompok ahli Institut Penelitian Pedagogi di bawah pimpinan Georgi Lazanov melakukan penelitian mengenai pengajaran bahasa asing. Sebagai seorang dokter dan psikoterapis, G. Lazanov tentu saja memanfaatkan keahliannya itu untuk menangani bidang-bidang lain yang menjadi minatnya, termasuk pengajaran bahasa.¹⁰⁹

Suggestopedia berasal dari *suggestologi*, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh hal-hal yang bersifat irasional (yang tidak disadari) terhadap perilaku manusia. Menurut ilmu ini, manusia selalu memberi reaksi terhadap pengaruh-pengaruh yang irasional tersebut. Dasar pikiran inilah yang dijadikan landasan teoretis oleh pencetus Metode *suggestopedia* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa.¹¹⁰

¹⁰⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 199.

¹⁰⁹ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 189.

¹¹⁰ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 189.

Ada beberapa komponen utama metode *suggestopedia* yang dikembangkan dari sugestologi, yakni, kekuasaan atau otoritas guru, siswa dibuat seperti kanak-kanak, sumber belajar ganda, intonasi, irama dan sikap yang santai.¹¹¹ Landasan yang paling dasar pembelajaran bahasa Metode *Suggestopedia* adalah *suggestologi*, yang menyatakan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan sugesti. Adapun faktor sugesti yang utama adalah, pendekatan yang digunakan guru, kewibawaan, prestise dan wewenang guru yang menerapkan pendekatan ini, kepercayaan dari pihak siswa terhadap pendekatan gurunya, kedwiperasaan komunikasi, dan seni (musik).¹¹²

Langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam penggunaan metode ini antara lain adalah :

- 1) Pendahuluan, menyediakan alat-alat yang diperlukan, misalnya kaset musik klasik yang akan dipergunakan untuk latar belakang tahap santai.
- 2) Pembagian waktu untuk proses belajar mengajar. Biasanya lima hari pertama untuk “pekerjaan lisan”. Materi yang disajikan adalah dialog-dialog, kisah-kisah, dan sbeagainya. Guru membacakan kisah ini dua kali kepada pelajar.
- 3) Pada hari keenam dan seterusnya, ditekankan untuk menyimak dan berbicara.

Proses belajar mengajar dengan metode *suggestopedia* adalah metode yang sangat menekankan unsur-unsur psikologis para peserta didik. Terlalu mengedepankan aspek sugesti nampaknya metode ini tidak bisa digunakan di dunia pengajaran bahasa, tetapi ini justru sebuah penemuan yang sempat diuji

¹¹¹Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 203.

¹¹²Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*, h. 203.

coba oleh penemunya dan berhasil secara signifikan. Pada perkembangan selanjutnya tidak sedikit para pengagum metode ini.

Terlepas dari itu semua, ada hal-hal yang dapat dinilai sebagai kelebihan metode ini :

- 1) Metode *suggestopedia* memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh antara fisik, rasa, jiwa, dan intelektual yang terintegrasi dalam proses belajarnya. Bagaimanapun unsur-unsur ini merupakan faktor yang sangat menentukan hasil belajar seseorang.
- 2) Metode ini juga menegaskan keharusan adanya *authority* dari seorang guru. Secara umum ini mengandung arti bahwa seorang guru yang memiliki *authority*, adalah seorang guru yang berkualitas dan berkeelayakan baik materi, linguistik, maupun kejiwaan. Dengan demikian akan membuatnya berwibawa dan disegani oleh peserta didik.
- 3) Metode ini dapat memupuk rasa percaya diri para peserta didik, karena mereka dilatih untuk melihat bahwa belajar adalah sesuatu yang mudah, dan berusaha menghadapi masalah dengan tenang dan dibarengi dengan hal-hal yang menyenangkan.

Sedangkan adapun kekurangan dari metode *suggestopedia* ini adalah sebagai berikut :

- 1) Salah satu teori *suggestopedia* memandang bahwa saat seseorang tertidur adalah kesempatan yang baik untuk belajar. Jika kesempatan ini digunakan untuk mendengarkan rekaman pelajaran, misalnya, maka akan menambah keterampilannya dengan cepat. Pernyataan ini belum bisa dibuktikan, sebab dengan mendengarkan rekaman saat tidur, bisa saja

seseorang akan mengalami kelelahan karena tidak dapat beristirahat dengan baik.

- 2) Program pengajaran *suggestopedia* dengan pembagian waktu yang ketat untuk segmen-segmen proses belajar mengajar dalam sebuah program cenderung tidak efektif. Demikian juga penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap, sudah tentu sangat mahal penyelenggaraannya dan tidak cocok untuk diterapkan di Negara-Negara berkembang seperti Indonesia.
- 3) Cara mengevaluasi kemajuan para peserta didik dengan tes formatif dan sumatif sangat sukar diselenggarakan, sebab melakukan evaluasi tersebut tidak bisa hanya dengan pengamatan perilaku bahasa peserta didik.¹¹³
- d) Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Kata tersebut diserap dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”, sehingga arti evaluasi adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Sedangkan arti evaluasi secara istilah adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang pekerjaannya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.¹¹⁴

Guru adalah seorang evaluator kurikulum, sehingga dia harus melakukan pertimbangan penting, yaitu evaluasi formatif untuk perbaikan program, dan evaluasi sumatif untuk memutuskan atau melanjutkan program yang dievaluasi dan menggantikannya atau melanjutkan program lain. Model-model evaluasi

¹¹³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 216.

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1-2.

yang dapat dipilih dan diaplikasikan adalah model pencapaian tujuan, model pertimbangan, model pengambilan keputusan dan model deskriptif.¹¹⁵

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki berbagai macam kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi mengajarkan peserta didik untuk semangat dalam belajar, karena biasanya peserta didik hanya akan belajar dengan metode yang sesuai dengan berbagai macam ulangan. Di sini, evaluasi juga bisa menjadi sarana yang baik agar guru dan peserta didik lebih perhatian pada tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
2. Evaluasi menjadikan guru lebih sungguh-sungguh dalam mengajar, karena guru biasanya mengajar dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan soal-soal ujian. Itu artinya, ulangan-ulangan bisa memperkuat hafalan peserta didik, karena strategi yang digunakan guru dalam mengajar sesuai tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi menjadi sarana efektif untuk memberikan umpan balik, karena materi pelajarannya mengarah pada evaluasi yang membantu mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran.
4. Evaluasi dapat memberikan laporan hasil pembelajaran, seperti diterima atau tidaknya peserta didik di sekolah-sekolah, membatasi penetapan peserta didik, jenis urusan yang akan dia ambil, kenaikan kelas.

Dari berbagai macam kegunaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama evaluasi adalah untuk mengukur ketercapaian pembelajaran bahasa Arab.

¹¹⁵Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 191

e) Peserta Didik

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti siswa dan murid. Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmidz* jamaknya adalah *talāmidz*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang bingung mendapatkan “pendidikan”. Dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah *thālib*, jamaknya adalah *Thullāb*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Bila diperhatikan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab pada saat ini, maka dapat dikelompokkan peserta didik yang mempelajari bahasa Arab menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Orang-orang Islam non Arab, mereka mempelajari bahasa Arab agar memahami agama Islam dari sumber-sumber aslinya. Dengan kata lain agar mereka bisa memahami al-Qur’ān Karīm.
2. Peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas di Timur Tengah seperti Al-Azhar di Mesir. Mereka menganggap bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Saudi Arabiyah dan Timur Tengah pada umumnya.
3. Orang-orang non Arab yang ingin bisa berhubungan dengan negara-negara Arab seperti hubungan kerjasama, hubungan politik sampai pada hubungan permusuhan.
4. Para ilmuwan asing yang menganggap bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami kebudayaan Arab lama dan modern, serta sebagai sarana mengetahui ajaran agama Islam. Para ilmuwan yang mempelajari bahasa

Arab ini dibagi menjadi dua kelompok yakni, kelompok orang baik, bermanfaat dan berbudaya. Serta kelompok yang ingin mencampurkan warisan agama dan hasil pemikiran dengan penyelewengan, memusuhi saudara setanah air, dan menimbulkan keraguan.

f) Guru bahasa Arab

Secara definisi kata “Guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.¹¹⁶

Ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab, diantaranya adalah:

1. Guru bahasa Arab harus menyukai materi yang ia ajarkan pada peserta didik, karena jika guru yang tidak menyukai materi pelajarannya, maka dia tidak akan bisa menjadikan peserta didiknya mencintai bahasa Arab.
2. Menguasai materi pelajaran, sifat ini harus dimiliki oleh guru bahasa Arab, karena jika guru tidak memiliki sifat ini, maka dia tidak akan bisa mengajarkan materi pelajaran tersebut dengan langkah-langkah yang benar.
3. Guru bahasa Arab harus mampu berbicara bahasa Arab dan juga berperilaku yang baik, karena berbicara bahasa Arab dengan baik adalah sarana utama untuk mengajarkan bahasa Arab. Guru juga harus memotivasi peserta didiknya untuk belajar bahasa Arab agar mereka dapat menguasai keterampilan berbahasa dan senang belajar bahasa Arab.

¹¹⁶Sudarwan Danin dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 5.

4. Guru bahasa Arab adalah seorang pembimbing, karena mengajarkan bahasa itu tidak hanya di dalam kelas dengan waktu yang sudah ditentukan, tetapi juga di luar kelas, guru harus membimbing peserta didiknya dengan menunjukkan sumber-sumber belajar bahasa.
5. Guru bahasa Arab tidak boleh hanya mengajar saja, tetapi juga harus memiliki karya sastra secara umum, dan suka mengikuti penyusunan buku ajar.

Kepribadian seorang guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pikiran dan diri peserta didik, karena peserta didik saat itu masih di usia kecil. Peserta didik akan terpengaruh oleh guru dalam halnya perilakunya, perkataannya, penampilannya dan seterusnya. Anak kecil akan sangat mudah terpengaruh oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Ia akan cepat menguasai perkataan dan meniru gerakan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Pemikirannya akan tumbuh dan mereka akan menjadi lebih mampu membedakan, mengkritik dan memilih. Peserta didik berkomunikasi dengan guru dan berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya terutama kedua orang tuanya dan keluarganya. Secara alami guru akan lebih banyak mempengaruhi jiwa peserta didik dari pada pengaruh yang diberikan oleh keluarganya, karena guru memberikan peserta didik pelajaran berpikir dan pelajaran agama.

Guru membuat peserta didik untuk melatih kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga mereka memiliki tata krama dalam berperilaku. Peserta didik akan merekam pandangan-pandangan yang mereka terima dari gurunya saat mereka dalam masa pertumbuhan. Pandangan-pandangan yang mereka terima dari gurunya saat mereka dalam masa pertumbuhan. Pandangan-pandangan itu akan menancap dalam diri mereka sehingga mereka sulit untuk diubah.

Begitu penting peranan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab, karena akan menjadi tauladan bagi peserta didik. Peserta didik akan meniru setiap perkataan dan perilaku guru. Sudah seharusnya seorang guru harus mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada peserta didiknya, karena setiap apa saja yang ia ucapkan di hadapan peserta didiknya akan selalu diingat dan membekas dalam diri peserta didik. Jadi jika guru mengajarkan sesuatu yang baik, maka peserta didik akan melakukan hal-hal yang baik pula dan sebaliknya jika guru mengajarkan sesuatu yang kurang baik maka peserta didik juga akan melakukan hal-hal yang kurang baik pula. Dengan kata lain peserta didik adalah cerminan seorang guru.

Ujung tombak keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di kelas adalah guru, jika guru mampu memainkan perannya dengan baik maka dapat dipastikan pembelajaran bahasa Arab akan dapat mencapai hasil yang baik, tentu dengan catatan tidak meninggalkan aspek-aspek pembelajaran yang lain.

Uqbah bin Sufyan pernah berkata kepada guru yang mendidik anaknya: jika kamu ingin mendidik anakku menjadi baik, maka mulailah dengan memperbaiki dirimu sendiri, karena penglihatan anakku akan selalu tertuju pada penglihatanmu, maka kebaikan yang ada pada anakku itu sebenarnya adalah kebaikan yang sebelumnya engkau perbuat, dan sebaliknya kejelekan yang ada pada anakku itu sebenarnya adalah kejelekan yang sebelumnya engkau lakukan.¹¹⁷

D. Faktor yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bila diperhatikan pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah yang ada di Negara ini, dapat dilihat ada banyak peserta didik yang telah belajar bahasa

¹¹⁷ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt) h. 96-97.

Arab sejak dia lahir di dunia ini, kemudian masuk sekolah dasar, sekolah menengah, menengah atas, dan perguruan tinggi jenjang strata satu, dua, dan tiga. Tetapi mereka tetap tidak bisa berbicara bahasa Arab secara fasih dan lancar.¹¹⁸

Tentu ini adalah hal yang sangat mengherankan, karena kurikulum pembelajaran bahasa Arab telah dirancang sedemikian canggih, baik dan diterapkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Bila diamati lebih teliti, akan didapatkan hal yang sangat mengejutkan, karena ternyata tidak sedikit orang yang tetap tidak bisa berbahasa Arab dengan fasih dan lancar padahal ia adalah tamatan lembaga bahasa dan pesantren, bahkan ketika sekolah ia mengambil jurusan bahasa Arab, demikian pula ketika kuliah, ia mengambil jurusan bahasa Arab, baik ketika jenjang strata satu, magister dan doktor.¹¹⁹

Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru ketika mengajar bahasa Arab di kelas dapat disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah karena dua hal yaitu rendahnya motivasi, minat belajar bahasa Arab, dan tidak sesuai metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan bahasa Arab di kelas.¹²⁰ Motif peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua, yaitu mempelajari bahasa Arab sebagai alat dan mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan. Mempelajari bahasa Arab sebagai alat artinya bahasa Arab dijadikan alat untuk membaca al-Qur'ān, memahaminya, dan agar mampu berhubungan dengan dunia Arab dan sebagainya, bahasa Arab memiliki daya tarik melebihi bahasa Asing lainnya. sedangkan mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan artinya belajar bahasa Arab sebagai tujuan profesionalitas misalnya agar

¹¹⁸Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 45-46.

¹¹⁹Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 46.

¹²⁰Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 46.

menjadi guru bahasa Arab, menjadi pakar dalam bidang bahasa Arab, dan sebagainya.¹²¹

Rendahnya minat dan motivasi belajar bahasa Arab bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh bawah sadar sebagai orang Indonesia yang merasa rendah diri dengan segala hal yang berbau Islam dan Arab serta mengagungkan segala hal yang berasal dari Barat.
2. Sikap *Islamophobia*, yaitu perasaan cemas dan tidak suka terhadap kemajuan Islam dan umat Islam, termasuk bahasa Arab karena bahasa Arab dipandang identik dengan Islam.
3. Terbatasnya pengetahuan dan wawasan karena kurangnya informasi yang disampaikan kepada khalayak mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Arab.
4. Kemanfaatan bahasa Arab dari tinjauan praktis pragmatis memang rendah dibandingkan dengan bahasa asing lainnya terutama bahasa Inggris.¹²²

Hal lain adalah permasalahan metodologis. Guru menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab yang tidak sesuai dengan situasi belajar di kelas. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keahlian gurur bahasa Arab dalam menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab.¹²³ Oleh karena itu perlu kiranya bagi seorang guru untuk tidak hanya menguasai bahasa Arab sebagai keilmuan saja seperti *nahwu* dan *sharaf*, tetapi seorang guru juga harus menguasai berbagai macam pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab agar dia dapat menjadi guru yang mamu mencapai tujuan pembelajaran

¹²¹Nasri Syarkun, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab : dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) h. 59.

¹²²Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 47

¹²³Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 47.

yang telah diprogramkan dengan waktu yang singkat, hemat tenaga, dan hemat biaya.

Oleh karena itu, perlu kiranya lembaga-lembaga pendidikan memilih guru-guru bahasa Arab dengan lebih selektif lagi yaitu memilih guru-guru bahasa Arab yang tidak hanya pandai dalam keilmuan bahasa Arab, tetapi juga memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab. Pada saat ini masih banyak guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik di kelas dengan metode dan teknik yang sama ketika ia belajar bahasa Arab dulu tanpa memperdulikan kondisi peserta didik dan situasi belajar yang sudah sangat berbeda dengan zaman dahulu.¹²⁴

Melihat dari beberapa permasalahan pembelajaran bahasa Arab yang ditimbulkan oleh sebab-sebab di atas, maka diperinci lagi permasalahan tersebut sebagai berikut :

- a. Ketidakmampuan guru dalam berbicara bahasa Arab secara lancar dan *fasih*.

Jika diperhatikan proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah dan beberapa perguruan tinggi, akan didapati guru-guru bahasa Arab di sana banyak yang tidak bisa berbicara bahasa Arab dengan *fasih* dan lancar, sehingga mereka mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

Ketidakmampuan guru dalam berbicara bahasa Arab secara *fasih* dan lancar ini akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada peserta didik dalam hal penguasaan bahasa Arab, karena sebenarnya mereka tidak belajar bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi mereka belajar bahasa sebagai ilmu pengetahuan saja.

¹²⁴Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.h. 48.

Permasalahan ini ternyata tidak hanya dialami oleh sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang ada di Indonesia saja, tetapi juga dihadapi oleh sekolah-sekolah di Negara Arab juga, tetapi sebabnya yang berbeda. Kalau di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia gurunya idak mampu berbicara bahasa Arab dengan *fasih* dan lancar, maka di Arab guru-gurunya menggunakan bahasa Arab *amiyah* dalam mengajar bahasa Arab.¹²⁵

b. Kurangnya kesiapan guru bahasa Arab

Sejak dahulu profesi mengajar itu menarik unsur-unsur terbaik, karena banyak lulusan terbaik yang memilki ijazah berprofesi sebagai guru di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, peserta didiknya menganggap guru-guru itu telah memiliki persiapan yang matang, padahal sebaliknya mereka tidak memiliki persiapan yang matang, khususnya yang mengajar di tingkat dasar.

Saat ini dapat dilihat ada beberapa rasa gundah dalam hati para guru dengan profesi mengajarnya adalah mereka yang banyak mendapatkan rintangan sebab kualitas dan nilai rata-ratanya menurut waktu persiapannya juga tidak cukup baik bagi orang yang berperan sebagai guru-guru di sekolah, lembaga pendidikan, atau di perguruan tinggi. Mereka yang saat ini mengajar masih kurang memperhatikan dasar-dasar yang dibutuhkan oleh guru pada masa depan.

c. Struktur kurikulum tidak berbasis pada proses dan tema

Telah dijelaskan bahwa terdapat tiga syarat dalam menyusun kurikulum adalah dasar-dasar materi pelajaran, memperhatikan kebutuhan peserta didik, memperhatikan kebutuhan masyarakat dan dunia masa depan. Mengetahui syarat-syarat ini adalah sebuah keharusan sebagai pedoman menyusun tema dan rencana penelitian ilmiah. Tuntutan kebutuhan peserta didik tidak bisa diketahui

¹²⁵Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.h.49

kecuali jika telah diketahui terlebih dahulu tentang kebutuhan, kecenderungan, perhatian mereka itu tidak dipisahkan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Begitu juga tidak mungkin mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan itu kecuali berdasarkan penelitian ilmiah.

Tetapi ada beberapa kalangan yang masih menyusun kurikulum berdasarkan pengalaman pribadi dan teori mereka sendiri. Inilah yang menyebabkan kurikulum saat ini mengalami perubahan terus menerus. Hal ini bertolak belakang dengan jiwa peserta didik sehingga menyebabkan kekacauan, kegelisahan, dan kebingungan. Kurikulum juga tidak berpedoman pada pandangan fungsional pengetahuan dan kemanfaatan sosial sehingga terjadi jurang pemisah antara apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik dan antara apa yang dikerjakan dalam kehidupan nyata, serta antara tuntutan profesinya nanti.¹²⁶

Jika negara-negara maju telah melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa sesuai dengan berbagai macam fakta kehidupan. Situasi pembelajarannya disusun sesuai dengan frekwensi dan penggunaannya. Kemudian kurikulum pembelajaran bahasa arab disusun berdasarkan hasil penelitian-penelitian itu, karena masih sedikit penelitian tentang pebelajaran bahasa Arab.

d. Keterbelakangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Kebanyakan guru bahasa Arab masih berpedoman pada metode ceramah untuk menjelaskan pelajarannya. Metode ini menjadikan peserta didik pasif dan menjadi obyek pembelajaran, peserta didik hanya sesekali saja diikuti oleh guru untuk menemukan pengetahuan. Tetapi kemajuan keilmuan dalam bidang psikologi dan pendidikan telah menunjukkan adanya pengaruh yang tidak baik

¹²⁶Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 51

yang ditunjukkan oleh metode ini dalam pembelajaran karena peserta didik hanya menirukan saja tanpa memahami. Setiap pengetahuan tidak diperoleh peserta didik tidak stabil dan ada kemungkinan cepat lupa juga, karena tidak adanya integrasi antara peserta didik dengan pikirannya, serta pikirannya tidak fokus.

Metode ceramah ini biasanya dilakukan oleh guru *qawaid (nahwu)*, ia menetapkan kaidah *nahwu* secara langsung tidak melalui proses berpikir induktif untuk menetapkan kaidah nahwu tersebut. Guru sastra Arab juga melakukan hal yang sama yaitu langsung menyampaikan maksud-maksud dan kenyataan-kenyataannya padahal belum melakukan studi dan analisis teks sastranya. Guru mengarang juga melakukan hal yang sama yaitu ia malah berceramah sehingga peserta didik menjadi pasif.

Perilaku belajar seperti ini adalah model lama, karena di negara-negara maju para guru telah menciptakan situasi belajar yang positif yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan peran guru terbatas hanya sebagai pengawas dan evaluator.

e. Kesulitan menulis teks Arab

Ini berkaitan dengan metode yang diikuti dalam pembelajaran bahasa, karena pembelajaran menulis itu harus diberikan di tingkat yang sudah siap. Pembelajaran terbatas pada percakapan dan diskusi, sehingga peserta didik menyenangi suasana sekolah, mengurangi kesulitan pengucapan, dan telinganya terbiasa mendengarkan bahasa Arab yang benar.

Sebelum belajar bahasa asing, seseorang pasti sudah mengalami pengalaman berbahasa, yaitu dengan adanya hubungan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Proses kemajuan berbahasa atau mempelajari bahasa Arab bagi orang Indonesia sangat tergantung pada dua faktor. *Pertama*, tingginya

perbedaan dan persamaan antara bahasa mereka dan bahasa Arab yang sedang dipelajarinya. *Kedua*, seberapa jauh siswa memberikan pengaruh terhadap proses mempelajari bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang belum dikenal baik oleh peserta didik sejak kecil. Tetapi, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing mempunyai berbagai prinsip. Prinsip tersebut adalah persamaan-persamaan antara bahasa asing dan bahasa ibunya akan memberikan pengaruh terhadap kemudahan dalam pembelajaran bahasa asing tersebut. Begitu juga sebaliknya, perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bahasa ibu dan bahasa asing akan menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Selama ini, bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran yang ditakuti oleh pelajar Indonesia. Akan tetapi, sebenarnya tidak demikian. Tanggapan siswa tersebut muncul akibat penyeleksian materi ajar, urutan, dan tata cara penyajian tidak sesuai dengan pelajar Indonesia. Sebagaimana diketahui, selama ini, buku-buku referensi yang menjadi bahan rujukan pembelajaran bahasa Arab berasal dari Negara-Negara di kawasan Jazirah Arab yang belum disesuaikan dengan pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa materi, urutan dan cara penyajiannya hanya cocok untuk pelajar asli Arab, dan tidak cocok untuk pelajar Indonesia.

Pembelajaran bahasa Arab dengan segala karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non Arab, tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total.¹²⁷

¹²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 100

Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua bagian, problematika linguistik yaitu tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan. Sementara problema non linguistik yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosiolkultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan secara detail mengenai hal tersebut :

1) Faktor Linguistik

Aspek linguistik berkaitan erat dengan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Tata Bunyi

Pembelajaran bahasa Arab di Nusantara pada khususnya serta di Asia Tenggara pada umumnya sudah dimulai sejak berabad-abad lamanya. Akan tetapi, perhatian terhadap system tata bunyi sebagai dasar untuk menguasai kemahiran menyimak dan berbicara tidak mendapatkan perhatian yang serius.¹²⁸ Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan agar siswa mampu memahami bahasa tulisan yang ada di buku-buku. *Kedua*, pengertian bahasa banyak didasarkan pada metode gramatika-terjemah, yaitu suatu metode mengajar menghafal kaidah-kaidah bahasa dan penerjemahan kata demi kata.¹²⁹

Dengan demikian, gambaran dan pengertian bahasa atas dasar metode ini tidak lengkap karena tidak memiliki penekanan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah ujaran. Oleh karena itu, menyimak dan berbicara menjadi titik lemah pembelajaran bahasa Arab yang selama ini dilaksanakan di Indonesia.

¹²⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 100.

¹²⁹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 54.

Banyak lembaga pendidikan bahasa Arab (mulai dari Pesantren, Madrasah, Masjid, dan lain-lain), yang masih berfokus pada metode gramatika-terjemah dalam mengajarkan bahasa Arab. Pada lembaga tersebut, memang sudah diajarkan tata bunyi yang dikenal dengan ilmu tajwid. Akan tetapi, aspek ini hanya dikhususkan pada keterampilan membaca al-Qur'an, bukan untuk lainnya. Sebab, ilmu tajwid hanya diajarkan hukum-hukum bacaan al-Qur'an yang berupa *ikhfā'*, *idgham*, *izhar*, dan lain-lain, yang hal tersebut tidak berlaku dalam ranah kemampuan dan kemahiran menulis.¹³⁰

Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para pembelajar non-Arab, salah satunya fonem Arab yang tidak ada padanannya di bahasa Indonesia, Melayu maupun Brunei. Misalnya ث (*tṣa*), هـ (*ha*), خ (*kḥa*), ذ (*dza*), ض (*dhād*), ص (*sha*), ط (*tha*), ظ (*zhā*), ع (‘*ain*), dan غ (*ghain*).¹³¹

Bagi pemula, huruf-huruf tersebut tentu tidak mudah, perlu waktu dan keuletan berlatih. Seorang pelajar Indonesia akan merasa kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut, sehingga apabila ada kata Arab yang mengandung fonem-fonem tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia, maka fonem-fonem tersebut akan berubah menjadi fonem lain. Bunyi *zhā* atau *dhād* dalam bahasa Arab, misalnya, akan berubah menjadi *lām* dalam bahasa Indonesia contohnya *zhāhir* akan menjadi lahir, *madhārat* akan menjadi melarat, *zhālim* menjadi lalim. Demikian juga bunyi *qāf* berubah menjadi *kāf* seperti kata *waqt* menjadi waktu, *qadr* menjadi kadar, *qalb* menjadi kalbu dan sebagainya.¹³²

¹³⁰ A. Akrom Malibary dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama / I.A.I.N* (Jakarta: Depag R.I, 1976), h. 80.

¹³¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 101.

¹³² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 101.

Di samping itu, beberapa fonem Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab seperti p, g, dan ng, sehingga bunyi “p” diucapkan orang Arab dengan “bā”, seperti kata Jepang menjadi اليابان, Spanyol menjadi اسبانيا (*Asbāniā*), bunyi “g” diucapkan dengan *ghain* atau *jīm*, seperti kata Garut menjadi جاروت (*Jārūt*), kata Mongol menjadi مغول (*magūl*), bunyi “ng” diucapkan menjadi nūn atau nūn dan jīm atau nūn dan ghain, seperti kata Inggris menjadi انجليز (*Injilīz*), kata Bandung menjadi باندونج (*Bandūnj*).¹³³

b) Kosakata

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah memilih kosakata bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, bukan saja karena ajaran Islam pertama kali disampaikan di tengah masyarakat berbahasa Arab, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat unik lagi kaya kosakata.¹³⁴ Misalnya kata قال yang berarti “berkata” mengisyaratkan gerakan yang mudah dari mulut dan lidah, karena itu pula huruf pertama yang digunakan haruslah yang bergerak, karena bukannya dia berupaya untuk *berkata* dalam arti menggerakkan mulut dan lidah.¹³⁵

Bagian ini banyak menguntungkan para pembelajar Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Arab. Hal ini karena banyak kosakata bahasa Arab yang diadopsi dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Itu artinya, semakin banyak kosakata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, semakin memudahkan pelajar Indonesia untuk mempelajari bahasa Arab.¹³⁶ Kosakata yang banyak diadopsi

¹³³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 101.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an*, (Cet.III; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015) h. 37.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Cet.II; Bandung: Penerbit Mizan, 2014) h. 98.

¹³⁶ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 56.

oleh bahasa Indonesia ini pula lah yang menjadi nilai tambah bagi orang Indonesia mempelajari bahasa Arab dengan mudah.¹³⁷

Namun demikian, perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dapat menimbulkan berbagai persoalan, antara lain :

- 1) Pergeseran arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata مشاركة / *musyārah*, dalam bahasa Arab arti kata masyarakat ialah keikutsertaan, partisipasi atau kebersamaan. Sementara dalam bahasa Indonesia artinya berubah menjadi masyarakat yang dalam bahasa Arab dikatakan مجتمع / *mujtama'*. Demikian pula dengan kata dewan yang berasal dari kata ديوان / *dīwan* yang berarti kantor dan kata rakyat yang berasal dari kata رعية / *ra'yah* yang berarti gembalaan.
- 2) Lafaznya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata بركة / *barkah*, kata kabar dari kata خبر / *khabr*, kata mungkin dari kata ممكن / *mumkin* dan kata mufakat berasal dari kata موافقة / *muwāfaqah*.
- 3) Lafaznya tetap, tetapi artinya berubah, seperti kata كلمة / *kalimah* yang berarti susunan kata-kata yang bisa memberikan pengertian, berasal dari bahasa Arab كلمات yang berarti kata-kata.

Berkaitan dengan problematika kosakata tersebut perlu diketahui bahwa banyak segi-segi sharaf (morfologi) dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, semisal konjugasi (tashrīf), sistem perubahan kata dengan pola-pola tertentu yang menimbulkan makna tertentu. Perubahan dari satu pola ke pola lain memiliki akar kata yang sama.¹³⁸ Sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya mengenal kata tunggal dan jamak.¹³⁹

¹³⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 101.

¹³⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 101.

¹³⁹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 57.

Morfologi bahasa Arab yang telah uraikan di atas tidak ada bandingannya atau persamaannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, persoalan-persoalan tersebut harus diajarkan secara cermat dengan menjelaskan kedudukannya sebagai hal-hal yang kompleks dan tidak mudah dimengerti karena tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia.

Demikian juga, perubahan-perubahan itu seharusnya diajarkan dengan tidak melepaskan diri dari hubungannya dengan penggunaan kata dalam kalimat sebagaimana yang biasa dilakukan dalam cara-cara tradisional. Dalam cara-cara tradisi ini, persoalan yang menjadi perhatian adalah pelafalan bentuk kata semata-mata, tanpa ditekankan adanya perubahan-perubahan bentuk yang membawa perubahan arti ketika ia digunakan dalam sebuah kalimat.¹⁴⁰

c) Tata Kalimat

Dalam membaca teks bahasa Arab, para pelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab yang berlaku. Dalam bahasa Arab, dikenal ilmu nahwu. Ilmu ini tidak hanya mempelajari *I'rab* (perubahan harkat akhir kata karena adanya hal yang mempengaruhi) dan *bina'* (akhir kata tidak bisa berubah walaupun ada hal yang mempengaruhinya), tetapi juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain *i'rab* dan *bina'* seperti *al-muthābaqah* dan *al-mauqi'iyah*.¹⁴¹

¹⁴⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 103.

¹⁴¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 104.

d) Tulisan

Tulisan arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan latin, juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar bahasa Arab non Arab, khususnya dari Indonesia. Tulisan latin dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf capital dan huruf kecil, maka huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri, awal, tengah, dan akhir.

2) Faktor non linguistik

Di samping persoalan linguistik yang dihadapi oleh pelajar non Arab, persoalan nonlinguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajaran yakni kondisi sosio-kultural bangsa Arab dengan non Arab, seperti Indonesia dan pertimbangan bahan ajar.

a) Faktor sosio-kultural

Problem yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab. Berikut ini contoh ungkapan dalam bahasa Arab :

بلغ السيل الزبا / *balaga al-sail al-zubā*.

Terjemahan harfiahnya adalah “air bah telah mencapai tempat tinggi”, namun bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksud adalah sesuatu yang terlanjur tak mungkin dapat diulang lagi. Ungkapan ini dapat dimaknai dalam bahasa Indonesia dengan “nasi telah menjadi bubur.

b) Faktor buku ajar

Selain harus memperhatikan faktor sosio-kultural tersebut di atas, faktor penggunaan buku ajar dalam pembelajaran juga menjadi sesuatu yang urgen, karena peranannya di samping guru hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan pelajaran.¹⁴² Buku ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa Arab sebagai bahasa asing yang akan menjadi problem tersendiri dalam mencapai tujuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seleksi, gradiasi, serta korelasi.

Seleksi maksudnya adalah bahwa buku ajar harus menunjukkan pemilihan materi yang memang diperlukan oleh pelajar di tingkat tertentu atau diprioritaskan untuk tingkat satuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, buku ajar yang baik adalah buku yang didasarkan pada kurikulum yang jelas, misalnya KTSP. Gradiasi maksudnya adalah berjenjang, yaitu berjenjang dalam penyajian, mulai dari materi yang mudah sampai ke materi yang susah. Sedangkan korelasi maksudnya adalah bahwa setiap unit yang disajikan harus memiliki kaitan yang saling menguatkan menjadi paduan yang utuh.

Pemberian gambaran sosio-kultural Arab dalam buku ajar perlu dilakukan karena dengan pemahaman aspek ini akan membantu para pelajar memahami penggunaan ungkapan, kalimat, kata, atau nama-nama benda yang memang berkaitan dengan sosio-kultural pemilik bahasa ini. Namun tidak berarti bahwa penyajian bahasa harus sama dengan sosio-kultural bangsa Arab. Karena pada hakikatnya buku bahasa Arab yang baik bagi pelajar Indonesia adalah buku yang sistem penyajiannya sesuai dengan karakter pelajar Indonesia.¹⁴³

¹⁴² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 106

¹⁴³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 107.

Banyaknya buku ajar yang muncul dan ditulis oleh pakar bahasa Arab di Indonesia, menunjukkan bahwa motivasi pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia cukup tinggi. Patut disyukuri bahwa adanya perhatian pemerintah Indonesia sendiri terhadap pengembangan bahasa Arab terlihat pada penerbitan sejumlah buku ajar serta pemberlakuan mata pelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah baik dari tingkat MI, MTs, maupun MA sebagai mata pelajaran wajib di semua jurusan.

c) Faktor lingkungan sosial

Belajar bahasa yang efektif adalah membawa pelajar ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut setiap pelajar akan “dipaksa” untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penguasaan bahasa yang dipelajarinya relative lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak ada di lingkungan bahasa tersebut. Hal ini karena lingkungan akan membuatnya terbiasa menggunakan suatu bahasa secara terus-menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam hatinya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural, terdiri atas berbagai suku yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia juga memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi antarsuku. Karakteristik bahasa-bahasa ibu dan bahasa Indonesia tersebut jelas berbeda dengan bahasa Arab. Keadaan ini sedikit banyak menjadi faktor penghambat dalam belajar bahasa Arab.

Beberapa lingkungan sosial yang memiliki intensitas pengaruh yang tinggi dalam belajar bahasa antara lain orang yang tinggal bersama, tetangga yang tinggal berdekatan, teman bekerja, teman belajar, teman seagama, media masa seperti radio, televisi dan telepon, buku, majalah, koran dan sebagainya.

menciptakan lingkungan bahasa dalam hal ini akan menjadi langkah tepat dalam pembelajaran bahasa Arab, setidaknya pada proses pembelajaran di kelas.

Oleh sebab itu, guru bahasa Arab yang baik adalah mereka yang senantiasa mengajak para pelajar untuk menggunakan bahasa Arab ketika memberikan materi. Namun keahlian guru juga kadang-kadang menjadi masalah tersendiri. Tidak jarang dijumpai bidang studi bahasa Arab diajarkan oleh orang yang bukan ahlinya, sehingga proses pembelajarannya pun berlangsung seadanya.¹⁴⁴

Secara umum ada beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Arab di Madrasah yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan motivasi idealis yang membantu seseorang dalam belajar. Seseorang yang memiliki motif internal akan lebih kuat dalam proses belajarnya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Motif internal lahir dari perenungan tentang konsep diri (filosofis) yang mempertanyakan manfaat belajar itu sendiri.

Jadi, yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.¹⁴⁵

Faktor Internal yang terdapat pada siswa meliputi:

¹⁴⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 110.

¹⁴⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 5

a) Bakat

Setiap Individu atau setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).¹⁴⁶

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik. Untuk mendidik anak supaya tidak membebani anak tersebut, bakat sangat penting bahkan untuk menentukan dimana dia cocok untuk disekolahkan.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang tanpa adanya batasan waktu.¹⁴⁷ Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya.

Dalam hal ini siswa harus memiliki minat dalam belajar, sedangkan guru berperan untuk mengarahkan minat anak didiknya melalui metode yang dianggap cocok untuk siswa maupun metode yang sedang digemari siswanya sehingga tidak mudah menemui kejenuhan dalam belajar. Minat yang tinggi untuk menimbulkan rasa ingin tahu terhadap bahasa Arab harus bisa diterapkan oleh

¹⁴⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia: 2003), hal. 181

¹⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet IV, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal. 57.

anak didik itu sendiri supaya pemahaman terhadap materi yang akan atau sedang disampaikan mudah diterima.

Supaya minat dapat tercapai dengan hasil yang baik, maka harus didukung dengan tiga aspek yaitu:

1) Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

2) Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3) Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat

c) Kemauan

Faktor paling dasar untuk memperoleh dan berhasil terhadap segala sesuatu yang diinginkan oleh seseorang adalah kemauan. Keamauan ini muncul pada diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar diri seseorang.

Kemauan seorang anak didik dalam mempelajari bahasa Arab dapat merubah atau menentukan prestasinya. Intelektualitas tinggi tanpa didukung adanya kemauan tidak bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, akan tetapi

intelektualitas yang pas-pasan jika memiliki rasa kemauan cukup tinggi dapat menentukan hasil yang lebih.

d) Pengalaman terdahulu terhadap pembelajar.

Mengenai permasalahan pengalaman terdahulu seorang anak didik terhadap pembelajaran hanya pada lembaga formal saja akan tetapi pendidikan non-formal juga berpengaruh dalam membangun pengalaman anak didik.

Pada sekolah atau lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab, pendidikan formal dalam hal ini Madrasah sebelum anak didik mempelajari bahasa Arab pada sekolah / lembaga pendidikan yang sedang ia jalani, sudah pasti ada pengenalan terhadap bahasa Arab.

Sama halnya pada pendidikan non-formal seperti pesantren maupun tempat pendidikan lingkungan masyarakat seperti dalam pengajian (*ngaji*) pada masjid maupun mushola pastinya sudah dikenalkan walaupun sekedar pada tingkatan membaca, akan tetapi pengenalan semacam ini bisa menjadikan modal bagi anak didik dalam menempuh pendidikan yang sedang dialami.

Faktor internal dalam diri anak didik jika cocok dengan pendidikan yang sedang ia alami pada saat ini sangat berpengaruh positif dalam meraih prestasi belajar, sebab anak didik bisa dengan mudah beradaptasi melalui kepribadian yang ada dalam dirinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah seluruh faktor yang mendukung proses belajar di luar motif idealis. Dalam faktor ini penulis akan membahas tiga macam yaitu:

a) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan pendidikan sosial anak didik yang meliputi:

1) Keluarga

Keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama.

Secara umum, bagi seorang anak didik, keluarga merupakan tempat awal dan paling utama guna mendapatkan pendidikan luar sekolah. Di dalam keluarga inilah seorang anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan diinsyafi oleh tiap-tiap keluarga, bahwa anak berada dalam keluarga dengan segala proses hingga dapat melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Keluarga sebagai tempat pencetak pengalaman paling awal bagi anak maka keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang baik, sebab kemajuan perkembangan anak didik lebih menguntungkan bagi yang hidup dalam keluarga serta lingkungan yang baik.

Dalam pendidikan atau belajar bahasa Arab, keluarga di Indonesia yang pada umumnya beragama Islam tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dari sisi ini keluarga belum bisa efektif dalam memahami bahasa arab akan tetapi sudah bisa sedikit mengenalkan tentang bahasa Arab melalui bahasa ibadah yang diajarkan orang tua kepada anak.

2) Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dsb manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.¹⁴⁸

Dalam dunia pendidikan, masyarakat berperan membangun karakteristik seorang siswa atau mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya. Tugas masyarakat di dalam pendidikan ialah membiayai sekolah/pendidikan. Masyarakat memiliki tujuan tertentu: ialah agar anak didik yang muda- muda kelak dapat membantu kepada masyarakat dan mengabdikan kepada negara.

Anak didik suatu Madrasah atau yang sedang mempelajari bahasa Arab sangat beruntung ketika hidup dalam lingkungan masyarakat yang peradaban islamnya tinggi, sebab sudah secara langsung ia belajar atau memiliki bekal ilmu dari lingkungan masyarakat. Bahasa Arab memang tidak dipakai sebagai bahasa komunikasi pada lingkungan tersebut akan tetapi ada pengenalan melalui bacaan do'a maupun pengajian yang isi bahasanya bersumber dari bahasa Arab.

¹⁴⁸Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet 13, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 133.

3) Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu.

Dalam runtutan pendidikan, sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga selain itu juga anak didik perlu menganggap sekolah sebagai keluarga kedua. Maka sebagian dari kehidupan sekolah adalah ekstensi dari kehidupan keluarga, sehingga sekolah perlu mencerminkan hal tersebut pada masyarakat dengan harapan kehidupan keluarga bisa sejalan dengan masyarakat patembayan (*gemeinschaft*).¹⁴⁹

4) Guru

Guru sangat menentukan karakteristik siswa atau anak didik sekaligus sebagai seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Secara garis besar, guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁵⁰

Dilihat dari faktor eksternal siswa, secara langsung guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Maka dari itu guru harus betul-betul dapat memberi solusi dalam belajar siswa. Profesi

¹⁴⁹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa, 2002), h. 60.

¹⁵⁰Abdul Wahab Rosyidin & Umi Machmudah, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, cet 1 (Malang : UIN Malang Press), h. 9.

guru sangat memerlukan suatu keahlian khusus dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.

Dalam kegiatan belajar, guru diharapkan peka terhadap situasi yang sedang dihadapi, baik dipengaruhi oleh faktor guru sendiri, siswa, kurikulum, maupun lingkungan. Sebelum masuk pada materi pelajaran guru harus menguasai bahan ajar yang akan disampaikan.

Bila guru sudah betul-betul menguasai dan mentest kebenaran pelajaran, dan sudah memilih bahan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan murid, maka hendaklah guru menyusun dan membaginya (mengelompokannya) dengan pembagian yang seksama sesuai dengan tempatnya.¹⁵¹

5) Buku teks

Buku teks merupakan bahan/media cetak (*printed materialis*). Media cetak bagian dari faktor eksternal sebagai media pengajaran bukan hanya buku teks saja, bisa jadi terbitan berkala maupun lembaran lepas.

Buku dalam proses kegiatan belajar memang bukan faktor utama akan tetapi buku sangat mendukung lancarnya proses belajar baik bagi siswa maupun guru. Fungsi buku bagi siswa dalam pembelajaran hanya sebagai media untuk mempermudah tugas guru, bukan guru karena buku tidak bisa berperan sebagai guru. Seorang siswa supaya lebih mengenal terhadap materi yang baru dan lisan hendaklah datang dari guru, sedangkan buku teks untuk dijadikan pelengkap.¹⁵²

¹⁵¹Abubakar Muhammad, *Method Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 7-8.

¹⁵²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, h. 70

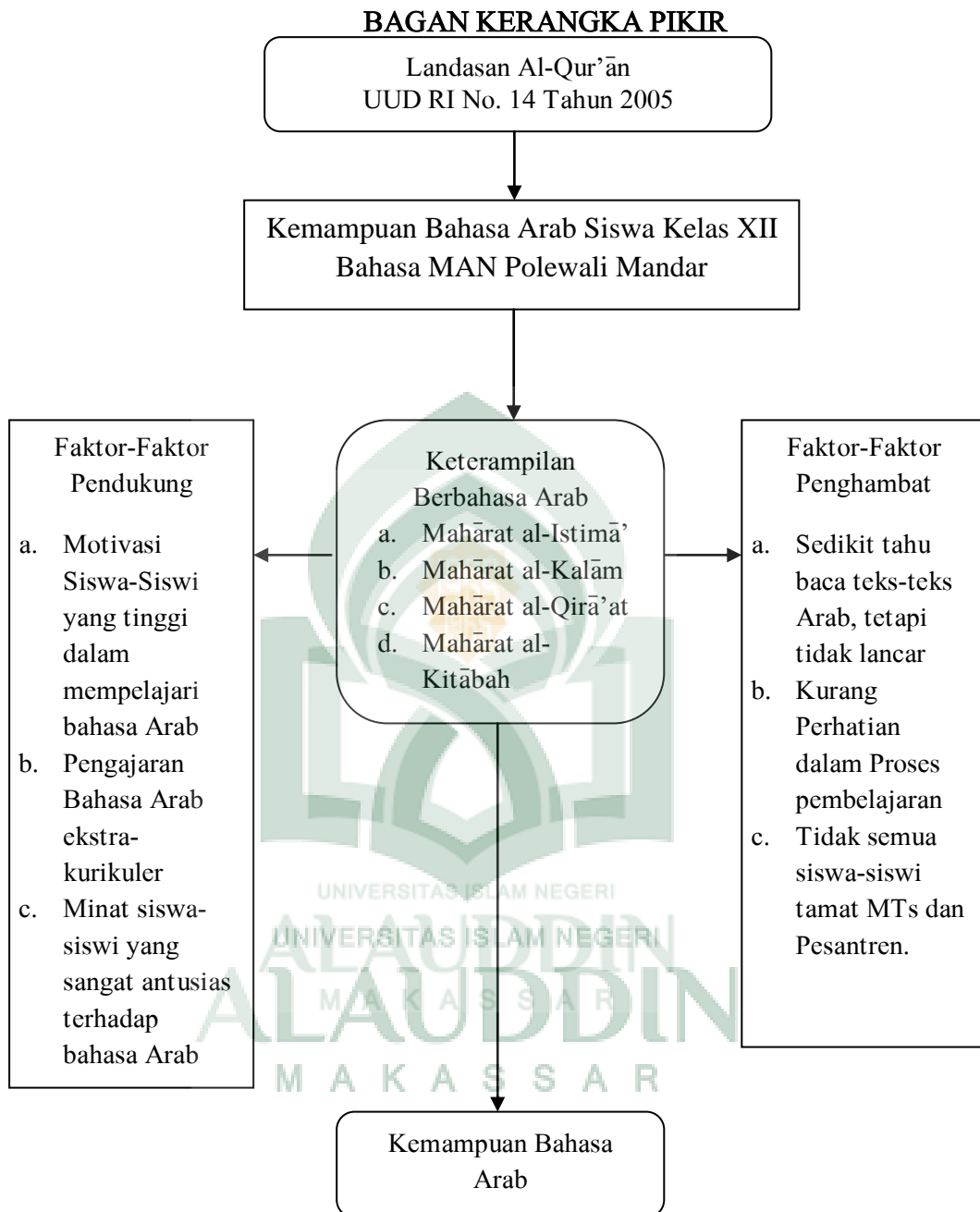
E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Kerangka pikir berfungsi untuk mensistematisasi pembahasan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penelitian. berdasarkan objek permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha menyajikan konsep pemikiran sebagai alur agar peneliti tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai.

Pembelajaran bahasa Arab, secara formal di Madrasah sebagai mata pelajaran wajib yang harus dipelajari setiap peserta didik telah berlangsung lama, namun hingga saat ini, belum ada terlihat formulasi yang muarab dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pada umumnya ada beberapa alumni dari Madrasah yang telah mempelajari bahasa Arab di sekolah mereka, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah belum mampu berkomunikasi secara aktif. Realitas ini membuat para ahli dan pakar pendidikan bahasa melihat bahwa ada sesuatu yang keliru dalam sistem pembelajaran bahasa yang selama ini dilakukan.

Dalam meningkatkan empat kemahiran berbahasa Arab peserta didik tentu tidak dapat dipisahkan dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi serta faktor-faktor yang menghambat dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada hakekatnya untuk mencapai kemahiran tersebut, itu sangat bergantung kepada kualitas sumber daya manusia atau kualifikasi pendidik, pembina, dan semua elemen yang terlibat aktif dalam lingkungan Madrasah.



Gambar 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yakni analisis deskriptif yang dititik beratkan pada upaya mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisa data.¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini yakni di Madrasah Aliyah Negeri 1 Polewali Mandar, yang berada di bawah naungan langsung dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berada di Jl. Raya Majene No. 175, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Alasan penulis sehingga menjadikan Madrasah ini sebagai lokasi untuk penelitian ini adalah, penulis melihat bahwa pada dasarnya banyak dari peserta didik di Madrasah ini yang sangat ingin mendalami yang namanya bahasa Arab, mereka juga seakan penasaran dengan bahasa al-Qur'ān ini, tetapi untuk mengetahui lebih mendalam ilmu-ilmu bahasa Arab itu, mereka masih banyak membutuhkan bimbingan dari para pendidik di Madrasah tersebut. Sehingga pada tahun 2014 yang lalu, dengan dukungan dari para pendidik, dan juga semangat dari para siswa-siswi Madrasah tersebut, membentuk sebuah wadah untuk lebih mendalami ilmu bahasa Arab yang dinamakan A+.

¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Cet viii; Yogyakarta: Yake Sarasen. 1996). h 49.

Dengan wadah inilah pendidik dan juga para siswa yang telah lebih dahulu berada di dalamnya, dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat peserta didik yang lain, yang juga ingin lebih mendalami bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci umat terbesar di dunia.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan² yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan linguistik, digunakan kerana penelitian ini menyangkut aspek kebahasaan yang memandang bahwa bahasa itu merupakan hasil ide-ide yang diekspresikan melalui lisan dalam bentuk komunikasi.
2. Pendekatan pedagogis, pendekatan ini dimaksudkan untuk memperhitungkan aspek manusiawi dalam pembelajaran dengan kebutuhan pendidikan khususnya kepada siswa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Para ahli memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian dari populasi itu sendiri, Muhammad Arif Tiro mengatakan populasi adalah keseluruhan aspek dan ciri tertentu, fenomena atau konsep yang menjadi pusat perhatian.³ Sementara itu populasi dalam pengertian yang lain adalah keseluruhan yang menjadi target dalam menggeneralisasi hasil penelitian.⁴

Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kuantitas dan

²Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan ilmiah yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah dengan mengikuti kaidah-kaidah logika dengan cara sistematis. Lihat, Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. *Kamus Istilah: Karya Tulis Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). h. 182.

³Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistik*. (Cet. IV; Makassar: UNM, 2003), h. 3.

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) h.228

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Di sisi lain, pengertian populasi yaitu, keseluruhan objek yang akan diteliti dalam rangka menjawab permasalahan yang diajukan penelitian.⁶

Sementara itu Herman Warsito mendefinisikan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dalam suatu penelitian.⁷

Melihat dari beberapa definisi para ahli di atas tentang populasi, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mandar yang berjumlah 38 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti⁸ Dalam penggunaan sampel atau tidak Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus orang, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan apabila jumlah subjeknya lebih dari seratus orang, maka dapat diambil antara 20-30% atau lebih sebagai sampel.⁹ Memperhatikan dari jumlah populasi yang kurang dari 100 orang siswa, maka semua populasi yang ada di dalam penelitian ini juga dijadikan sebagai sampel, atau bisa juga disebut sampel jenuh/sensus. Dari pemaparan tersebut di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah 38 siswa.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2002), h. 57.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115.

⁷Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* .(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 109.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. h. 108.

D. Metode pengumpulan data

1. Tes

Untuk mendapatkan informasi tentang (kemampuan) peserta didik yang berwujud data-data angka lewat pengukuran tersebut, diperlukan cara dan alat yang sesuai dengan tujuan pengukuran dan apa yang akan diukur. Cara dan alat yang dilakukan dapat bermacam-macam dan salah satunya adalah tes.¹⁰ Jadi, tes “hanyalah” merupakan salah satu cara mendapatkan informasi tentang peserta didik. Tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik (tinggi) kinerja seseorang” yang jawabannya berupa angka.¹¹

Tes ini digunakan untuk mendapatkan hasil data tentang tingkat kemampuan berbahasa Arab pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Kemampuan berbahasa Arab dalam hal ini meliputi keempat kemahiran berbahasa, yaitu, kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penilaian kemahiran menyimak yaitu dengan memperdengarkan sebuah bacaan kepada peserta didik, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan bacaan yang diperdengarkan sebelumnya. Adapun penilaian kemahiran berbicara yaitu dengan berbicara langsung kepada peserta didik menggunakan bahasa Arab, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan rutin para peserta didik.

Penilaian kemahiran membaca yaitu memberikan teks bacaan dalam bahasa arab kepada peserta didik, kemudian mereka membacanya sesuai dengan

¹⁰Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. (Cet VII, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta IKAPI, 2016) h. 6.

¹¹Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. h. 7.

kemampuan mereka masing-masing. Sedangkan kemahiran menulis dinilai dari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik yang berkaitan dengan bacaan yang telah mereka dengar sebelumnya.

2. Angket

Angket adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya.¹² Dibandingkan dengan instrument yang lain angket sering digunakan oleh peneliti baik dalam penelitian yang membutuhkan data kuantitatif maupun data kualitatif. Angket digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Polewali Mandar.

3. Wawancara

Wawancara (*interview, interviu*) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan Tanya jawab sepihak.¹³ Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal terkait dengan tujuan wawancara, baik informasi yang terkait dengan responden sendiri maupun orang lain atau sesuatu yang lain.¹⁴

Wawancara juga adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁵ Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang diteliti dengan

¹²Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. (Cet 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 255.

¹³Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. h. 114

¹⁴Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. h. 114.

¹⁵S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

mengadakan tanya jawab terhadap guru bahasa Arab, Kepala Madrasah, siswa, dan pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah yang diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data yang ingin dikumpulkan lewat teknik ini adalah data-data tertulis yang mengenai tentang sejarah singkat berdirinya Madrasah, data-data para guru-guru yang ada di madrasah, data para peserta didik yang ada di madrasah, mengumpulkan arsip, dokumen, dan juga buku-buku yang relevan untuk digunakan sebagai bahan penyempurnaan penelitian ini.

E. Instrumen penelitian

Instrumen sangat terkait dengan objek penelitian dan memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data.¹⁶ Instrumen penelitian meliputi alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, seperti handphone yang digunakan peneliti dalam wawancara.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan terdiri dari tes, wawancara, dan kuesioner.

1. Tes tersebut di sini terdiri dari tes kemahiran menyimak, tes kemahiran membaca, tes kemahiran berbicara serta tes kemahiran menulis.

- a. Pada tes kemahiran menyimak tujuannya untuk mengetahui tingkat kemahiran menyimak siswa kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri

¹⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Cet IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34.

(MAN) Polewali Mandar, untuk mengetahui kemahiran tersebut maka diberikan tes dengan memperdengarkan sebuah bacaan kepada peserta didik, kemudian diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah mereka dengar.

- b. Pada tes kemahiran membaca tujuannya adalah untuk mengetahui kemahiran membaca Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, untuk mengetahui tingkat kemahiran tersebut maka diberikan tes berupa bacaan kepada siswa kemudian mereka membacanya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.
 - c. Pada tes kemahiran berbicara tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kemahiran berbicara Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, untuk mengetahui tingkat kemahiran tersebut maka diberikan tes berupa berbicara langsung kepada siswa dengan berbahasa Arab.
 - d. Pada tes kemahiran menulis tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kemahiran menulis Siswa Kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, untuk mengetahui tingkat kemahiran tersebut maka dilihat dari hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.
2. Kuesioner/Angket digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Pada angket tersebut siswa diberikan beberapa item dalam bentuk pilihan ganda, kemudian masing-masing siswa menjawab pertanyaan tersebut.

3. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang ingin diketahui, pada wawancara terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan juga siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.

F. Validasi Instrumen

Tes sebagai salah satu alat pengukur hasil belajar peserta didik diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Artinya, alat tes dapat memberikan informasi tentang peserta didik sesuai dengan keadaan yang mendekati sesungguhnya.¹⁷ Namun ketepatan informasi tersebut hanya dapat diberikan oleh ketepatan pengukuran, dan itu dapat diperoleh lewat alat tes yang baik. Dalam hal ini berarti berbicara tentang validitas alat tes.

Gronlund dalam Burhan mengemukakan bahwa jika berpikir tentang validitas dalam kaitannya dengan tes, hal-hal berikut perlu dipertimbangkan. *Pertama*, validitas menunjuk pada kelayakan interpretasi yang dibuat berdasarkan skor hasil tes yang berkaitan dengan penggunaan tertentu dan bukan terhadap instrumennya itu sendiri. *Kedua*, validitas adalah masalah kadar, maka haruslah dihindari pemikiran bahwa sebuah hasil tes itu valid atau tidak valid. *Ketiga*, validitas berkaitan dengan penggunaan khusus karena tidak ada satu tes pun yang valid untuk semua tujuan. Maka, penilaian terhadap validitas tes mesti terkait dengan tujuan penggunaan hasil tes itu.¹⁸

Validitas tes biasa disebut sebagai keshahihan. Keshahihan ini mengacu kepada kemampuan suatu tes untuk mengukur karakteristik atau dimensi yang

¹⁷Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bhaasa Berbasis Kompetensi*. h. 167.

¹⁸Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bhaasa Berbasis Kompetensi*. h. 170.

dimaksudkan untuk diukur.¹⁹ Validitas juga merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes.²⁰

Keshahihan alat ukur atau validasi harus dilihat dari tiga hal, yaitu isi, konstruksi, dan kriteria.²¹ Tes psikologi menekankan pada konstruksi tes, tes pencapaian hasil belajar menekankan kepada keshahihan isi, sedangkan tes seleksi menekankan pada keshahihan prediktif.²²

Adapun langkah-langkah validitas instrument tes penelitian adalah dengan mengajukan instrument tersebut terhadap ahlinya, dalam hal ini yang berkompeten dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Kemudian instrumen tersebut diperiksa oleh validator, jika ada yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka hal tersebut dihapus atau diganti dengan hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah melalui pemeriksaan kesesuaian item yang ada pada tes, angket kusioner, serta pedoman wawancara, maka terdapat beberapa masukan dari validator sebagai berikut:

1. Untuk pedoman wawancara terdapat perubahan yaitu :
 - a. Pada pedoman wawancara item nomor 2 sampai dengan item nomor 5, terdapat kata yang dihapus karena tidak ada kesesuaian kata tersebut dengan yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Pada item nomor 6, terdapat kata peranan diganti menjadi kata fungsi, guna lebih menyesuaikan dengan penelitian.

¹⁹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h.277

²⁰Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bhaasa Berbasis Kompetensi*. h. 170.

²¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h.277

²²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h.277

2. Untuk kuesioner terdapat beberapa perubahan yaitu:
 - a. Jawaban angket kusioner pada item nomor 3 dan 5 diganti, karena jawaban sebelumnya masih belum sesuai dengan yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Item nomor 19 dan 20 dihapus, karena item tersebut telah diwakili oleh item nomor 18.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh melalui instrumen akan diolah dan dianalisis dengan analisis kuantitatif.²³ Data yang diperoleh dari hasil tes dan angket akan diolah menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, standar nilai maksimum*.

1. Mean

Sebagai salah satu ukuran tendensi pusat, *mean* dikenal sebagai ukuran yang menduduki tempat terpenting jika dibandingkan dengan tendensi pusat lainnya. *Mean* adalah jumlah dari keseluruhan angka yang ada, dibagi dengan banyaknya angka tersebut.²⁴ Tujuan dari *mean* adalah untuk mengetahui tingkat kemahiran dalam sebuah kelas setelah diadakan tes, nilai yang didapatkan dari tes tersebut kemudian dirata-rata dan itulah yang menggambarkan rata-rata kemampuan dalam kelas tersebut.

2. Median

Median adalah angka sentral dari sebuah distribusi frekuensi, atau tepatnya titik tengah dari sejumlah skor.²⁵ Pada penjelasan lain, *median* ialah suatu nilai atau suatu angka yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua

²³Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, h. 40.

²⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, h. 75.

²⁵Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h. 246.

bagian yang besar.²⁶ Secara teoretis *median* membagi skor menjadi dua bagian yang sama, yaitu skor-skor yang berada di atas dan di bawah *median*. Itulah sebabnya *median* disebut juga sebagai rata-rata posisi.²⁷ Tujuan dari *median* adalah untuk mengetahui titik tengah dari keseluruhan nilai yang didapatkan dalam sebuah penilaian.

3. Modus

Modus adalah skor yang memiliki frekuensi paling tinggi.²⁸ *Modus* diartikan pula sebagai suatu skor atau nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak, dengan kata lain skor atau nilai yang memiliki frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data.²⁹ Mencari *modus* data skor yang belum dikelompokkan ke dalam distribusi bergolong tidak sukar. Menentukan *modus* dari data yang telah dikelompokkan harus melalui perhitungan. Hasil perhitungan itu merupakan *modus* yang diperkirakan, bukan *modus* yang sebenarnya. Angka yang diperolehnya biasanya tidak sama dengan *modus* yang sesungguhnya. Tujuan dari *modus* adalah untuk mengetahui nilai-nilai tertinggi dalam sebuah penilaian, dalam hal ini *modus* dapat diketahui dari nilai-nilai yang telah didapatkan dalam sebuah penelitian.

4. Standar deviasi

Standar Deviasi adalah ukuran penyebaran skor yang diperoleh para peserta didik yang didasarkan pada kuadrat penyimpangan tiap skor dari rata-rata hitung.³⁰ Disebut sebagai *standar deviasi* karena deviasi rata-rata yang tadinya memiliki kelemahan, telah dibakukan atau distandarliasiakan, sehingga

²⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, h. 88.

²⁷Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h. 246.

²⁸Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h. 246.

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, h. 98.

³⁰Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h. 246.

memiliki kadar kepercayaan atau reabilitas yang lebih mantap, dan karena itu dalam dunia analisa statistik *standar deviasi* ini mempunyai kedudukan yang amat penting.³¹ Tujuan dari *Standar Deviasi* adalah memperlihatkan pola sebaran data atau nilai serta variasi sebaran antar data.



³¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, h.143.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yang selanjutnya akan disingkat menjadi MAN POLMAN. Madrasah ini beralamat di Jl. Raya Majene, No. 175. Kabupaten Polewali Mandar. Status Madrasah ini adalah Madrasah Aliyah Negeri dengan nilai Akreditasi A pada tahun 2009.¹

Sekolah ini pada mulanya bernama SP-IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Polewali antara tahun 1968 hingga tahun 1970. Pada tahun 1970 sampai pada tahun 1978, SP-IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Polewali berubah status menjadi cabang Polewali. Berdasarkan SK bersama 3 Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 34, 35 dan 36 tahun 1978 tentang Perubahan Struktur Pendidikan Agama pada Kementerian Agama, maka semua sekolah Agama seperti PGA, SP-IAIN berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (Berijazah Aliyah Negeri).

Dengan demikian PGA dan SP-IAIN Polewali berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mamasa pada tahun 1980. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri POLMAS selanjutnya dipindahkan dari Kecamatan Wonomulyo dan sekarang berada dalam wilayah Kecamatan Mapilli sampai sekarang dengan nama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Sejak berdirinya, Madrasah yang juga dikenal dengan MAN Lampa secara periodik telah dipimpin oleh beberapa orang sebagai berikut :

¹Sumber Data Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, tahun 2017.

- a. Pada Tahun 1980-1986 oleh Drs. KH. Abd Jalil Musa
- b. Pada Tahun 1986-1989 oleh Drs. H. Ahmad Razak
- c. Pada Tahun 1989-1992 oleh Drs. H. Muhammad Zubair
- d. Pada Tahun 1992-2005 oleh Drs. H. Alimuddin Lidda
- e. Pada Tahun 2005-2011 oleh Dra. Hj. Ruaedah S.Pd, M.Si
- f. Pada Tahun 2011-2012 oleh H. Laupa, S.Ag
- g. Pada Tahun 2012-2014 oleh Drs. H. Syamsuhri Halim, M.Pd
- h. Pada Tahun 2014- sekarang oleh Drs. H. Marzuki, S.Ag, M.Pd.²

Di bawah kepemimpinan oleh seluruh kepala Madrasah di ataslah yang telah menjadikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar menjadi salah satu Madrasah yang paling diunggulkan bukan hanya dalam skala Kabupaten Polewali Mandar pada khususnya, akan tetapi telah sampai pada skala Provinsi bahkan Nasional.

2. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar terletak di Desa Bonne-Bonne Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Madrasah ini berjarak sekitar 17 Km dari Ibu Kota Kabupaten serta sekitar 165 Km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat.

3. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi Madrasah yaitu :

Unggul dan kompetitif dalam prestasi IPTEK dan IMTAQ yang dilandasi akhlakul karimah dengan berbasis lingkungan sehat.³

Sedangkan misi Madrasah yaitu :

²Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, Tahun 2017.

³Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, Tahun 2017.

- a. Mengintegrasikan pembelajaran umum ke dalam pembelajaran agama
- b. Mengimplementasikan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari pada semua komponen pendidikan.
- c. Meningkatkan pembelajaran untuk pelestarian lingkungan Madrasah.
- d. Menyiapkan serta mengoptimalkan dan memberdayakan sarana dan prasarana yang ada.
- e. Meningkatkan kompetensi dan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- f. Selalu menciptakan lingkungan bersih dan sehat untuk mencegah kerusakan dan menghindari pencemaran lingkungan.⁴

B. Mahārat al-Istimā'

Di antara kemahiran yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran bahasa Arab adalah kemahiran mendengar. Setelah diadakan penelitian dengan membagikan materi uji kemampuan penguasaan *mahārat al-istimā'* kepada 38 orang siswa-siswi atau responden penelitian, tes kemampuan mendengar dengan menggunakan tape recorder. Maka didapatkan hasil tes kemampuan mendengar sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Nilai yang Menggambarkan Tingkat Penguasaan *mahārat al-istimā'* Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

No	Nama	Nilai Mahārat al-istimā'
1	Ahmad Hayadi	65
2	Aji Santoso	70
3	Alfiani	85
4	Aminah	85
5	Anisah Putri Jayanti	70
6	Arma	85
7	Arpa	60
8	Arwini Amaliah	100

⁴Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, Tahun 2017.

9	Delmawan	50
10	Egawati	85
11	Hacriah	80
12	Hardini	65
13	Hasriandi Saputra	55
14	Juharni	85
15	Kasmawati	75
16	Muh Fadli	60
17	Muh Subrian Usman	60
18	Muhajir	55
19	Muhammad Fathil	50
20	Najemi	55
21	Nuralisa Fitri	65
22	Pratiwi Nacra	100
23	Puat	85
24	Putri Ika Andini	70
25	Rina	95
26	Rahmayanti	95
27	Ramadhan	70
28	Randi Fahri	70
29	Rosdiana	70
30	Rosmini	70
31	Shinta Nuriyah Putri	80
32	Sopia	85
33	Sofya	75
34	Suhaera	60
35	Sutra	50
36	Syahrul Mubarak	70
37	Eka	70
38	Makmur	55

Sumber data: Tabulasi Hasil Tes Mahārat al-Istimā'

Tabel di atas adalah hasil dari pemberian tes terhadap siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar guna melihat tingkat penguasaan mahārat al-Istimā' dalam pembelajaran bahasa Arab.

Adapun tabel berikut ini adalah tabel mengenai interval penilaian mahārat al-Istimā' siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yaitu :

Tabel 4.2.
Kualifikasi Interval Penilaian

No	Interval Nilai	Kualifikasi
1	90 – 100	Amat Baik
2	80 – 89	Baik

3	70 – 79	Cukup
4	60 – 69	Kurang
5	50 – 59	Amat Kurang

Berdasarkan hasil analisis dari hasil tes tersebut, didapatkan melalui bantuan *microsoft excel*, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.

Analisis Data Nilai mahārat al-Istimā'

No	Mahārat al-Istimā'	Nilai
1	<i>Nilai Maksimum</i>	100
2	<i>Nilai Minimum</i>	50
3	<i>Mean</i>	71,84
4	<i>Median</i>	70
5	<i>Standar Deviasi</i>	13,88
6	<i>Modus</i>	70

Dari tabel yang tersebut di atas, dilihat bahwa rata-rata perolehan nilai pada mahārat al-Istimā' tersebut dikategorikan cukup hal tersebut terlihat pada mediannya.

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori tingkat Penguasaan *Mahārat al-istimā'* dari hasil Penelitian.

No	Interval Nilai	<i>F</i>	%	Kualifikasi
1	90 – 100	4	10%	Amat Baik
2	80 – 89	9	24%	Baik
3	70 – 79	11	30%	Cukup
4	60 – 69	7	18%	Kurang
5	50 – 59	7	18%	Amat Kurang
	Jumlah	38	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai yang diperoleh Siswa-Siswi Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri

(MAN) Polewali Mandar yang menggambarkan tingkat penguasaan *mahārat al-istimā'*, nilai tertinggi adalah 100 serta nilai terendah adalah 50.

Untuk pengkategorianannya maka berdasarkan tabel 4.4 di atas, diperoleh data ada 4 orang (10%) sampel yang berada pada kategori amat baik, 9 orang (24%) pada kategori baik, 11 orang (30%) pada kategori cukup baik, 7 orang (18%) pada kategori kurang baik, serta 7 orang (18%) yang berada pada kategori amat kurang.

Hasil analisis dari tabel di atas menunjukkan bahwa, tingkat kemahiran mendengar (*Mahārat al-istimā'*) peserta didik Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar adalah berkategori baik, itu dapat dinilai dari banyaknya yang masuk dengan nilai bagus dan kategori baik dibandingkan dengan banyaknya siswa yang masuk dengan nilai kurang bagus dan kategori kurang baik.

Sebagaimana apa yang diutarakan oleh salah satu Guru Bahasa Arab di Madrasah ini, beliau mengatakan bahwa:

Penerapan kemampuan siswa-siswi di Madrasah ini dalam mahārat al-istimā' belum sepenuhnya terealisasi, mengingat dengan kendala penggunaan lab bahasa yang selama ini kita gunakan, sementara saat sekarang ini masih rusak parah, akibat banjir yang melanda Kabupaten Polewali Mandar tahun 2009 silam.⁵

Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru Madrasah tersebut di atas, lab bahasa tentu sangat urgen dengan kebutuhan para siswa-siswi dalam meningkatkan kemahiran Istimā' mereka dalam kaitannya terhadap pembelajaran bahasa arab, di samping tentunya peranan guru juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk senantiasa memenuhi serta menjadi penunjang segala yang siswa-siswi mereka butuhkan.

⁵Hj. Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

C. *Mahārat al-Qirā'ah*

Kemahiran membaca mengandung dua pengertian. Pertama, kemampuan mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi. Kedua, kemampuan menangkap dari seluruh situasi yang disimbolkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.

Berikut ini akan ditampilkan hasil tes kemampuan *mahārat al-Qirā'ah* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, tes kemampuan membaca menggunakan sebuah bacaan yang dibagikan kepada responden, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Distribusi Nilai yang menggambarkan tingkat penguasaan *Mahārat al-Qirā'ah* Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

No	Nama	Nilai Mahārat al-Qirā'ah
1	Ahmad Hayadi	60
2	Aji Santoso	70
3	Alfiani	85
4	Aminah	85
5	Anisah Putri Jayanti	75
6	Arma	70
7	Arpa	70
8	Arwini Amaliah	95
9	Delmawan	50
10	Egawati	60
11	Hacriah	75
12	Hardini	70
13	Hasriandi Sapputra	65
14	Juharni	80
15	Kasmawati	70
16	Muh Fadli	60
17	Muh Subrian Usman	55
18	Muhajir	65
19	Muhammad Fathil	70
20	Najemi	65
21	Nuralisa Fitri	65
22	Pratiwi Nacra	90
23	Puat	75

24	Putri Ika Andini	70
25	Rina	75
26	Rahmayanti	75
27	Ramadhan	70
28	Randi Fahri	70
29	Rosdiana	75
30	Rosmini	75
31	Shinta Nuriyah Putri	70
32	Sopia	70
33	Sofya	60
34	Suhaera	70
35	Sutra	55
36	Syahrul Mubarak	70
37	Eka	65
38	Makmur	70

Sumber Data: Tabulasi Hasil Tes Mahārat al-Qirā'at

Tabel di atas adalah hasil dari pemberian tes terhadap siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar guna melihat tingkat penguasaan mahārat al-Qirā'at dalam pembelajaran bahasa Arab.

Adapun tabel berikut ini adalah tabel mengenai interval penilaian mahārat al-Qirā'at siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yaitu :

Tabel 4.6.
Kualifikasi Interval Penilaian

No	Interval Nilai	Kualifikasi
1	90 – 100	Amat Baik
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup
4	60 – 69	Kurang
5	50 – 59	Amat Kurang

Berdasarkan hasil analisis dari hasil tes tersebut, didapatkan melalui bantuan *microsoft excel*, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7.

Analisis Data Nilai mahārat al-Qirā'ah

No	Mahārat al-Qirā'ah	Nilai
1	<i>Nilai Maksimum</i>	95
2	<i>Nilai Minimum</i>	50
3	<i>Mean</i>	70,13
4	<i>Median</i>	70
5	<i>Standar Deviasi</i>	9,18
6	<i>Modus</i>	70

Dari tabel yang tersebut di atas, dilihat bahwa rata-rata perolehan nilai pada mahārat al-Qirā'ah tersebut dikategorikan baik hal tersebut terlihat pada perolehan median setelah data tersebut dianalisis.

Tabel 4.8.

Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori tingkat Penguasaan *Mahārat al-Qirā'ah* dari hasil Penelitian.

No	Interval Nilai	<i>F</i>	%	Kualifikasi
1	90 – 100	2	5%	Amat Baik
2	80 – 89	3	8%	Baik
3	70 – 79	21	55%	Cukup
4	60 – 69	9	24%	Kurang
5	50 – 59	3	8%	Amat Kurang
	Jumlah	38	100%	

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai yang diperoleh Siswa-Siswi Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yang menggambarkan tingkat penguasaan *mahārat al-Qirā'ah*, nilai tertinggi adalah 95 nilai terendah adalah 50.

Untuk pengkategoriannya maka berdasarkan tabel 4.8 di atas, diperoleh data ada 2 orang (6%) sampel yang berada pada kategori amat baik, 3 orang (8%)

pada kategori baik, 21 orang (55%) pada kategori cukup baik, 9 orang (24%) pada kategori kurang baik, serta 3 orang (8%) yang berada pada kategori amat kurang. Olehnya itu, dapat dipastikan bahwa tingkat penguasaan *mahārat al-Qirā'ah* siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar sebagaimana hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masuk ke dalam kategori yang baik jika dibandingkan dengan siswa yang masuk dalam kategori yang kurang baik.

D. Mahārat al-Kalām

Kompetensi bahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan *encoding*, kegiatan untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis.⁶ Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan, atau informasi oleh pihak penutur. Penutur dapat bernama pembicara jika aktivitas menghasilkan bahasa itu melalui kegiatan berbicara, dan dapat bernama menulis jika aktivitas menghasilkan bahasanya itu disampaikan melalui saran tulisan.⁷

Berikut ini penulis akan tampilkan hasil tes kemampuan *mahārat al-Kalām* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pada kemahiran berbicara ini, tes yang penulis gunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan langsung dengan kepada siswa-siswi dalam bahasa Arab:

Tabel 4.9.

Distribusi Nilai yang menggambarkan tingkat penguasaan *Mahārat al-Kalām* Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

No	Nama	Nilai Mahārat al-Kalām
1	Ahmad Hayadi	75
2	Aji Santoso	85
3	Alfiani	100

⁶Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h.439.

⁷Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h.439.

4	Aminah	85
5	Anisah Putri Jayanti	100
6	Arma	90
7	Arpa	80
8	Arwini Amaliah	100
9	Delmawan	55
10	Egawati	90
11	Hacriah	85
12	Hardini	80
13	Hasriandi Sapputra	85
14	Juharni	100
15	Kasmawati	70
16	Muh Fadli	60
17	Muh Subrian Usman	70
18	Muhajir	80
19	Muhammad Fathil	80
20	Najemi	70
21	Nuralisa Fitri	80
22	Pratiwi Nacra	100
23	Puat	100
24	Putri Ika Andini	80
25	Rina	95
26	Rahmayanti	90
27	Ramadhan	75
28	Randi Fahri	80
29	Rosdiana	80
30	Rosmini	80
31	Shinta Nuriyah Putri	90
32	Sopia	80
33	Sofya	70
34	Suhacra	80
35	Sutra	70
36	Syahrul Mubarak	90
37	Eka	85
38	Makmur	90

Sumber Data: Tabulasi Hasil Tes Mahārat al-Kalām

Tabel di atas adalah hasil dari pemberian tes terhadap siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar guna melihat tingkat penguasaan mahārat al-Kalām dalam pembelajaran bahasa Arab.

Adapun tabel berikut ini adalah tabel mengenai interval penilaian mahārat al-Kalām siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yaitu :

Tabel 4.10.
Kualifikasi Interval Penilaian

No	Interval Nilai	Kualifikasi
1	90 – 100	Amat Baik
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup
4	60 – 69	Kurang
5	50 – 59	Amat Kurang

Berdasarkan hasil analisis dari hasil tes tersebut, didapatkan melalui bantuan *microsoft excel*, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11.
Analisis Data Nilai Mahārat al-Kalām'

No	Mahārat al-Kalām'	Nilai
1	<i>Nilai Maksimum</i>	100
2	<i>Nilai Minimum</i>	55
3	<i>Mean</i>	83,02
4	<i>Median</i>	80
5	<i>Standar Deviasi</i>	11,12
6	<i>Modus</i>	80

Dari tabel yang tersebut di atas, dilihat bahwa rata-rata perolehan nilai pada mahārat al-Kalām tersebut dikategorikan baik, hal tersebut terlihat pada mediannya.

Tabel 4.12.
Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori tingkat Penguasaan *Mahārat al-Kalām* dari hasil Penelitian.

No	Interval Nilai	<i>F</i>	%	Kualifikasi
1	90 – 100	13	34%	Amat Baik
2	80 – 89	16	42%	Baik
3	70 – 79	7	18%	Cukup
4	60 – 69	1	3%	Kurang
5	50 – 59	1	3%	Amat Kurang

	Jumlah	38	100%	
--	---------------	-----------	-------------	--

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, maka dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai yang diperoleh Siswa-Siswi Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yang menggambarkan tingkat penguasaan *mahārat al-Kalām*, nilai tertinggi adalah 100 nilai terendah adalah 55.

Untuk pengkategoriannya maka berdasarkan tabel 4.12 di atas, diperoleh data ada 13 orang (34%) sampel yang berada pada kategori amat baik, 16 orang (42%) pada kategori baik, 7 orang (18%) pada kategori cukup baik, 1 orang (3%) pada kategori kurang baik, serta 1 orang (3%) yang berada pada kategori amat kurang. Olehnya itu, dapat dipastikan bahwa tingkat penguasaan *mahārat al-kalām* siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar sebagaimana hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan hasil yang sangat baik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar sebagai berikut:

Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh kami selaku para guru di Madrasah ini dalam meningkatkan kemampuan bercakap bahasa Arab para siswa adalah dengan memberikan mereka beberapa pengayaan bahasa Arab, tentu dengan menggunakan bahasa Arab tersebut sebagai alat komunikasi mereka.⁸

Melihat dari hasil tes dan juga hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, maka tentu masih banyak hal lagi yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemahiran berbicara para peserta didiknya, dan begitupun dengan para peserta didik, banyak hal yang dapat mereka lakukan guna dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi setidaknya dalam lingkungan madrasah.

⁸H. Marzuki, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, wawancara oleh penulis di MAN 1 POLMAN, 05 Oktober 2017.

E. Mahārat al-Kitābah

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca.⁹ Dibanding dengan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi.

Berikut ini penulis akan tampilkan hasil tes kemampuan *mahārat al-Kitābah* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pada kemahiran menulis ini, tes yang penulis gunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang telah mereka dengar melalui kemahiran mendengar yang disebutkan di atas. Adapun hasil tesnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13.

Distribusi Nilai yang menggambarkan tingkat penguasaan *Mahārat al-Kitābah* Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

No	Nama	Nilai Mahārat al-Kitābah
1	Ahmad Hayadi	70
2	Aji Santoso	90
3	Alfiani	90
4	Aminah	90
5	Anisah Putri Jayanti	90
6	Arma	100
7	Arpa	70
8	Arwini Amaliah	100
9	Delmawan	50
10	Egawati	100
11	Haeriah	100

⁹Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, h.463

12	Hardini	80
13	Hasriandi Sapputra	60
14	Juharni	100
15	Kasmawati	80
16	Muh Fadli	70
17	Muh Subrian Usman	70
18	Muhajir	60
19	Muhammad Fathil	50
20	Najemi	65
21	Nuralisa Fitri	70
22	Pratiwi Nacra	100
23	Puat	100
24	Putri Ika Andini	80
25	Rina	100
26	Rahmayanti	100
27	Ramadhan	85
28	Randi Fahri	75
29	Rosdiana	80
30	Rosmini	80
31	Shinta Nuriyah Putri	90
32	Sopia	90
33	Sofya	80
34	Suhaera	70
35	Sutra	50
36	Syahrul Mubarak	75
37	Eka	90
38	Makmur	60

Sumber Data: Tabulasi Hasil Tes Mahārat al-Kitābah

Tabel di atas adalah hasil dari pemberian tes terhadap siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar guna melihat tingkat penguasaan mahārat al-Kitābah dalam pembelajaran bahasa Arab.

Adapun tabel berikut ini adalah tabel mengenai interval penilaian mahārat al-Kitābah siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yaitu :

Tabel 4.14.
Kualifikasi Interval Penilaian

No	Interval Nilai	Kualifikasi
1	90 – 100	Amat Baik
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup
4	60 – 69	Kurang

5	50 – 59	Amat Kurang
---	---------	-------------

Berdasarkan hasil analisis dari hasil tes tersebut, didapatkan melalui bantuan *microsoft excel*, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15.

Analisis Data Nilai Mahārat al-Kitābah

No	Mahārat al-Kitābah	Nilai
1	<i>Nilai Maksimum</i>	100
2	<i>Nilai Minimum</i>	50
3	<i>Mean</i>	80,52
4	<i>Median</i>	80
5	<i>Standar Deviasi</i>	15,67
6	<i>Modus</i>	100

Dari tabel yang tersebut di atas, dilihat bahwa rata-rata perolehan nilai pada mahārat al-Kitābah tersebut dikategorikan baik, hal tersebut terlihat pada mediannya.

Tabel 4.16.

Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori tingkat Penguasaan *Mahārat al-Kitābah* dari hasil Penelitian.

No	Interval Nilai	<i>F</i>	%	Kualifikasi
1	90 – 100	16	42%	Amat Baik
2	80 – 89	7	18%	Baik
3	70 – 79	8	21%	Cukup
4	60 – 69	4	11%	Kurang
5	50 – 59	3	8%	Amat Kurang
	Jumlah	38	100%	

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat dikategorikan terdapat 16 orang (42%) yang tergolong kategori amat baik, 7 orang (18%) yang termasuk pada kategori baik, 8 orang (21%) yang termasuk ke dalam kategori cukup, 4

orang (11%) yang termasuk kategori kurang, dan 3 orang (8%) yang termasuk ke dalam kategori amat kurang.

Melihat dari data yang telah dipaparkan tersebut, untuk tingkat penguasaan *mahārat al-Kitābah* siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan *mahārat al-Kitābah* dikategorikan baik. Meski demikian itu tidak harus membuat para pendidik untuk merasa puas dengan nilai-nilai tersebut, tetapi bagaimana agar hasil itu dijadikan motivasi untuk lebih meningkatkan lagi proses pembelajaran di ruang kelas.

Sebagaimana apa yang diberitakan salah seorang guru bahasa Arab, beliau mengatakan bahwa:

Penekanan terhadap *mahārat al-Kitābah* di Madrasah sudah berjalan, akan tetapi belum sepenuhnya terlaksana, dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak terlalu mengerti apa yang mereka sedang pelajari, utamanya para siswa-siswi yang latar belakang mereka adalah sekolah-sekolah umum.¹⁰

Tentu salah satu masalah utama bagi para pendidik dan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab, adalah latar belakang mereka sebelum mereka memasuki tingkat Madrasah Aliyah, banyak perbedaan ketika siswa tersebut yang baru mengenal yang namanya bahasa Arab dengan siswa yang sudah terlebih dahulu mengenal tentang bahasa Arab.

Adapun rangkuman dari distribusi nilai para siswa-siswi kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar pada semua kemahiran berbahasa adalah sebagai berikut:

¹⁰Hj. Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

1. Untuk tingkat penguasaan *mahārat al-Istimā'*, standar nilai maksimumnya adalah 100, standar nilai minimumnya adalah 50, dengan rata-rata *mean* 71,84, adapun *mediannya* 70, serta *standar deviasinya* adalah 13,88, dan *modusnya* 70.
2. Selanjutnya untuk tingkat penguasaan *mahārat al-Qirā'ah*, standar nilai maksimumnya adalah 95, standar nilai minimumnya adalah 50, dengan rata-rata *mean* 70,13, adapun *mediannya* adalah 70, serta *standar deviasinya* adalah 9,18, dan *modusnya* 70.
3. Pada tingkat penguasaan *mahārat al-Kalām*, standar nilai maksimumnya adalah 100, standar nilai minimumnya adalah 55, dengan rata-rata *mean* 83,02, adapun *mediannya* adalah 80, serta *standar deviasinya* adalah 11,12, dan *modusnya* 80.
4. Dan pada tingkat penguasaan *mahārat al-Kitābah*, standar nilai maksimumnya adalah 100, standar nilai minimumnya adalah 50, dengan rata-rata *mean* 80,52, adapun *mediannya* adalah 80, serta *standar deviasinya* adalah 15,67, dan *modusnya* 100.

Tabel 4.17.

Rangkuman Karakteristik Distribusi Nilai Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

No	Statistik	Nilai Statistik			
		Istimā'	Kalām	Qira'ah	Kitābah
1	Standar Nilai Max	100	100	95	100
2	Standar Nilai Min	50	55	50	50
3	<i>Mean</i>	71,84	83,02	70,13	80,52
4	<i>Median</i>	70	80	70	80
5	<i>Standar Deviasi</i>	13,88	11,12	9,18	15,67

6	<i>Modus</i>	70	80	70	100
7	Jumlah Responden	38	38	38	38

Berdasarkan dari hasil yang telah didapatkan dan telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui tingkat penguasaan seluruh kemahiran berbahasa Arab siswa-siswi kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, adapun tingkat penguasaan kemahiran berbahasa Arab siswa-siswi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18.

Tingkat Penguasaan Bahasa Arab Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar

No	Statistik	Itimā'	Qirā'ah	Kalām	Kitābah	Jumlah
1	<i>Mean</i>	71,84	83,02	70,13	80,52	76.57

Melihat dari hasil analisis rata-rata dari keseluruhan data di atas, maka tingkat kemahiran berbahasa Arab siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar dapat dikategorikan pada tingkat yang baik.

F. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran bahasa Arab terhadap penguasaan kemahiran berbahasa Arab

Aktivitas belajar dari para peserta didik tidak selamanya berlangsung wajar, kadang-kadang lancar dan kadang pula malah sebaliknya, terkadang mereka dapat dengan cepat memahami pelajaran, tapi terkadang pula mereka lambat dalam memahami pelajaran. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap peserta didik di dalam aktivitas pembelajaran.

Setiap peserta didik tentulah tidak ada yang sama, perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik, sehingga mempengaruhi pula pada proses pembelajaran pada masing-masing diri mereka.

Pada bagian berikut ini, akan dikemukakan gambaran mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemahiran berbahasa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Untuk menggambarkan faktor-faktor tersebut, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu angket dan wawancara.

1. Faktor-faktor Pendukung

Adapun hasil dari penyebaran angket terhadap 38 responden untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a. Proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran bahasa Arab tentu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik. Pembelajaran yang berjalannya dengan baik tentu akan berpengaruh baik terhadap siswa, sedangkan pembelajaran yang membosankan ada dampak buruknya terhadap mereka. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19.

Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran bahasa Arab.¹¹

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
1	Proses	13	25	-	-	38
	Pembelajaran di Madrasah	34%	66%	0%	0%	100%

¹¹ Angket item 1.

Dari tabel di atas, yang terdiri dari 38 responden maka dapat dianalisis bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil analisis bahwa 13 atau 34% responden yang sangat setuju dan 25 atau 66% responden yang setuju, sedangkan yang kurang setuju dan tidak setuju tidak ada.

Dari sini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar yang berjalan dengan baik dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Hal tersebut seiring dengan tingginya persentase responden yang sangat setuju yang mencapai 34% dan setuju mencapai 66% jika dibandingkan dengan yang kurang setuju dan tidak setuju sama sekali.

Hal senada juga disampaikan oleh Guru Bahasa Arab di Madrasah ini, beliau mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya berjalan lancar sesuai dengan semestinya, hanya saja untuk pencapaian dari standar nasional yang berlaku belum terealisasi sepenuhnya, karena ada beberapa siswa yang dasar pembelajaran belum dikuasai sepenuhnya, terutama yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹²

Memperhatikan dari uraian di atas, meskipun pembelajaran di Madrasah sesuai dengan ekspektasi para guru bidang studi bahasa Arab, tetapi tentu para masih banyak yang perlu dilakukan dalam mencapai standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Dalam hal ini dibutuhkan perhatian lebih dari semua elemen pendidikan khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab.

b. Materi pembelajaran bahasa Arab.

Materi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan semakin memudahkan para guru untuk menyampaikannya

¹²Hj. Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

kepada para peserta didik. Tabel berikut akan menggambarkan seberapa pentingnya pemilihan materi ajar untuk siswa-siswi :

Tabel 4.20.

Distribusi Frekuensi Materi Pembelajaran Bahasa Arab.¹³

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
2	Materi	7	28	3	-	38
	Pembelajaran Bahasa Arab	18%	74%	8%	0%	100%

Dari uraian tabel tersebut di atas, 38 responden yang diteliti, 7 atau 18% responden yang sangat setuju dan yang setuju 28 atau 74% responden, sedangkan yang kurang setuju 3 atau 8% dan tidak ada responden yang tidak setuju. Tentu dari sini dapat difahami bahwa pemilihan materi pembelajaran bahasa Arab mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemahiran berbahasa Arab siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Hal tersebut tergambar dengan jelas pada responden yang sangat setuju 18% dan setuju 74% jika dibandingkan dengan yang kurang setuju 8% serta yang tidak setuju.

c. Minat, dan motivasi.

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas dengan baik. Sebagai suatu gejala kejiwaan, minat bukan saja mampu mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong melakukan sesuatu dan menyebabkan seseorang

¹³ Angket Item 2.

menaruh perhatian dan merelakan dirinya terikat pada kegiatan tersebut.¹⁴ Dengan demikian minat merupakan proses yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan yang diterima dari luar. Dengan minat tersebut seseorang akan lebih senang terhadap sesuatu dibandingkan dengan yang lain.

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh guru bahasa Arab di Madrasah tersebut, beliau mengatakan:

Pengaruh minat terhadap proses pembelajaran, tentulah besar pengaruhnya. Karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tangkap baginya. Bahan pelajaran yang menarik peserta didik lebih mudah dipelajari karena minat menambah daya tarik peserta didik terhadap pelajarannya. Tidak adanya minat anak terhadap suatu pelajaran tentu akan timbul kesulitan belajar.¹⁵

Sedangkan mengenai motivasi terhadap kaitannya dengan belajar, maka motivasi adalah segenap upaya untuk menggerakkan dan memberikan rangsangan kepada anak didik dalam merespon pembelajaran, apakah itu dilakukan oleh guru, orang tua, lingkungan atau lahir dari hati nurani anak didik itu sendiri, sebagai motivator intrinsik dalam hal meningkatkan prestasi belajarnya atau dalam ketuntasan hasil belajar.¹⁶

Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu. Motivasi merupakan faktor psikis yang peranannya sangat khas dalam hal gairah atau semangat belajar, peserta didik yang termotivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

¹⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 83.

¹⁵Hj. Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

¹⁶Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. (Cet I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

Tabel 4.21.

Distribusi Frekuensi Minat serta Motivasi mempelajari bahasa Arab.¹⁷

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
3	Minat terhadap Bahasa Arab	7	28	3	-	38
		24%	66%	10%	%	%
5	Motivasi mempelajari Bahasa Arab	9	25	4	-	38
		37%	50%	13%	%	%

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang diteliti, sebanyak 7 atau 24% responden yang sangat setuju, serta 28 atau 66% responden yang setuju, sedangkan terdapat 3 atau 10% responden yang kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju bahwa minat dalam mempelajari bahasa Arab mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran di Madrasah.

Maka dari itu, dapat disimpulkan dengan banyaknya responden yang setuju dibandingkan responden yang tidak setuju, minat mempunyai pengaruh yang mendukung proses pembelajaran guna dapat menguasai kemahiran berbahasa.

Pada tabel tersebut juga dapat dilihat, mengenai motivasi mempelajari bahasa Arab, ada 9 atau 37% responden yang sangat setuju, serta 25 atau 50% responden yang setuju, sedangkan 4 atau 13% responden yang kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju. Jika diperhatikan dari banyaknya responden yang setuju dibanding dengan yang tidak setuju, dengan motivasi belajar bahasa Arab yang senantiasa diberikan, hal tersebut dapat berpengaruh baik terhadap pembelajaran bahasa Arab siswa di Madrasah.

¹⁷Angket Item 3 dan 5.

d. Penguasaan Materi, Kualitas Guru, dan Metode Guru.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa-siswi tentu terdapat dua dampak yang akan ditimbulkan, yakni, *pertama*, jika guru tersebut menguasai betul apa yang akan diberikan kepada siswa-siswinya, maka mereka akan dengan mudah paham apa yang disampaikan oleh guru mereka. *Kedua*, jika seorang guru bahasa Arab belum menguasai sepenuhnya bahan pelajaran itu, maka tentu tidak semua siswa akan dengan mudah paham terhadap pelajaran yang diajarkan.

Begitupun dengan kualitas guru bahasa Arab, seorang guru yang mempunyai kualitas serta kualifikasi dalam bidang bahasa Arab, akan dengan leluasa menyampaikan materi bahasa Arab kepada para peserta didiknya, sedangkan guru yang tidak mempunyai kualitas dan tidak berkompeten sama sekali dalam bidang bahasa Arab, akan menyampaikan materi bahasa Arab yang hanya dikuasai oleh guru tersebut.

Sedangkan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan ajarnya, haruslah sesuai dengan kondisi siswa-siswi, seorang guru tidak boleh menggunakan sembarang metode dalam pembelajaran khususnya bahasa Arab. Pemilihan metode yang tepat, akan mempunyai pengaruh yang baik kepada siswa-siswi, sedangkan pemilihan metode yang tidak tepat atau tidak sesuai, maka akan menimbulkan pelajaran yang membosankan dalam kelas.

Tabel 4.22.

Distribusi Frekuensi Penguasaan Materi, Kualitas Guru, serta Metode Guru dalam pembelajaran bahasa Arab.¹⁸

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
6	Penguasaan	21	16	1	-	38

¹⁸ Angket Item 6, 7 dan 8.

	Materi	55%	42%	3%	%	%
7	Kualitas Guru Bahasa Arab	21	16	-	1	38
		55%	42%	%	3%	%
8	Metode Guru Bahasa Arab	16	19	3	-	38
		42%	50%	8%	-	%

Jika diperhatikan pada tabel tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat 21 atau 55% responden yang sangat setuju, dan 16 atau 42% responden yang setuju, sedangkan 1 atau 3% responden yang kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju terhadap penguasaan materi dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab di kelas.

Tentu dapat disimpulkan dari banyaknya responden yang setuju dibandingkan dengan responden yang tidak setuju bahwa penguasaan materi ajar pada seorang guru, maka itu dapat berpengaruh terhadap penguasaan kemahiran berbahasa Arab di Madrasah.

Adapun pada tabel tersebut juga dapat dilihat, terdapat 21 atau 55% responden yang sangat setuju, dan 16 atau 42% responden yang setuju. Sedangkan terdapat 1 atau 3% responden yang tidak setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju terhadap kualitas guru dapat menjadi pengaruh dalam pembelajaran di Madrasah.

Oleh karena itu, tentu dapat pula disimpulkan bahwa kualitas seorang guru bahasa Arab menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa arab dalam kaitannya peningkatan kemampuan berbahasa Arab. Itu terlihat dari banyaknya responden yang setuju dibandingkan dengan responden yang tidak setuju.

Pada item terakhir dari tabel di atas, terdapat 16 atau 42% responden yang sangat setuju, serta 19 atau 50% responden yang setuju, sedangkan terdapat 1 atau 8% responden yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang tidak setuju terhadap metode guru dalam pembelajaran bahasa Arab mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang kemahiran berbahasa Arab.

Maka dari itu, dapat dijadikan sebagai patokan bahwa metode guru dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap peningkatan kemahiran berbahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah. Hal itu tergambar dari lebih banyaknya responden yang setuju dibandingkan dengan responden yang tidak setuju.

- e. Interaksi guru dengan siswa, kosakata bahasa Arab dan penggunaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara guru dengan siswa haruslah dibangun dengan baik, agar proses pembelajaran berjalan kondusif. Hubungan serta keakraban yang baik antara guru dan siswa tentu akan menimbulkan kesan yang positif bagi siswa-siswi di Madrasah, sedangkan jika tidak ada keakraban atau hubungan yang baik dari guru terhadap siswa-siswinya maka dapat dipastikan akan tercipta pembelajaran yang tidak menyenangkan.

Guru yang senantiasa menjauhkan diri dari siswa-siswinya, tentu akan dijauhi pula oleh siswa-siswinya. Guru yang seperti ini tidak akan disukai oleh siswa-siswi di Madrasah. Sedangkan guru yang senantiasa membangun keakraban dengan para muridnya, senantiasa tersenyum kepada siswa-siswinya, tentu akan disenangi oleh para siswa-siswinya.

Begitu pula dengan penguasaan kosakata bahasa Arab, hal ini sangat menjadi poin penting dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab terutama pada *mahārat al-Kalām*, karena dengan banyaknya kosakata yang senantiasa

dihafal oleh para siswa-siswi, maka mereka akan mudah untuk mempraktikkan berbicara bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka di Madrasah. Sedangkan minimnya kosakata bahasa Arab, tentu akan mempersempit keinginan mereka untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.

Sedangkan salah satu faktor lainnya adalah, penggunaan sarana dan prasarana di Madrasah. Guru haruslah senantiasa berinovasi dalam setiap pembelajaran bahasa Arab di Madrasah, pembelajaran yang monoton akan menciptakan suasana belajar yang membosankan kepada para siswa-siswi. Penggunaan sarana dan prasarana Madrasah dalam pembelajaran bahasa Arab bisa menjadi penyemangat bagi para siswa-siswi karena mereka sedang mempelajari bahasa Arab dengan suasana yang tidak seperti biasanya.

Tabel 4.23.

Distribusi Frekuensi Interaksi Guru dengan Siswa, Kosakata bahasa Arab dan Penggunaan Sarana dan Prasarana dalam proses pembelajaran.¹⁹

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
9	Interaksi Guru Dengan Siswa	13	24	1	-	38
		34%	63%	3%	%	%
12	Kosakata Bahasa Arab	22	16	-	-	38
		58%	42%	%	%	%
13	Sarana & Prasarana Madrasah	12	25	1	-	38
		32%	66%	2%	%	%

¹⁹Angket Item 9, 12 dan 13.

Dilihat dari item 9 pada tabel di atas, terdapat 13 atau 34% responden yang sangat setuju, dan ada 24 atau 63% responden yang setuju, sedangkan terdapat 1 atau 3% responden yang kurang setuju, serta tidak ada responden yang tidak setuju dengan hubungan yang baik dengan guru dan siswa dapat mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Arab di Madrasah.

Oleh sebab itu, jika dilihat dari banyaknya responden yang setuju dibandingkan dengan responden yang tidak setuju, maka dapat dijadikan patokan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa-siswi di Madrasah dapat menjadi faktor pendukung agar tercapainya pembelajaran yang diharapkan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu siswi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar sebagai berikut:

Jika interaksi antara guru dengan peserta didik itu berjalan dengan baik, maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran di kelas itu akan berjalan dengan baik. Sedangkan jika interaksi antara guru dengan peserta didik di Madrasah tidak berjalan sesuai dengan harapan, gurunya tidak bersahabat dengan siswanya, senantiasa memperlihatkan wajah yang menakutkan kepada siswanya, maka dapat dikatakan pembelajaran akan berjalan tidak sesuai dengan harapan.²⁰

Adapun pada item 12 dari tabel tersebut di atas, ada 22 atau 58% responden yang sangat setuju, dan 16 atau 42% responden yang setuju, sedangkan tidak ada responden yang kurang setuju dan tidak setuju bahwa kosakata bahasa Arab dapat menjadi penunjang dalam menguasai kemahiran berbahasa Arab utamanya dalam *mahārat al-kalām*.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa Arab dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam penguasaan kemahiran berbahasa siswa-siswi di Madrasah, itu terlihat jelas dari tabel tersebut, dengan semua responden yang menyatakan setuju bahwa kosakata itu mempunyai peranan penting dalam pembelajaran bahasa Arab.

²⁰Rahmayanti, Wawancara, Pada tanggal 27 Desember 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 08.21 Wita.

Sedangkan pada butir item 13, dapat dilihat terdapat 12 atau 32% responden yang sangat setuju, dan 25 atau 66% responden yang setuju, sedangkan ada 1 atau 2% responden yang kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju mengenai penggunaan sarana dan prasarana mempunyai peran penting dalam menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

Tentu dengan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana di Madrasah dapat menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah, itu tergambar dengan banyaknya responden yang setuju jika dibandingkan dengan responden yang tidak setuju sama sekali.

f. Buku paket, dan lingkungan Madrasah.

Dalam setiap pembelajaran di sekolah dan Madrasah, pasti terdapat buku paket pembelajaran yang digunakan oleh guru. Buku paket inilah yang akan menjadi patokan oleh guru-guru di Madrasah untuk menyampaikan materi apa saja yang ingin diberikan kepada para siswa-siswinya. Buku paket ini tentu haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena penggunaan buku paket yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, akan membutuhkan banyak waktu untuk mereka memahaminya.

Hal senada juga disampaikan oleh Guru Bahasa Arab di Madrasah ini, beliau mengatakan bahwa:

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, di samping buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, kami juga menggunakan beberapa buku pendukung untuk lebih memahami kepada para siswa tentang materi yang dipelajarinya, di samping buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, kami juga menggunakan beberapa buku pendukung untuk lebih memahami kepada para siswa tentang materi yang dipelajarinya, seperti buku Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab, dan Buku al-Muassas al-Arabiyyah.²¹

²¹Hj. Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

Adapun lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, karena lingkungan sekolah selalu menantang peserta didik untuk selalu berfikir secara alamiah dan obyektif serta berbuat sebagaimana yang harus dilakukan untuk orang-orang dewasa sehingga semua komponen di sekolah dapat memberikan sumbangsih dalam mencapai kedewasaan. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, relasi peserta didik dengan teman-temannya serta sarana dan prasarana belajar bisa mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Para pendidik yang selalu menunjukkan sikap yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.

Dalam hal ini upaya Madrasah untuk menumbuhkan kecintaan para peserta didik kepada bahasa Arab dipaparkan oleh Kepala Madrasah sendiri:

Kami selalu menghimbau kepada para guru bahasa Arab untuk selalu mengadakan kegiatan-kegiatan kelompok belajar bahasa Arab, yang selanjutnya akan dijadikan bekal para siswa untuk mengikuti program madrasah yang setiap tahunnya mengadakan perkampungan bahasa Arab tentu dengan bekerja sama dengan tempat-tempat kursus bahasa Arab guna lebih menunjang lagi dalam hal pembinaan pada mata pelajaran bahasa Arab.²²

Melihat dari wawancara di atas, pihak Madrasah telah mengakomodir kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi pada pembelajaran bahasa Arab siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, seperti kelompok belajar bahasa Arab, pembinaan khusus terhadap pelajaran bahasa Arab.

²²H. Marzuki, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, *wawancara* oleh penulis di MAN 1 POLMAN, 05 Oktober 2017.

Tabel 4.24.

Distribusi Frekuensi Penggunaan Buku Paket dan Lingkungan Madrasah.²³

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
14	Penggunaan Buku Paket	25	12	-	1	38
	Bahasa Arab	66%	32%	%	2%	%
15	Lingkungan	7	28	3	-	38
	Madrasah	18%	74%	8%	%	%

Pada tabel tersebut di atas dapat dilihat terdapat 25 atau 66% responden yang sangat setuju, dan 12 atau 32% responden yang setuju, sedangkan tidak ada responden yang kurang setuju dan terdapat 1 atau 1% responden yang tidak setuju. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku paket dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab. Itu dapat dilihat dari banyaknya responden yang setuju jika dibandingkan dengan responden yang tidak setuju.

Sedangkan pada tabel di atas pula dipaparkan terdapat 7 atau 18% responden yang sangat setuju, serta 28 atau 74% responden yang setuju. Sedangkan terdapat 3 atau 8% responden yang kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju mengenai lingkungan Madrasah mempunyai peranan penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab di Madrasah.

Oleh karena itu, dengan banyaknya responden yang setuju dibandingkan responden yang tidak setuju, maka dapat dipastikan bahwa lingkungan madrasah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran bahasa Arab.

²³ Angket Item 3 dan 5.

g. Pembelajaran di Komunitas Bahasa Arab

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar terdapat sebuah *halaqah* bahasa Arab yang diberi nama A+.²⁴ Perkumpulan ini adalah tempat kegiatan ekstra para siswa-siswi yang lebih ingin mendalami bahasa Arab. Pembelajaran dalam perkumpulan tersebut dimulai dari tingkat paling dasar dari pelajaran bahasa Arab.

Dalam perkumpulan ini pula dibagi menjadi tiga kelompok belajar, yakni kelompok dasar, kelompok menengah, dan kelompok yang sudah mahir. Adapun pengajar dari perkumpulan ini adalah guru-guru bahasa Arab di Madrasah serta beberapa dari siswa-siswi Madrasah yang dinilai sudah mampu untuk mengaplikasikan ilmu bahasa Arab yang dimiliki.

Tabel 4.25.

Distribusi Frekuensi Pembelajaran Bahasa Arab di A+.²⁵

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
17	Pembelajaran	15	21	2	-	38
	A+	40%	55%	5%	%	%

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 15 atau 40% responden yang sangat setuju dan terdapat 21 atau 55% responden yang setuju, sedangkan 2 atau 5% responden yang kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju mengenai pembelajaran di A+ bisa mempengaruhi penguasaan kemahiran berbahasa Arab di Madrasah.

Maka dari itu dapat disimpulkan dengan hasil tersebut bahwa pembelajaran di A+ dapat menjadi faktor yang mempengaruhi secara positif

²⁴Muhammad Rifqi Halim, *Alumni Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar tahun 2016*. Wawancara di MAN POLMAN, 30 Agustus 2017.

²⁵Angket Item 17.

terhadap penguasaan bahasa Arab siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Itu telah digambarkan pada tabel tersebut dengan banyaknya responden yang setuju jika dibandingkan dengan siswa yang tidak setuju.

h. Al-Mu'askar al-Lughawi al-'Arabiy

Perkampungan bahasa Arab merupakan sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian selama kegiatan tersebut. Ada banyak efek yang ditimbulkan dari perkampungan itu sendiri, salah satunya adalah melatih siswa-siswi untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi mereka sehari-hari, baik itu kepada sesama teman-teman maupun kepada para guru dalam kegiatan tersebut.

Dalam perkampungan pula siswa-siswi diberikan bahasa Arab adalah sesuatu yang sangat menyenangkan, bukan yang selama ini mereka fikirkan bahwa bahasa Arab itu adalah salah satu mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari dan dipahami, yang membutuhkan ketekunan khusus untuk lebih mendalaminya.

Tabel 4.26.

Distribusi Frekuensi perkampungan bahasa Arab.²⁶

Angket Item	Uraian Indikator	Jawaban / %				Jumlah
		A	B	C	D	
18	Perkampungan	11	26	1	-	38
	Bahasa Arab	29%	68%	3%	%	%

Dapat dilihat dari tabel tersebut di atas, terdapat 11 atau 29% responden yang sangat setuju, dan 26 atau 68% responden yang setuju, sedangkan 1 atau 3% responden yang kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju

²⁶Angket Item 18.

mengenai perkampungan bahasa arab mempunyai peran penting dalam peningkatan kemahiran berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar.

Maka dari itu, dengan mengacu pada hasil tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkampungan bahasa Arab adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemahiran berbahasa Arab siswa-siswi, itu dapat dilihat dengan tingginya responden yang setuju dibandingkan dengan responden yang tidak setuju dengan hal tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru bahasa Arab di Madrasah tersebut, beliau mengatakan :

Perkampungan bahasa Arab ini sangat membantu dan memberi dampak positif kepada para siswa-siswi, karena di dalamnya terdapat penekanan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian tanpa terlalu memperdulikan susunan tata bahasanya.²⁷

2. Faktor-faktor penghambat.

Dalam sebuah pembelajaran tentu tidak dapat dipungkiri akan adanya faktor-faktor yang menjadi penghambat berjalannya sebuah pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Pada pembahasan kali ini, akan dipaparkan beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Intelegensi/kecerdasan peserta didik.

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui dan mempelajarinya secara cepat.²⁸ Tingkat kecerdasan peserta didik

²⁷Hj. Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. h. 54.

tidak dapat diragukan lagi, hal ini sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih kesuksesan.²⁹ Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang peserta didik, maka dia akan mengalami kesulitan apabila diperhadapkan pada persoalan yang melebihi kemampuannya.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa intelegensi adalah kemampuan individu untuk memecahkan problema yang sedang dihadapinya. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Taraf intelegensi setiap individupun tentu tidak sama, hal ini disebabkan karena intelegensi merupakan pembawaan sejak lahir. Dan tentu pengaruhnya terhadap proses pembelajaran dapat dilihat pada keadaan siswa yang lambat memahami pelajaran, terdapat pula siswa yang cepat memahami pelajaran yang diberikan.

Hal tersebut di atas sejalan dengan apa yang telah diutarakan oleh salah seorang guru Bahasa Arab di Madrasah ini, beliau mengatakan bahwa

Tingkat Kecerdasan peserta didik sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di ruang kelas, karena tidak semua peserta didik tersebut berasal dari sekolah Islam atau Madrasah Tsna'awiyah, kebanyakan dari mereka berasal dari sekolah umum (SMP). Inilah yang membuat para pendidik memberi pemahaman lebih mendalam kepada para siswa".³⁰

Hal senada juga diutarakan oleh H. Marzuki mengenai masalah yang dihadapi oleh Madrasah dalam menumbuhkan minat para peserta didik terhadap bahasa Arab, Beliau menyampaikan:

Kendala utama dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah ini disebabkan karena yang masuk mendaftar ke madrasah ini bukan hanya

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 134.

³⁰Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wit.

dari Tsnowiyah, atau dari pesantren, tetapi terdapat juga kalangan dari SMP yang mencapai 40% sehingga dasar bahasa Arab mereka belum ada, tetapi tidak sedikit pula yang dari SMP tadi sudah memahami itu dikarenakan nilai-nilai agamanya serta motivasinya yang bagus.³¹

b. Sikap

Pemahaman dari para peserta didik bahwa memang benar mereka ingin mempelajari dan mendalami mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah, tetapi terkadang ketika sikap mereka yang sangat kuat itu tidak dibantu oleh sikap dari para kawan-kawan mereka yang lain, di sinilah yang membuat mereka seakan-akan hilang semangat dalam mendalami Bahasa Arab.

Salah satu contoh kasus, ada siswa yang sangat ingin mempelajari bahasa Arab, menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya di Madrasah, tetapi ada sekelompok siswa-siswi yang lain setiap saat mengatakan kepadanya bahwa, apa yang dia lakukan setiap harinya itu, berbahasa Arab, berbicara kepada Guru dengan bahasa Arab, itu hanyalah agar dia ingin dilihat oleh para siswa yang lain. Hal inilah salah satu sikap yang dapat dikatakan sebagai pembunuhan karakter dari siswa yang mempunyai minat lebih kepada mata pelajaran yang dia minati.

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat peserta didik dalam menampilkan prestasi belajarnya. Jadi sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap peserta didik yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan sikap positif akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

³¹H. Marzuki, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, wawancara oleh penulis di MAN POLMAN, 05 Oktober 2017.

Melihat pada tabel 15 sebelumnya mengenai motivasi belajar bahasa Arab, telah ditampilkan data bahwa lebih banyak yang mempunyai motivasi belajar bahasa Arab dibandingkan dengan yang tidak termotivasi dalam belajar bahasa Arab. Dengan motivasi yang tinggi, maka akan semakin aktif siswa tersebut untuk mempelajari bahasa Arab, tetapi jika sikapnya yang pasif dan tak terbuka maka siswa tersebut akan menemui kendala dalam pembelajarannya.

Jadi dapat dipastikan bahwa sikap yang kurang percaya terhadap diri sendiri serta tidak ada motivasi untuk belajar bahasa Arab, maka itu akan menjadi faktor penghambat siswa tersebut dalam pembelajarannya.

c. Alokasi waktu pelajaran bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab memang membutuhkan pekerjaan ekstra untuk membuat siswa-siswi paham dengan apa yang mereka pelajari. Bukan hanya tugas dari guru semata sebagai pengajar, tetapi semua elemen yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di Madrasah mempunyai peranan penting.

Alokasi waktu pelajaran tentu juga mempunyai pengaruh yang amat signifikan terhadap pembelajaran. Pada saat sekarang ini, alokasi waktu pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah yakni sekitar 45x2 saja dalam satu minggu untuk setiap kelas. Waktu tersebut harus dimaksimalkan oleh para pendidik untuk menjelaskan sebuah materi pelajaran kepada peserta didik. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, waktu yang tersebut di atas, dinilai belum cukup untuk menyampaikan materi kepada siswa-siswi yang latar belakang pendidikan mereka tidak semua berasal dari sekolah Agama seperti Tsanawiyah ataupun Pesantren.

Hal yang sama diungkapkan oleh Guru mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah ini sebagai berikut :

Salah satu yang menjadi kendala bagi kami para guru di Madrasah ini adalah minimnya waktu/jam pelajaran bahasa Arab di Madrasah. Dengan

waktu yang minim tersebut kami dituntut untuk memahamkan kepada siswa-siswi materi pelajaran yang baru pertama kali mereka temui.³²

Dari penjelasan tersebut di atas, alokasi waktu yang minim dapat menjadi salah satu faktor penghambat terhadap proses pembelajaran di Madrasah, tentu bukan hanya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar saja, tetapi seluruh Madrasah-Madrasah atau sekolah-sekolah lain yang terdapat mata pelajaran bahasa Arab.

d. Laboratorium bahasa Arab

Laboratorium bahasa Arab memang mempunyai andil yang cukup signifikan dalam mendukung proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab, akan tetapi jika laboratorium ini tidak difungsikan atau tidak berfungsi sama sekali, maka akan menjadi kendala bagi para guru dan juga siswa yang ingin menguasai salah satu kemahiran berbahasa.

Hal tersebut juga telah disampaikan oleh guru bahasa Arab di Madrasah ini sebagai berikut:

Laboratorium bahasa tentu mempunyai pengaruh yang baik terhadap siswa jika digunakan dalam sebuah proses pembelajaran, akan tetapi kendala kami sebagai guru di Madrasah ini adalah belum berfungsinya laboratorium bahasa tersebut, karena peralatan yang ada di dalam laboratorium bahasa tersebut telah rusak parah dan sampai saat ini belum ada bantuan untuk itu, kerusakan tersebut disebabkan oleh banjir bandang yang telah melanda Kabupaten Polewali Mandar beberapa tahun lalu.³³

Dari pemaparan yang di atas, maka dijadikan patokan bahwa laboratorium bahasa Arab yang tidak berfungsi dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk menguasai salah satu kemahiran berbahasa Arab.

³²Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

³³Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

e. Standar pembelajaran Nasional

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab adalah standar nilai pembelajaran dari pusat atau dalam hal ini Kementerian Agama. Standar nilai serta materi pelajaran yang diterbitkan oleh pemerintah masih dianggap terlalu tinggi untuk tingkat Madrasah Aliyah Negeri sekalipun. Itu disebabkan karena tidak semua siswa yang ada pada Madrasah ini telah dibekali pengetahuan yang dasar sejak dari sekolah sebelumnya.

Hal ini disampaikan pula oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

Polewali Mandar sebagai berikut:

Standar nilai yang diberikan oleh pemerintah pusat masih dianggap memberatkan bagi para siswa-siswi di Madrasah ini, karena siswa-siswi di Madrasah ini belum paham sepenuhnya dasar-dasar pengetahuan bahasa Arab, jika standar itu diberikan untuk Pesantren, yaa mungkin itu bisa tercapai sepenuhnya. Tetapi jika di Madrasah, itu tentu membutuhkan waktu untuk mencapai standar tersebut sepenuhnya.³⁴

Dari apa yang telah dipaparkan oleh guru tersebut di atas, standar pembelajaran nasional dinilai masih menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab.

³⁴Bunga Rosi, Wawancara, Pada tanggal 07 Agustus 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar, pukul 11.00 Wita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang mahārat al-lughat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Mahārat al-Istimā'* siswa kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar dikategorikan baik, itu dapat dinilai dari *mean* pada kemahiran istimā' adalah 71,84.
2. *Mahārat al-Qirā'ah* siswa-siswi kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar dikategorikan baik, dengan rata-rata (*mean*) adalah 70,13.
3. *Mahārat al-kalām* siswa-siswi kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar dikategorikan baik, dengan rata-rata (*mean*) adalah 83,02.
4. *Mahārat al-kitābah* siswa-siswi kelas XII Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar dikategorikan baik, dengan rata-rata (*mean*) adalah 80,52.
5. Faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk menunjang keberhasilan penguasaan bahasa Arab siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi proses pembelajaran, materi pembelajaran, minat dan motivasi belajar, kualitas dan metode guru bahasa Arab, kegiatan perkampungan bahasa Arab, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

6. Faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran bahasa arab untuk mencapai penguasaan kemahiran bahasa Arab siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar meliputi tingkat intelegensi siswa yang bermacam-macam, sikap beberapa siswa yang pasif dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Arab, alokasi waktu pelajaran bahasa Arab yang masih minim, laboratorium bahasa yang belum berfungsi, serta standar nilai pembelajaran Nasional yang masih tinggi bagi tingkat Madrasah Aliyah.

B. Implikasi Penelitian

Melihat kepada hasil penelitian yang diadakan penulis, maka berikut ini penulis mengajukan beberapa saran guna untuk peningkatan pembelajaran bahasa Arab serta penguasaan kemahiran berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar pada khususnya dan madrasah-madrasah lainnya di Sulawesi Barat pada umumnya yaitu:

1. Untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab terutama kemahiran berbahasa Arab siswa-siswi di Madrasah, diperlukan alokasi waktu pembelajaran bahasa di Madrasah agar kiranya dapat ditambah, sehingga tingkat penguasaan kemahiran bahasa Arab dapat lebih dari apa yang dicapai saat sekarang ini.
2. Kepada segenap guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab, agar kiranya mengajarkan bahasa Arab kepada para siswa-siswi di madrasah lebih meningkatkan lagi inovasi pembelajaran dalam kelas, seperti penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi.

3. Kiranya laboratorium bahasa Arab segera terealisasi, sehingga para siswa lebih termotivasi lagi dan semakin menyukai pelajaran bahasa Arab.
4. Buku paket yang diberikan kepada siswa-siswi di Madrasah, harus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat intelegensi para siswa tersebut.



Daftar Pustaka

al-Qur'ān al-Karīm.

al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah fi Al-Islām*. Kairo: Dar al-Ma'arīf, tt.

al-Khuli, Muhammad Ali. *Asālib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-sa'udiyyah. 1982

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Arif Tiro, Muhammad. *Dasar-Dasar Statistik*. Cet. IV; Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2003.

Asrohah, Hanun dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya; Kopertais Wilayah IV, 2010.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ba'labaki, Ramzi Munir. *Mu'jam al-mushthalahāt al-lughawiyyah*. Bairut, Daar al-Adab, 1990.

Bisri Musthafa, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Jogyakarta: UIN Malang Press, 2008.

Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. tt: Pearson Education Inc, 2007.

Dahlan, Juwairiyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: al-Ihklas, 1992.

Danin, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Fachrurozi, Aziz dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*. Cet I, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.

Garancang, Sabaruddin. *Kelas Kata Dalam Bahasa Arab*. Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2009.

Hamid, M. Abdul. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet I; Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2011.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2011.

- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kurniawan, Heru. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. *Kamus Istilah: Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Majid, Shalah Abdul. *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuhā*. Bairut: Maktabah Lubnan, 1981.
- Malibary, A. Akrom, dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*. Jakarta: Depag RI, 1976.
- Makhrus, Muhammad. *"Efektifitas al-Tharīqah al-Mubāsyarah pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is'ād Kec. Ma'rang Kab. Pangkep"*. Tesis; Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet viii; Yogyakarta: Yake Sarasen. 1996.
- Muhammad, Abu Bakar. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Mursyid, *Kamus Percakapan Bahasa Arab-Indonesia-Inggris*. Solo: As-Salam Publishing, 2010.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nazuri, Syakur. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia, 2005.
- Nuha, Ulin. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet I; Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Cet VII, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta IKAPI, 2016.
- Rasyid, Ramli. *"Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar"*. Tesis Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Rohman, Fathur. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani Media, 2015.
- Saepudin, *"Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab Mahasiswa PAI STAIN Pare-Pare"*; Disertasi; Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Cet 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet I ; Prenadamedia Group: Jakarta, 2006.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. VI; Bandung; Alfabeta, 2002.
- Susilawati. “*Pengaruh Desain Bahan Ajar bahasa Arab Terhadap mahārah al-Kitābah (studi Eksperimen pada Peserta didik Kelas X MAN 1 Pare-Pare)*”. Tesis. Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’ān*. Cet. III; Tangerang: 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung; PT Rosda Karya, 2006.
- Syarif, Maria Ulfah. “*Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Modern al-Junaidiy Biru Kab. Bone*”. Tesis; Makassar, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Syarkun, Nasri. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab : dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi; Bandung: CV Angkasa. 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Cet Viii; Bandung: CV Angkasa, 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Cet Viii, Bandung: CV Angkasa, 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Cet Viii, Bandung: CV Angkasa, 2015.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Cet I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Yusuf , Tatar dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997.
- Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

ANGKET KUESIONER PENELITIAN TESIS

A. Mukaddimah

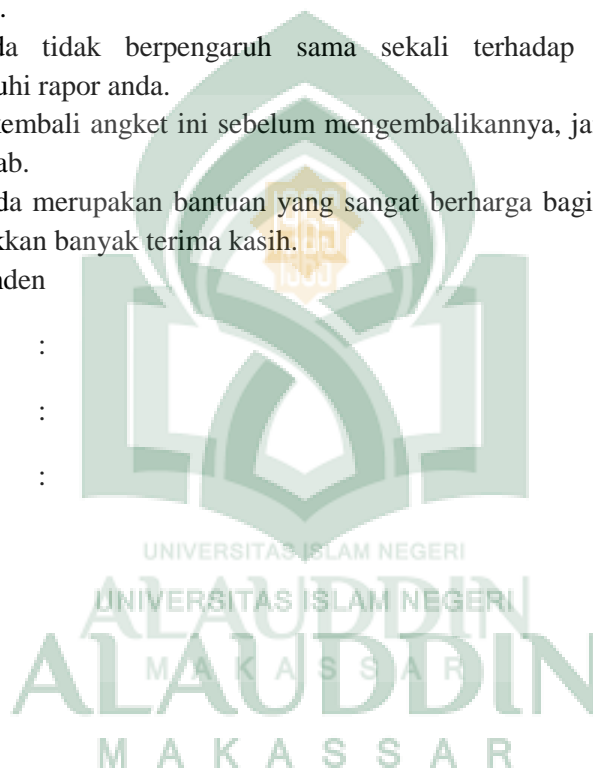
1. Peneliti adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Angket ini dibuat dalam rangka penyusunan tesis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab.
3. Judul tesis “ Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas XII Bahasa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)Polewali Mandar.
4. Demi kesempurnaan penulisan Tesis ini maka ada diharapkan menjawab pertanyaan yang telah disediakan secara jujur, tepat dan benar menurut anda tanpa ada bantuan dan pengaruh dari orang lain.

B. Petunjuk Pengisian

1. Pilihlah salah satu jawaban yang telah tersedia dan berilah tanda silang (X) pada pilihan anda.
2. Pilihan anda tidak berpengaruh sama sekali terhadap penilaian guru atau mempengaruhi rapor anda.
3. Periksa kembali angket ini sebelum mengembalikannya, jangan sampai ada yang tidak terjawab.
4. Jawaban anda merupakan bantuan yang sangat berharga bagi kami, untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih.

C. Identitas Responden

Nama :
Kelas :
Alamat :



1. Proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah berjalan dengan baik.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
2. Materi pelajaran bahasa Arab yang diterapkan mudah dipahami.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak setuju
3. Anda sangat menyukai pembelajaran bahasa arab.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
4. Pelajaran bahasa Arab sangat sulit untuk dipelajari.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
5. Anda mempunyai motivasi untuk mempelajari bahasa Arab.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
6. Guru bahasa Arab dalam mengajar telah menguasai materi bahasa Arab.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
7. Kualitas guru mempunyai peranan dalam meningkatkan *Maharat istima, Kalam, Membaca, dan Menulis*.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
8. Metode guru dalam menyampaikan pelajaran memberi kontribusi dalam meningkatkan *Maharat istima, Kalam, Qira'ah, dan Kitabah*.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
9. Interaksi antara siswa dan guru mempunyai peranan dalam meningkatkan *maharat al-istima', al-Kalam, al-Qira'ah, serta al-Kitabah*.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
10. Guru bahasa Arab menggunakan alat peraga dalam pembelajaran bahasa Arab
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
11. Guru bahasa arab menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Arab.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
12. Menghafal kosa kata bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam meningkatkan salah satu kemahiran berbahasa anda.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
13. Penggunaan sarana dan prasarana mempunyai peranan dalam pembelajaran bahasa Arab.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
14. Penggunaan buku paket bahasa Arab serta kamus bahasa Arab mempermudah pembelajaran bahasa Arab.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju

15. Lingkungan di Madrasah mempunyai peranan dalam meningkatkan kemahiran menyimak, berbicara, membaca serta menulis.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
16. Semua elemen dalam lingkungan Madrasah mempunyai perhatian dalam meningkatkan *maharat al-istima'*, *al-Kalam*, *al-Qira'ah*, serta *al-Kitabah*.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
17. Pembelajaran di A+ dapat meningkatkan *maharat al-istima'*, *al-Kalam*, *al-Qira'ah*, serta *al-Kitabah*.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
18. *Al-Mu'askar al-Lughawi al-'arabiy* mempunyai peranan dalam meningkatkan *maharat al-istima'*, *al-Kalam*, *al-Qira'ah*, serta *al-Kitabah*.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : **Muhammad Arham. B**
NIM : 80400215029
Tempat dan Tanggal Lahir : Bonne-Bonne, 26 Juli 1992
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jl. Manuruki Raya, Lorong. V Pondok Akbar
Telepon/HP : 082337304203

B. Riwayat Keluarga

Ayah : Drs. Baharuddin
Ibu : St. Sahariah
Saudara/saudari : 1. Nurkholis
2. Alfiyah Zahrah
3. Multazam
4. Muflih

C. Riwayat Pendidikan

1. MI DDI Cab Mapilli Kab. Polewali Mandar Alumni (2004)
2. MTs DDI Cab Mapilli Kab. Polewali Mandar Alumni (2007);
3. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polewali Mandar (2008);
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polewali Mandar Tamat (2010);
5. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Alumni (2014)
6. Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sejak tahun 2015 s.d sekarang.